



**TINGKAT KEPUASAN PETANI TEMBAKAU BERMITRA  
DENGAN PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)  
DI KECAMATAN KALISAT**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Wuning Rizki Utami**  
**NIM. 151510601152**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**TINGKAT KEPUASAN PETANI TEMBAKAU BERMITRA  
DENGAN PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)  
DI KECAMATAN KALISAT**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:  
**Wuning Rizki Utami**  
NIM. 151510601152

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Suwidodo dan Ibunda Suyatmini yang telah memberi semangat, kasih sayang, doa yang tidak pernah putus dan kerja keras bapak dan ibu sehingga saya bisa sampai tahap ini.
2. Ibu Lenny Widjayanthi, SP., M. Sc., Ph. D. selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar dan banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi mulai dari awal hingga akhir.
3. Pegawai PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) serta para petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi mitra yang ada di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember selaku responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
5. Almamater yang sangat saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember.

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

*(Q.S Al-Baqarah: 286)*

“Kebahagiaan datang saat kau percaya akan apa yang kau lakukan, mengetahui apa yang kau lakukan dan mencintai apa yang kau lakukan”

*(Brian Tracy)*

“Tidak perlu menyesal untuk hari kemarin, karena masih ada hari esok yang harus diperjuangkan”

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wuning Rizki Utami

NIM : 151510601152

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) Di Kecamatan Kalisat”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 November 2019

Yang menyatakan,

**Wuning Rizki Utami**

**NIM. 151510601152**

**SKRIPSI**

**TINGKAT KEPUASAN PETANI TEMBAKAU BERMITRA  
DENGAN PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)  
DI KECAMATAN KALISAT**

Oleh:

**Wuning Rizki Utami  
NIM 151510601152**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Skripsi : Lenny Widjyanthi, SP., M. Sc., Ph. D  
NIP. 196812021994032001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul berjudul “**Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Bermitra dengan PT. AOI (Alliance One Indonesia) Di Kecamatan Kalisat**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 7 November 2019

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Lenny Widjyanthi, SP., M. Sc., Ph. D**

**NIP. 196812021994032001**

Penguji 1,

Penguji 2,

**Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.**

**NIP. 196107151985032002**

**Agus Supriono, SP. M.Si**

**NIP.196908111995121001**

Mengesahkan

Dekan,

**Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D**

**NIP 196005061987021001**



## RINGKASAN

**Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) Di Kecamatan Kalisat**; Wuning Rizki Utami, 151510601152; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Salah satu komoditas andalan perkebunan di Indonesia adalah tembakau. Tembakau merupakan jenis tanaman yang sangat dikenal masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu komoditas ekspor. Perkebunan tembakau di Indonesia didominasi oleh Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur yaitu di Kabupaten Jember. Tembakau *Voor-Oogst* kasturi sangat banyak dibudidayakan di Kecamatan Kalisat. Petani di Kecamatan Kalisat pada umumnya melakukan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan rokok. Salah satu perusahaan yang bermitra dengan petani tembakau adalah PT.AOI (*Alliance One Indonesia*). Pelaksanaan kemitraan antara petani tembakau dengan PT.AOI menggunakan sistem kontrak, dimana petani harus mengikuti peraturan-peraturan yang diberikan oleh PT.AOI dengan menandatangani kontrak kerjasama, namun seringkali ditemui petani yang kurang berkomitmen dalam melakukan kemitraan. Masih terdapat petani yang tidak mau menjual hasil panen tembakaunya ke pihak mitra dan lebih memilih menjual tembakaunya ke pihak lain / pengepul.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola kemitraan yang dilakukan antara petani tembakau dengan PT. AOI serta mengetahui tingkat kepuasan petani mitra terhadap program kemitraan yang dijalankan. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pola kemitraan yaitu menggunakan analisis deskriptif dan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani adalah analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan analisis IPA (*Importance Perfomance Analysis*). Hasil peelitian menunjukkan bahwa (1) Pola kemitraan yang dijalankan antara petani tembakau di Kecamatan Kalisat dengan PT. AOI adalah pola kemitraan *contract farming* jenis kontrak pemasaran dengan Surat Perjanjian Kontrak (SPK) sebagai acuannya. (2) Tingkat kepuasan petani melakukan kemitraan yang dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI) menunjukkan hasil 78,56% yang termasuk dalam kategori baik dan



memuaskan, sedangkan berdasarkan hasil analisis menggunakan *Importance and Performance Analysis* (IPA), atribut kepuasan yang masuk dalam kuadran A (prioritas utama) yaitu atribut respon terhadap keluhan dan waktu pembayaran tembakau. Atribut yang masuk dalam kuadran B (pertahankan prestasi) yaitu syarat petani mitra, prosedur penerimaan petani mitra, penetapan kualitas daun tembakau, harga yang ditawarkan perusahaan serta kemudahan teknisi lapang untuk dihubungi. Atribut yang masuk dalam kuadran C (prioritas rendah) yaitu tingkat pengetahuan teknisi lapang dan bantuan penyaluran hasil panen. Atribut yang masuk dalam kuadran D (berlebihan) yaitu ketersediaan sarana produksi dan frekwensi bimbingan teknis.

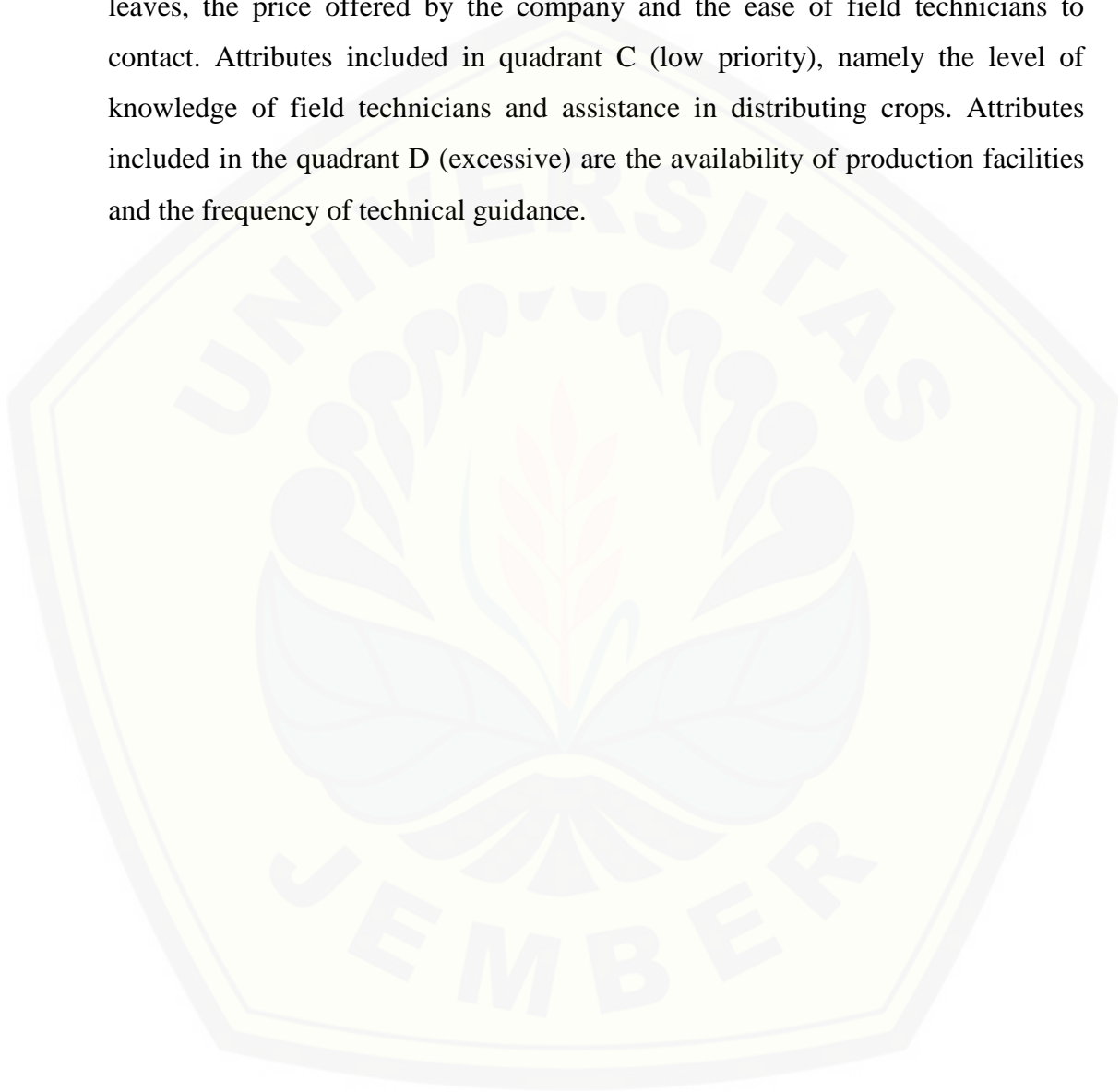
## SUMMARY

**Tobacco Farmer Satisfaction Level Partners with PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) in Kalisat District;** Wuning Rizki Utami, 151510601152; Agribusiness Study Program Faculty of Agriculture, University of Jember.

One of the mainstay commodities of plantations in Indonesia is tobacco. Tobacco is a type of plant that is very well known to the people of Indonesia and is one of the export commodities. Tobacco plantations in Indonesia are dominated by Java, especially East Java, namely in Jember Regency. Voor-Oogst kasturi tobacco is very much cultivated in Kalisat District. Farmers in Kalisat District generally make partnerships with cigarette companies. One company that partners with tobacco farmers is PT.AOI (Alliance One Indonesia). The implementation of the partnership between tobacco farmers and PT.AOI uses a contract system, where farmers must follow the regulations provided by PT.AOI by signing a cooperation contract, but farmers are often found to be less committed to partnering. There are still farmers who do not want to sell their tobacco products to partners and prefer to sell the tobacco to other parties / collectors.

The purpose of this study was to find out the partnership pattern between tobacco farmers and PT. AOI and know the level of satisfaction of partner farmers on the partnership program being implemented. The analysis tool used to find out the partnership pattern is using descriptive analysis and the analytical tool used to determine the level of farmer satisfaction is the analysis of CSI (Customer Satisfaction Index) and IPA analysis (Importance Performance Analysis). The results of the study show that (1) The pattern of partnerships that are carried out between tobacco farmers in Kalisat District and PT. AOI is a contract farming partnership pattern of the type of marketing contract with a Contract Agreement (SPK) as a reference. (2) The level of farmers' satisfaction in partnering analyzed using the Customer Satisfaction Index (CSI) shows the results of 78.56% which are included in the good and satisfying category, while based on the results of analysis using Importance and Performance Analysis (IPA), satisfaction attributes

that fall into the quadrant A (first priority) is the attribute of response to complaints and time of payment of tobacco. Attributes that are included in quadrant B (maintain achievement) are the requirements of partner farmers, procedures for receiving farmer partners, determining the quality of tobacco leaves, the price offered by the company and the ease of field technicians to contact. Attributes included in quadrant C (low priority), namely the level of knowledge of field technicians and assistance in distributing crops. Attributes included in the quadrant D (excessive) are the availability of production facilities and the frequency of technical guidance.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) Di Kecamatan Kalisat”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D. selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Lenny Widjayanthi, SP., M. Sc., Ph. D selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. selaku Dosen Penguji utama serta Bapak Agus Supriono, SP. M.Si selaku Dosen Penguji anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengalaman dan nasihat sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Agus Supriono, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Ayahanda Suwidodo dan Ibunda Suyatmini, Kakek dan Nenek, serta adikku Gati Dwi dan Hilmy Aji, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, kesabaran, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan demi terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Mahfud selaku ketua kelompok mitra di Kecamatan Kalisat yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data dan penelitian hingga terselesainya skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat saya Demen Makan, Hilma, Arien, Nina, Wilda dan Ihda. Terimakasih atas perjalanan hidup yang berkesan dan terimakasih atas dukungan, semangat, kebersamaan, keceriaan, kekompakan dalam berbagi ilmu, dan doa selama menjadi mahasiswa.
9. Teman Kos yang selalu memberikan dukungan dalam pengalaman, kebersamaan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh teman-teman Agribisnis Universitas Jember angkatan 2015 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
11. Semua pihak Dinas yang terkait, khususnya yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 7 November 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>12</b>
1.3.1 Tujuan.....	12
1.3.2 Manfaat.....	12
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>13</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>17</b>
2.2.1 Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi .....	17
2.2.2 Konsep Kemitraan.....	24
2.2.3 Teori Kepuasan .....	31
2.2.4 Perilaku Terhadap Kualitas Layanan Jasa.....	32
2.2.5 Customer Satisfaction Index (CSI) .....	35
2.2.6 Importance and Performance Analysis (IPA) .....	38



2.3 Kerangka Pikir.....	40
2.4 Hipotesis Penelitian.....	44
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	45
3.2 Metode Penelitian.....	45
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.6 Definisi Operasional.....	54
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>61</b>
4.1 Keadaan Geografis Kecamatan Kalisat.....	61
4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Kalisat.....	61
4.3 Keadaan Pertanian .....	63
4.4 Karakteristik Responden .....	65
4.4.1 Jumlah Responden.....	65
4.4.2 Jenis Kelamin Responden .....	66
4.4.3 Usia Responden.....	66
4.4.4 Tingkat Pendidikan .....	67
4.4.5 Pengalaman Usahatani .....	67
4.4.6 Jumlah Anggota Keluarga.....	68
4.5 Sejarah PT. AOI (Alliance One Indonesia).....	69
4.6 Lokasi PT. AOI (Alliance One Indonesia).....	71
4.7 Struktur Organisasi PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ) .....	71
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Pola Kemitraan antara Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat dengan PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ).....	74
5.2 Tingkat Kepuasan Petani tembakau di Kecamatan Kalisat yang bermitra dengan PT AOI( <i>Alliance One Indonesia</i> ) .....	88
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>108</b>
6.1 Kesimpulan.....	108
6.2 Saran .....	109



**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Data volume dan nilai ekspor tembakau di Indonesia pada tahun 2000-2015.....	1
1.2	Data Kontribusi cukai tembakau terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2007-2015.....	2
1.3	Data rata-rata produksi, rata-rata share dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	3
1.4	Data rata-rata luas tanam, rata-rata share dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	4
1.5	Data produksi Komoditas tembakau di Jawa Timur berdasarkan Kabupaten dan Kota Tahun 2012-2016.....	6
1.6	Data Produksi tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.....	7
1.7	Data Produksi dan Luas Panen tembakau <i>Voor-Oogst</i> kasturi di Kabupaten Jember menurut kecamatan pada tahun 2017.....	8
2.1	Data Jenis Hama dan Penyakit yang Mengancam Tanaman Tembakau.....	23
2.2	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI).....	37
3.1	Atribut Kepuasan Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember pada Kemitraan PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ).....	49
3.2	Skala Likert yang digunakan untuk Atribut Kepuasan.....	50
3.3	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI).....	52
4.1	Banyaknya Penduduk menurut Desa dan Jenis Kelamin hasil sensus Penduduk tahun 2010.....	62
4.2	Keadaan Penduduk Kecamatan Kalisat berdasarkan mata pencaharian tahun 2012.....	62
4.3	Luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Kalisat menurut desa dan jenis tanaman tahun 2016.....	64
4.4	Jumlah Responden berdasarkan kelompok di Kecamatan Kalisat pada Tahun 2018.....	65

4.5	Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Kalisat pada tahun 2018.....	66
4.6	Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal petani tembakau mitra di Kecamatan Kalisat tahun 2018.....	67
4.7	Sebaran Responden Menurut Pengalaman Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat tahun 2018.....	68
4.8	Distribusi Anggota Keluarga yang menjadi tanggungan petani Tembakau mitra pada tahun 2018.....	68
5.1	Ciri Pola Kemitraan pada Perusahaan Mitra.....	83
5.2	Ciri Pola Kemitraan pada Kelompok Mitra.....	85
5.3	Hasil Analisis Tingkat Kepuasan Petani tembakau Mitra menggunakan CSI ( <i>Customer Satisfaction Index</i> ).....	90
5.4	Hasil analisis IPA terhadap penilaian atribut jasa perusahaan mitra.....	92
5.5	Hasil <i>Importance and Performance Analysis</i> .....	94
5.6	Penetapan kualitas daun tembakau.....	100
5.7	Grade Tembakau yang telah ditentukan oleh pihak PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ) Tahun 2018.....	101
5.8	Harga Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi tahun 2018.....	102

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Diagram <i>Kartisius</i> .....	39
2.2	Skema Kerangka Pemikiran.....	43
3.1	Diagram <i>Kartisius</i> IPA .....	53
4.1	Logo <i>Alliance One</i> .....	69
4.2	Struktur Organisasi PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ).....	72
5.1	Prosedur Penerimaan calon Petani Tembakau Mitra.....	76
5.2	Kegiatan kemitraan antara petani tembakau di Kecamatan Kalisat dengan PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ).....	78
5.3	Diagram <i>Kartisius Importance and Performance Analysis</i> .....	93

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.1	Data rata-rata produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	114
1.2	Data rata-rata share produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	115
1.3	Data rata-rata pertumbuhan produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	116
1.4	Data rata-rata luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	117
1.5	Data rata-rata share luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	118
1.6	Data rata-rata pertumbuhan luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.....	119
1.7	Data produksi Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	120
1.8	Data share produksi Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	122
1.9	Data pertumbuhan Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	124
1.10	Data Produksi tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.....	126
1.11	Data share Produksi dan pertumbuhan tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.....	127
5.1	Data petani tembakau mitra PT. AOI ( <i>Alliance One Indonesia</i> ) di Kecamatan Kalisat tahun 2018.....	128
5.2	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut syarat petani mitra.	130
5.3	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut prosedur penerimaan petani mitra.....	132
5.4	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra.....	134
5.5	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut penetapan kualitas daun tembakau.....	136

5.6	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut harga yang ditawarkan perusahaan mitra.....	138
5.7	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut kemudahan teknis lapang untuk dihubungi.....	140
5.8	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut frekuensi bimbingan teknis.....	142
5.9	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut tingkat pengetahuan teknis lapang.....	144
5.10	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut respon terhadap keluhan.....	146
5.11	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut waktu pembayaran tembakau.....	148
5.12	Data tingkat kepuasan petani mitra atribut bantuan penyaluran hasil panen.....	150
5.13	Data kepentingan petani tembakau mitra berdasarkan atribut menggunakan skala likert.....	152
5.14	Data kenyataan petani tembakau mitra berdasarkan atribut menggunakan skala likert.....	153
5.15	Data Hasil Analisis Tingkat Kepuasan Petani tembakau Mitra menggunakan CSI ( <i>Customer Satisfaction Index</i> ).....	154
5.16	Data Hasil analisis IPA terhadap penilaian atribut jasa perusahaan mitra.....	155
1.17	Kuesioner untuk Responden (Petani Tembakau mitra).....	156
	Dokumenstasi.....	171

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu dari sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan devisa negara. Subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi di Indonesia, disamping sebagai sumber kesejahteraan petani. Perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar pada perekonomian negara Indonesia. Salah satu komoditas andalan perkebunan di Indonesia adalah tembakau. Tanaman tembakau tersebar di seluruh nusantara dan mempunyai kegunaan yang sangat banyak terutama untuk bahan baku pembuatan rokok (Indriani, 2016).

Tembakau juga memiliki nilai penting karena merupakan salah satu komoditas ekspor. Berdasarkan data tahun 2000-2015 Tabel 1.1 akan menginformasikan tentang volume ekspor dan nilai ekspor tembakau di Indonesia. Tabel 1.1 Data volume dan nilai ekspor tembakau di Indonesia pada tahun 2000-2015.

Tahun	Ekspor			
	Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai / Value (US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	35.957	-	71.287	-
2001	43.030	19.67	91.404	28.22
2002	42.686	-0.80	76.684	-16.10
2003	40.638	-4.80	62.874	-18.01
2004	46.463	14.33	90.618	44.13
2005	53.729	15.64	117.433	29.59
2006	53.729	-	107.787	-8.21
2007	46.834	-12.83	124.423	15.43
2008	50.269	7.33	133.196	7.05
2009	52.515	4.47	172.629	29.61
2010	57.408	9.32	195.633	13.33
2011	38.905	-32.23	146.698	-25.01
2012	37.110	-4.61	159.564	8.77
2013	41.765	12.54	199.589	25.08
2014	35.009	-16.18	181.323	-9.15
2015	30.675	-12.38	156.784	-13.53
<b>Rata-rata</b>	<b>44.170</b>	<b>-0.03</b>	<b>130.495</b>	<b>7.41</b>

Data: Direktorat Jendral Perkebunan 2017.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa volume dan nilai ekspor tembakau dari tahun ke tahun berfluktuasi. Rata-rata ekspor tembakau dari tahun 2000-2015 sebesar 44.170 ton, dengan rata pertumbuhan eksor tembakau



sebesar -0.03%, pertumbuhan ekspor tembakau mengalami nilai negatif. Sedangkan rata-rata nilai / *value* ekspor tembakau sebesar 130.495 US\$ dengan rata-rata pertumbuhan 7,41 % dari tahun ke tahun.

Menurut Akbar (2011) tembakau memiliki peranan ekonomi strategis karena menghasilkan devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang, sehingga usaha tani tembakau merupakan sumber pendapatan petani, pemerintah maupun negara. Berikut disajikan data penerimaan cukai, penerimaan total cukai dan presentase kontribusi cukai tembakau di Indonesia dari tahun 2007-2015.

Tabel 1.2 Data Kontribusi cukai tembakau terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2007-2015.

Tahun	Penerimaan dari cukai tembakau (triliun)	Pertumbuhan (%)	Penerimaan dari Total cukai (triliun)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi Cukai tembakau terhadap Total Cukai (%)	Pertumbuhan (%)
2007	43.54	-	44.68	-	97.45	-
2008	49.92	14.65	51.25	14.70	97.40	-0.05
2009	55.38	10.94	56.72	10.67	97.64	0.25
2010	63.29	14.28	66.17	16.66	95.65	-2.04
2011	73.25	15.74	77.01	16.38	95.12	-0.55
2012	90.55	23.62	95.03	23.40	95.29	0.18
2013	103.56	14.37	108.45	14.12	95.49	0.21
2014	112.54	8.67	118.09	8.89	95.30	-0.20
2015	123.20	9.47	144.64	22.48	85.18	-10.62
<b>Rata-Rata</b>	<b>79.47</b>	<b>13.97</b>	<b>84.67</b>	<b>15.91</b>	<b>94.95</b>	<b>-1.60</b>

Data: Tobacco Control Support Center

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa tembakau merupakan komoditas yang berkontribusi sangat besar terhadap pendapatan cukai di Indonesia. Dari tahun ke tahun penerimaan cukai komoditas tembakau semakin meningkat. Pada tahun 2007-2015 penerimaan cukai tembakau mendominasi dari total cukai nasional, dimana rata-rata penerimaan cukai tembakau sebesar 79,47 triliun, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya 13,97% dan rata-rata penerimaan total cukai dari tahun 2007-2015 sebesar 84,67 triliun, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya 15,91%. Sedangkan rata-rata kontribusi cukai tembakau terhadap total cukai dari tahun 2007-2015 sebesar 95%, namun rata-rata pertumbuhannya negatif.



Produksi tembakau nasional terbanyak dihasilkan oleh daerah-daerah yang ada di pulau Jawa. Berikut data rata-rata produksi, rata-rata share produksi dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2017.

Tabel 1.3 Data rata-rata produksi, rata-rata share dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Rata-Rata Produksi Tembakau (Ton)	Rata- Rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Ranking
1	Aceh	2,108	1.07	5	6.53	4
2	Sumatera Utara	780	0.40	11	1.84	7
3	Sumatera Barat	1,359	0.69	9	1.32	8
4	Riau	-	-	-	-	-
5	Kepulauan Riau	-	-	-	-	-
6	Jambi	287	0.15	14	0.69	9
7	Sumatra Selatan	288	0.15	13	8.27	3
8	Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
9	Bengkulu	-	-	-	-	-
10	Lampung	626	0.32	12	12.11	1
11	DKI. Jakarta	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	8,473	4.32	4	0.02	13
13	Banten	-	-	-	-	-
14	Jawa Tengah	40,566	20.69	2	0.00	14
15	D.I Yogyakarta	1,569	0.80	6	0.29	11
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>100,010</b>	<b>51.01</b>	<b>1</b>	<b>0.33</b>	<b>10</b>
17	Bali	1,114	0.57	10	10.13	2
18	Nusa Tenggara Barat	35,967	18.34	3	4.00	5
19	Nusa Tenggara Timur	1,365	0.70	8	2.28	6
20	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-
21	Kalimanta Tengah	-	-	-	-	-
22	Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-
23	Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
24	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-
25	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
26	Gorontalo	-	-	-	-	-
27	Sulawesi Tengah	34	0.02	15	-3.03	15
28	Sulawesi Selatan	1,534	0.78	7	0.06	12
29	Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
30	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
31	Maluku	-	-	-	-	-
32	Maluku Utara	-	-	-	-	-
33	Papua	-	-	-	-	-
34	Papua Barat	-	-	-	-	-
<b>Total</b>		<b>100.00</b>				

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 20018

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.1*

2) *Dari Lampiran 1.2*

3) *Dari Lampiran 1.3*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa tembakau di budidayakan hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Apabila dilihat dari produksinya, Jawa Timur menempati posisi pertama penyumbang tembakau di Indonesia, akan tetapi pertumbuhannya cenderung stagnan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,33, hal ini dikarenakan terdapat pertumbuhan positif dan negative, tetapi cenderung stagnan. Provinsi Jawa timur menduduki peringkat pertama penyumbang produksi tembakau di Indonesia dengan share sebesar 51.01%, sedangkan untuk peringkat kedua provinsi Jawa Tengah dengan share sebesar 20.69%, dan untuk peringkat ke tiga provinsi Nusa Tenggara Barat dengan share sebesar 18.34%.

Tingginya produksi tembakau di Indonesia diimbangi dengan luas tanam yang besar pula. Berikut data rata-rata luas tanam, rata-rata share dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau menurut provinsi pada tahun 2015-2017.

Tabel 1.4 Data rata-rata luas tanam, rata-rata share dan rata-rata pertumbuhan komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Rata-Rata Luas Tanam Tembakau (Ton)	Rata-Rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Ranking
1	Aceh	3,100	1.50	5	1.60	4
2	Sumatera Utara	1,139	0.55	10	8.18	1
3	Sumatera Barat	1,430	0.69	9	0.17	12
4	Riau	-	-		-	
5	Kepulauan Riau	-	-		-	
6	Jambi	658	0.32	12	0.53	7
7	Sumatra Selatan	354	0.17	14	4.81	2
8	Kep. Bangka Belitung	-	-		-	
9	Bengkulu	-	-		-	
10	Lampung	497	0.24	13	0.90	5
11	DKI. Jakarta	-	-		-	
12	Jawa Barat	9,976	4.81	4	1.83	3
13	Banten	-	-		-	
14	Jawa Tengah	50,139	24.18	2	-3.57	14
15	D.I Yogyakarta	2,064	1.00	8	0.22	11
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>108,564</b>	<b>52.37</b>	<b>1</b>	<b>0.05</b>	<b>13</b>
17	Bali	786	0.38	11	0.44	8
18	Nusa Tenggara Barat	23,848	11.50	3	0.28	10
19	Nusa Tenggara Timur	2,168	1.05	7	0.32	9
20	Kalimantan Barat	-	-		-	
21	Kalimanta Tengah	-	-		-	
22	Kalimantan Selatan	-	-		-	
23	Kalimantan Timur	-	-		-	

Lanjutan Tabel 1.4 .....

No	Provinsi	Rata-Rata Luas Tanam Tembakau (Ton)	Rata-Rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Ranking
24	Kalimantan Utara	-	-		-	
25	Sulawesi Utara	-	-		-	
26	Gorontalo	-	-		-	
27	Sulawesi Tengah	92	0.04	15	-101.82	15
28	Sulawesi Selatan	2,500	1.21	6	0.54	6
29	Sulawesi Barat	-	-		-	
30	Sulawesi Tengah	-	-		-	
31	Maluku	-	-		-	
32	Maluku Utara	-	-		-	
33	Papua	-	-		-	
34	Papua Barat	-	-		-	
<b>Total</b>			<b>100.00</b>			

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 20018

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.4*

2) *Dari Lampiran 1.5*

3) *Dari Lampiran 1.6*

Berdasarkan Tabel 1.4 apabila dilihat dari luas tanamnya, Jawa Timur menempati posisi pertama, akan tetapi pertumbuhannya cenderung stagnan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,05%, hal ini dikarenakan terdapat pertumbuhan positif dan negatif, tetapi cenderung stagnan. Provinsi Jawa timur menduduki peringkat pertama penyumbang luas tanam tembakau di Indonesia dengan share 52.37%, sedangkan untuk peringkat kedua dengan share 24.18% adalah Jawa Tengah, dan peringkat ke tiga dengan share 11.50% adalah Nusa Tenggara Barat.

Menurut Fanani, (2015) tembakau banyak diusahakan oleh petani karena tembakau merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Tingginya nilai jual membuat petani di Jawa Timur banyak yang membudidayakan tembakau, sehingga Jawa Timur menjadi penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Kondisi alam Jawa Timur sangat mendukung untuk budidaya tembakau.

Beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur memproduksi jenis tembakau yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi tembakau yang dihasilkan dalam setiap kabupaten dan kota. Berikut ini merupakan data jumlah produksi tanaman tembakau di provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.5 Data produksi Komoditas tembakau di Jawa Timur berdasarkan Kabupaten dan Kota Tahun 2012-2016.

No	Kabupaten & Kota	Rata-rata produksi Tembakau (ton)	Rata-rata Share Tembakau	Ranking	Rata-rata pertumbuhan Tembakau	Ranking
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	61	0.07	26	-45.87	15
2	Ponorogo	306	0.30	23	-293.86	25
3	Trenggalek	164	0.30	22	46.38	1
4	Tulungagung	1.843	2.30	10	-24.70	9
5	Blitar	805	0.70	18	-1706.32	28
6	Kediri	114	0.16	25	20.90	2
7	Malang	893	1.29	15	20.65	3
8	Lumajang	1.478	1.91	12	-32.32	11
<b>9</b>	<b>Jember</b>	<b>18.048</b>	<b>18.57</b>	<b>1</b>	<b>-202.30</b>	<b>24</b>
10	Banyuwangi	838	0.95	17	-62.41	17
11	Bondowoso	4.570	5.82	8	-6.08	6
12	Situbondo	4.639	4.99	9	-84.02	18
13	Probolinggo	10.955	13.83	2	-3.73	5
14	Pasuruan	226	0.26	24	-14.28	7
15	Sidoarjo	9	0.01	28	-126.79	20
16	Mojokerto	452	0.54	20	-28.16	10
17	Jombang	5.247	6.28	7	-18.00	8
18	Nganjuk	983	1.13	16	-34.93	12
19	Madiun	470	0.57	19	-41.28	14
20	Magetan	290	0.32	21	17.29	4
21	Ngawi	1.528	1.43	14	-123.68	19
22	Bojonegoro	7.844	9.02	4	-37.43	13
23	Tuban	1.570	2.06	11	-849.23	27
24	Lamongan	6.642	6.60	6	-170.89	23
25	Gresik	27	0.03	27	-53.19	16
26	Bangkalan	-	0.00	29	-	29
27	Sampang	1.783	1.70	13	-441.49	26
28	Pamekasan	11.105	11.27	3	-159.48	22
29	Sumenep	7.425	7.56	5	-133.49	21
<b>Kota</b>						
30	Kediri	-	-	-	-	-
31	Blitar	-	-	-	-	-
32	Malang	-	-	-	-	-
33	Probolinggo	-	-	-	-	-
34	Pasuruan	-	-	-	-	-
35	Mojokerto	-	-	-	-	-
36	Madiun	-	-	-	-	-
37	Surabaya	-	-	-	-	-
38	Batu	-	-	-	-	-

Sumer: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2017)

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.7*2) *Dari Lampiran 1.8*3) *Dari Lampiran 1.9*

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa hampir di seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur mengalami pertumbuhan produksi tembakau positif dan negatif, tetapi memang yang terbesar di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember juga mengalami pertumbuhan yang negatif dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -202,30%. Produksi tembakau tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2012 - 2016 adalah Kabupaten Jember dengan rata-rata produksi 18.048 ton, Dimana kabupaten Jember menyumbang 18,57% kebutuhan tembakau di Jawa Timur.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah sentra tembakau di Jawa Timur, dikarenakan luas areal lahan dan kondisi geografis di Kabupaten Jember sangat potensial untuk ditanami tembakau. Kabupaten Jember membudidayakan berbagai macam jenis tembakau, tembakau yang di budidayakan di Kabupaten Jember meliputi tembakau *Voor-Oogst* dan *Na-Oogst*. Tembakau *Voor Oogst* merupakan tembakau yang digunakan sebagai bahan baku rokok. Sedangkan tembakau besuki *Na-Oogst* adalah tembakau yang digunakan sebagai bahan baku cerutu (Djadi dalam Muktiyanto, 2018).

Kabupaten Jember memiliki beberapa jenis tembakau yang di budidayakan. Berikut ini merupakan data produksi jenis-jenis tembakau yang dibudidayakan di Jember dari tahun 2015-2017.

Tabel 1.6 Data Produksi tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.

No	Jenis Tembakau	Produksi Tembakau Tahun 2015-2017				
		Rata-Rata Produksi Tembakau (kw)	Rata-Rata Share Tembakau (%)	Ranking	Rata-Rata Pertumbuhan Tembakau (%)	Ranking
1	Na Oogst	19,529.57	28,47	2	57,64	2
2	Na Oogst Tradisional	4,314.97	6,06	3	62,64	1
<b>3</b>	<b>Voor Oogst Kasturi</b>	31,729.32	<b>58,10</b>	<b>1</b>	<b>35,68</b>	4
4	Voor Oogst Rajang	3,484.07	5,61	4	50,03	3
5	Voor Oogst White Burley	1,112.00	1,77	5	27,62	5

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka (2018)

Keterangan: 1) Dari Lampiran 1.10

2) Dari Lampiran 1.11



Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Jember terdapat 5 jenis tanaman tembakau yang dibudidayakan, terdiri dari: (a) tembakau *Na-Oogst*, (b) *Na-Oogst* tradisional, (c) *Voor-Oogst* Rajang, (d) *Voor-Oogst* kasturi, dan (e) *Voor-Oogst White Burley*. Berdasarkan kelima jenis tembakau tersebut produksi tembakau yang paling besar adalah tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi.

Sebagaimana dapat dicermati pada Tabel 1.6, dengan sharing 58,10% dari tahun 2015-2017 dan pertumbuhannya cukup bagus dari tahun ketahun, yaitu sebesar 35,68. Tembakau *Voor-Oogst* kasturi sangat cocok di budidayakan di Kabupaten Jember karena budidayanya dapat dilakukan dengan mudah. Tembakau jenis ini di kelola oleh rakyat, teknik budidaya tidak menggunakan naungan (secara konvensional), tembakau *Voor-Oogst* kasturi dapat ditanam di lahan tegal sebelum musim padi dan tembakau *Voor-Oogst* kasturi merupakan tembakau yang ditanam di akhir musim hujan dan panen di musim kemarau (Muktianto, 2018)

Tembakau *Voor-Oogst* kasturi biasanya digunakan sebagai tembakau rajangan dan bahan baku sebagai rokok sigaret. Tingginya produksi tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember dikarenakan hampir setiap Kecamatan di Kabupaten Jember melakukan budidaya tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi. Produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi banyak dihasilkan oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember.

Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Kalisat, karena pertumbuhannya cukup bagus. Berikut ini merupakan data produksi tanaman tembakau *Voor-Oogst* kasturi menurut kecamatan yang dibudidayakan di Kabupaten Jember pada tahun 2017.

Tabel 1.7 Data Produksi dan Luas Panen tembakau *Voor-Oogst* kasturi di Kabupaten Jember menurut kecamatan pada tahun 2017.

No	Kecamatan	Produksi (kw)	Share Poduksi (%)	Ranking	Luas Panen (ha)	Share Luas Panen (%)	Ranking
1	Koncong	-	-	-	-	-	-
2	Gumukmas	-	-	-	-	-	-
3	Puger	251,52	0,59	15	24,00	0,59	15

Lanjutan Tabel 1.7 .....

No	Kecamatan	Produksi (kw)	Share Poduksi (%)	Ranking	Luas Panen (ha)	Share Luas Panen (%)	Ranking
4	Wuluhan	2.620,00	6,09	8	250,00	6,09	8
5	Ambulu	2.099,14	4,88	9	200,30	4,88	9
6	Tempurejo	52,40	0,12	17	5,00	0,12	17
7	Silo	440,16	1,02	13	42,00	1,02	13
8	Mayang	964,16	2,24	10	92,00	2,24	10
9	Mumbulsari	3.699,44	8,60	4	353,00	8,60	4
10	Jenggawah	524	1,22	12	50,00	1,22	12
11	Ajung	-	-	-	-	-	-
12	Rambipuji	-	-	-	-	-	-
13	Balung	-	-	-	-	-	-
14	Umbulsari	-	-	-	-	-	-
15	Semboro	-	-	-	-	-	-
16	Jombang	-	-	-	-	-	-
17	Sumberbaru	-	-	-	-	-	-
18	Tanggul	-	-	-	-	-	-
19	Bangsalsari	-	-	-	-	-	-
20	Panti	-	-	-	-	-	-
21	Sukorambi	10,48	0,02	18	1,00	0,02	18
22	Arjasa	806,96	1,88	11	77,00	1,88	11
23	Pakusari	6.326,78	14,71	2	603,70	14,71	2
<b>24</b>	<b>Kalisat</b>	<b>9.956,00</b>	<b>23,14</b>	<b>1</b>	<b>950,00</b>	<b>23,14</b>	<b>1</b>
25	Ledokombo	3.164,96	7,36	6	302,00	7,36	6
26	Sumberjambe	3.353,60	7,80	5	320,00	7,80	5
27	Sukwono	5.502,00	12,79	3	525,00	12,79	3
28	Jelbuk	262,00	0,61	14	25,00	0,61	14
29	Kaliwates	-	-	-	-	-	-
30	Sumbersari	2.909,25	6,76	7	277,60	6,76	7
31	Patrang	73,36	0,17	16	7,00	0,17	16
<b>Total</b>		<b>43.016,21</b>	<b>100,00</b>		<b>4.104,6</b>	<b>100,00</b>	

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel 1.7 dapat diketahui bahwa produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2017 adalah Kecamatan Kalisat dengan total produksi sebesar 9.956 ton dengan luas panen 950 ha. Kecamatan Kalisat menduduki peringkat pertama produksi tembakau di Kabupaten Jember dengan menyumbang 23,14% dari kebutuhan tembakau di Kabupaten Jember, sedangkan untuk luas panen yang di gunakan budidaya komoditas tembakau mencapai 23,14%, yang berarti luas tanam untuk komoditas tembakau di Kabupate Jember menjadi yang terbesar.

Di kecamatan Kalisat terdapat sistem kemitraan dan non-mitra. Petani yang melakukan kemitraan dengan perusahaan akan mendapatkan kepastian pasar, karena sistem kemitraan ini terikat, dimana mengharuskan petani menyetorkan



hasil panennya kepada perusahaan mitra, sedangkan untuk sistem non-mitra, petani tidak terikat dengan perusahaan manapun. Sehingga petani bebas menentukan akan menjual tembakaunya kemana saja, biasanya petani non-mitra menjual tembakaunya ke belandang atau tengkulak.

Dalam melakukan budidaya tembakau biaya yang harus dikeluarkan petani dalam sekali musim tanam sangat besar, namun dengan biaya yang besar petani juga dapat mendapatkan hasil yang besar pula. Besarnya hasil yang diperoleh petani tidak terlepas dari resiko yang dihadapi petani dalam melakukan budidaya tembakau. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan budidaya tembakau cukup besar dan petani tembakau sering mengalami permasalahan pasar, sehingga harus ada upaya melakukan kemitraan untuk meminimalisir permasalahan tersebut (Akbar, 2011).

Hal inilah yang melandasi terbentuknya sistem kemitraan guna mengurangi resiko kegagalan. Sebagian petani tembakau di Kecamatan Kalisat melakukan kemitraan. Kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau memiliki hubungan yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan, karena perusahaan membutuhkan tembakau dari petani mitra dan petani membutuhkan kepastian pasar untuk tembakau yang dihasilkan. Kemitraan ini dilakukan dengan beberapa perusahaan, antara lain: (a) PT Sadhana Arif Nusa, (b) PT Pandhusata dan (c) PT AOI (*Alliance One Indonesia*).

Salah satu perusahaan yang menjadi mitra petani tembakau adalah PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Petani tembakau di Kecamatan Kalisat memilih melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) karena beberapa alasan diantaranya: (a) ajakan teman, (b) PT. AOI termasuk perusahaan tembakau baru di Jember, dan (c) syarat untuk melakukan kemitraan cukup mudah, dimana petani yang ingin menjadi mitra cukup menyerahkan KTP dan KK. PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) merupakan perusahaan tembakau yang melayani produsen rokok. Kemitraan yang dilakukan petani tembakau di kecamatan Kalisat dengan PT. AOI pertama kali dimulai pada tahun 2018, yang berarti kemitraan ini telah berjalan selama satu tahun atau satu kali musim tanam tembakau.

Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau dengan PT.AOI dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama, namun kenyataannya masih terdapat sejumlah petani yang melanggar kesepakatan dan kurang berkomitmen dalam melakukan kemitraan. Masih terdapat petani yang tidak mau menjual hasil panen tembakaunya ke pihak mitra. Hal ini dikarenakan masih terdapat petani mitra yang terpengaruh lingkungan sekitar (petani non mitra), dengan menjual tembakau ke tengkulak maupun belandang. Dengan menjual tembakau ke tengkulak maupun belandang petani akan mendapat hasil lebih cepat, karena tembakau tidak perlu dikeringkan terlalu lama. Sedangkan ketika di kemitraan petani tembakau harus melakukan penanganan tembakau sampai kering total dan dalam bentuk untingan sesuai kesepakatan.

Untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya kendala tersebut, maka perusahaan harus memperhatikan kepuasan petani mitra terhadap kinerja yang telah dilaksanakan. Kepuasan petani tembakau menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan usaha kemitraan. Tingkat kepuasan petani tembakau terhadap perusahaan akan membawa dampak positif bagi kelangsungan kemitraan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji terkait pola kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau dengan PT AOI (*Alliance One Indonesia*), serta mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau dengan adanya pelayanan yang ditawarkan PT AOI kepada petani tembakau mitranya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani tembakau yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat.

#### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi PT AOI (*Alliance One Indonesia*), sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengambilan keputusan serta usaha pengembangan perusahaan.
2. Bagi petani dapat dijadikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan petani untuk melakukan kemitraan dalam kegiatan usaha taninya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Efendi (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki *Na Oogst* Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola apa yang diterapkan pada kemitraan PT.GIMT dengan petani tembakau *Na Oogst* di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dimanahasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola kemitraan antara petani tembakau dengan PT. GIMT adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) antara petani tembakau dengan TP. GMIT dilakukan dengan sistem dimana (a) pihak petani menyediakan lahan, (b) tenaga kerja dan (c) biaya-biaya lain yang tidak disediakan oleh pengusaha inti, sedangkan PT. GIMT sebagai pengusaha inti menyediakan (a) sarana produksi, (b) bimbingan teknis budidaya hingga pasca panen, dan (c) memberikan jaminan pasar hasil usahatani.

Musfiroh (2015) melakuakan penelitian dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Petani Tembakau dengan PT Sadhana Arifnusa (Studi Kasus Di Desa Sendangm ulyo Bulu Kabupaten Rembang)”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan anantara petani tembakau dengan PT Sadhana Arifnusa, dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa kemitraan yang terjalin anantara petani tembakau dengan PT Sadhana Arif Nusa adalah secara kontraktual, dari jalannya kemitraan *Contract farming* menggunakan SPK secara tertulis. Peraturan *contract farming* lebih bersifat formal dan tertulis, dari bentuk hubungan *contract farming* meliputi bidang pemasaran dan bantuan teknologi, dari segi aktivitas *contract farming* lebih mengikat di karenakan adanya SPK. Kelemahan dari *contract farming* adalah (a) adanya ketidaksetaraan antara petani dan perusahaan dalam aspek pemasaran, (b) perusahaan lebih berkuasa dibandingkan dengan petani. Karena semua peraturan yang menerapkan PT Sadhana Arif Nusa, sedangkan keunggulan kemitraan *contract farming* adalah (a) petani mendapatkan dukungan dan (b) bimbingan dari PT Sadhana Arifnusa.

Penelitian terkait pola kemitraan juga digunakan dalam komoditas lain, salah satunya komoditas kapas. Jasuli (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan antara PT Nusafarm dengan petani kapas, hasil penelitian menyatakan bahwa pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan (a) sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, (b) PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut, (c) memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan (d) memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.

Kristanti, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha dengan PT Sadhana Arif Nusa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau dalam melakukan kemitraan dengan PT. Sadhana Arif Nusa. Atribut kepuasan yang diteliti terdiri dari (a) syarat petani mitra, (b) prosedur penerimaan mitra, (c) kualitas benih yang diberikan, (d) tingkat pengetahuan teknisi lapangan, (e) kemudahan pembimbing untuk dihubungi, (f) frekuensi pembinaan yang dilakukan, (g) penetapan kualitas daun tembakau, (h) respon teknisi lapangan terhadap segala keluhan, (i) penyerapan hasil panen, (j) kesesuaian harga jual, (k) waktu pembayaran hasil panen, (l) bantuan dalam penyaluran hasil panen dan (m) peningkatan hasil produksi usahatani yang dirasakan petani.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa berdasarkan perhitungan CSI, petani tembakau mitra tergolong puas atas pelayanan yang diberikan oleh PT Sadhana Arif Nusa dengan nilai CSI 77,8%, dimana terdapat 3 atribut yang membuat petani puas terhadap kinerja perusahaan yaitu (a) prosedur penerimaan petani mitra, (b) frekuensi bimbingan teknis dan (c) waktu pembayaran hasil panen. Sedangkan, yang mengakibatkan petani sangat kurang puas yaitu pada atribut bantuan penyaluran harga panen. Setelah diketahui nilai dari CSI, maka dianalisis



lagi menggunakan analisis IPA, dimana berdasarkan perhitungan IPA atribut pelayanan yang harus lebih ditingkatkan lagi oleh perusahaan adalah (a) peningkatkan hasil usahatani tembakau dan (b) penyerapan hasil panen.

Rosadi (2015) melakukan penelitian dengan judul “Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha dengan PT. Sadhana Arif Nusa di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau dalam melakukan kemitraan dengan PT. Sadhana Arif Nusa di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Atribut kepuasan yang diteliti terdiri (a) bimbingan teknis budidaya tembakau, (b) jumlah modal yang dibrikan kepada petani tembakau, (c) jumlah pupuk yang diberikan kepada petani tembakau, (d) ketepatan waktu pemberian pupuk ZA kepada petani tembakau, (e) kualitas benih yang diberikan kepada petani tembakau, (f) dampak kemitraan kepada kualitas diri petani tembakau, (g) proses penyaluran hasil panen tembakau, (h) harga hasil panen tembakau, (i) respon penyuluh terhadap keluhan, (j) frekuensi bimbingan teknis, (k) ketetapan waktu pemberian modal, (l) jumlah benih yang diberikan, (m) pestisida yang diberikan kepada petani, (n) ketetapan waktu pemberian pestisida, (o) kepastian pasar hasil produksi, (p) materi bimbingan teknis, (q) sikap penyuluh lapang dan (r) ketetapan waktu pemberian pupuk.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan perhitungan CSI (*Customer Satisfaction Index*), petani tembakau mitra sangat puas terhadap kinerja atribut-atribut perusahaan, dimana perusahaan berhasil membuat petani tembakau merasa sangat puas dengan pencapaian nilai sebesar 87%. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja atribut-atribut pada program kemitraan sudah dijalankan dengan baik. Setelah diketahui nilai dari CSI, maka dianalisis lagi menggunakan analisis IPA, dimana berdasarkan perhitungan IPA atribut pelayanan yang harus lebih ditingkatkan lagi oleh perusahaan adalah (a) bimbingan teknis budidaya tembakau, (b) jumlah modal yang diberikan kepada petani tembakau, (c) jumlah pupuk yang diberikan kepada petani tembakau, (d) ketepatan waktu pemberian pupuk ZA kepada petani tembakau dan (e) kualitas benih yang diberikan kepada petani tembakau.



Penelitian terkait tingkat kepuasan petani bermitra juga digunakan dalam komoditas lain, salah satunya komoditas tebu. Mahdi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo”. Penelitian tersebut menganalisis tingkat kepuasan petani tebu mitra dalam mendapatkan kredit dari perusahaan mitra yaitu PG. Olean Situbondo menggunakan CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan IPA (*Important Performance Analysis*), serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa atribut yang diteliti terdiri dari (a) persyaratan pengajuan kredit, (b) pemetaan luas areal lahan, (c) prosedur pengajuan kredit, (d) jumlah dana kredit yang diberikan, (e) prosedur penerimaan dana kredit, (f) komunikasi dengan pihak PG, (g) respon terhadap keluhan, (h) frekuensi bimbingan teknis, (i) pengaturan waktu giling, (j) penentuan kualitas tebu, (k) informasi rendeman, (l) sistem profit sharing gula dan (m) waktu pembayarn gula.

Tingkat kepuasan petani diukur menggunakan alat analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*), secara keseluruhan petani tebu mitra merasa puas terhadap program kredit bina lingkungan yang diberikan oleh PG. Olean Situbondo dengan nilai 77,92%, dimana terdapat 2 atribut yang membuat petani puas terhadap kinerja perusahaan yaitu (a) pemetaan luas areal lahan dan (b) waktu pembayaran gula. Sedangkan, yang mengakibatkan petani kurang puas yaitu pada atribut (a) informasi rendeman dan (b) proses pencairan kredit. Setelah diketahui nilai dari CSI, maka dianalisis lagi menggunakan analisis IPA, dimana berdasarkan perhitungan IPA atribut pelayanan yang harus lebih ditingkatkan lagi oleh perusahaan adalah (a) persyaratan pengajuan kredit, (b) prosedur pengajuan kredit, (c) jumlah dana kredit yang diberikan, (d) proses pencairan dana kredit dan (e) informasi rendemen. Kelima atribut tersebut dirasa penting oleh petani dalam pelayanan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, namun kinerja pelayanannya masih kurang baik atau kurang memuaskan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi

Menurut Purwati, (2007) tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting di Indonesia. Tembakau merupakan tanaman tropis, meskipun demikian daerah penanamannya cukup luas, mulai dari daerah panas seperti di Indonesia sampai pada daerah yang beriklim dingin seperti Norwegia. Tembakau dapat ditanam pada dataran tinggi maupun rendah. Produk utama dari tembakau yang banyak diperdagangkan adalah daunnya. Daun tembakau sering digunakan sebagai bahan baku rokok, cerutu serta dapat juga dijadikan sebagai kunyahan. Tanaman tembakau dapat di klasifikasikan sebagai beriku:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Nicotiana</i>
Spesies	: <i>Nicotiana tabacum</i>

Tanaman tembakau merupakan tanaman perkebunan sebagai bahan baku industri rokok yang memiliki nilai ekonomis sangat menjanjikan, selain itu tanaman tembakau juga sering dimanfaatkan sebagai biopestisida, sebagai pelengkap makan sirih dalam upacara adat dan bijinya dapat digunakan sebagai bahan baku minyak cat. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok (Muktianto, 2018).

Menurut Niaga (2008) tembakau memiliki banyak jenis diantaranya tembakau *Na-Oogst*, *Na-Oogst* tradisional, *Voor Oogst* Kasturi, *Voor Oogst* Rajang dan *Voor-Oogst white burley*. Tembakau *Voor-Oogst* banyak digunakan

untuk membuat rokok putih maupun rokok kretek, sedangkan tembakau jenis *Naoogst* digunakan untuk membuat cerutu besar maupun cigarillo. Tembakau yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tembakau Jenis *Voor-Oogst*. Tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi merupakan jenis tembakau lokal (rakyat) yang biasanya ditanam atau diusahakan oleh petani pada musim penghujan dan di panen di musim kemarau. Tembakau kasturi merupakan jenis tembakau krosok yang biasa digunakan sebagai campuran untuk produksi rokok kretek karena memiliki rasa yang gurih, aroma yang kuat, serta kadar nikotin yang cukup tinggi.

Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Jember (2011), tembakau Kasturi memiliki beberapa varietas sebagai berikut :

1. Varietas Mawar, merupakan varietas yang sudah banyak dikenal sehingga banyak diminati petani, dan diduga varietas asli Jember. Varietas ini berumur pendek ( $\pm$  65 hari) dan mempunyai produktivitas tinggi. Ciri-ciri varietas Mawar ini mempunyai tinggi 100 cm, bentuk daun lonjong, daun meruncing.
2. Varietas Jepon, varietas ini meliputi Jepon Raje, Jepon Putih, Jepon Plake'an, Jepon Kene, Jepon Tanyak, dll. Daun varietas Jepon ini tebalnya hampir sama dengan panjangnya sehingga bentuknya hampir berbentuk persegi. Petani banyak yang menanam Kasturi dengan varietas Jepon ini karena varietas Jepon memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan varietas Kasturi yang lain.
3. Varietas Jimamut, merupakan varietas lokal yang masih belum jelas asal usulnya, sangat tahan terhadap penyakit. Varietas Jimamut memiliki daun lebih sempit tetapi memanjang dan berdaun tebal.
4. Varietas Merakot, ciri varietas ini hampir sama dengan Jimamut tetapi memiliki ketahanan terhadap penyakit TMV yang lebih tinggi.
5. Varietas Somporis, selain bagus digunakan untuk krosok, Varietas ini juga bagus digunakan sebagai tembakau rajangan (dimasukkan tembakau Maesan). Lahan tanam varietas Somporis banyak terdapat di timur jalan raya. Varietas Somporis ini memiliki daun yang tidak panjang sehingga dalam grading tembakau Kasturi tidak bisa mendapat grade yang tinggi.

Komoditas tembakau Kasturi ini bersifat *fancy* sehingga kelestarian dan keberhasilan usaha tani akan tercapai apabila dalam pengusahannya selalu

diupayakan menyesuaikan dengan permintaan pasar, baik dalam jumlah/kuantitas maupun mutu/kualitas. Untuk itu dalam pelaksanaan pengusahaannya perlu mengacu pada teknis budidaya yang dianjurkan (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2003).

#### A. Pemilihan Bibit

penggunaan bibit unggul. Kriteria benih unggul adalah sebagai berikut:

- (1) Benih tua, bernas/meras dan tidak rusak,
- (2) Utuh tidak cacat atau pecah,
- (3) Tidak tercampur bahan asing (pasir atau biji gulma),
- (4) Viabilitas tinggi, daya kecambah minimal 80%,
- (5) Kecepatan dan keseragaman berkecambah baik & waktu mulai berkecambah tidak lebih dari 5 hari, dan
- (6) Varietas murni dan seragam.

Pemilihan varietas tembakau yang akan ditanam, pada umumnya setiap daerah mempunyai spesifikasi varietas yang cocok untuk menghasilkan tembakau dengan produktivitas tinggi dan mutu yang baik. Varietas tembakau VO Kasturi yang digunakan sesuai dengan yang diminati oleh konsumen masing-masing.

#### B. Pembibitan

Kegiatan pembibitan meliputi lokasi pembibitan, pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, pemupukan bedengan, penaburan benih, dan pemeliharaan bibit. Lokasi Pembibitan, harus memenuhi beberapa syarat yaitu tempatnya harus cukup terbuka, mendapat sinar matahari cukup terutama pagi hari, lapisan tanah atas cukup tebal, drainase harus baik, dekat dengan sumber air untuk memudahkan pelaksanaan penyiraman dan lokasi agak jauh dari perkampungan untuk menghindari gangguan hewan peliharaan, hama dan penyakit.

Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan meliputi kegiatan pengolahan tanah yaitu dengan mencangkul dan membajak, kemudian tanah dibiarkan selama 1-2 minggu untuk menghilangkan keasaman tanah dan mematikan rerumputan, tanah dihancurkan dan dihaluskan serta dibuat bedengan, arah bedengan ke arah utara – selatan. Ukuran bedengan lebar 1 m, panjang 5 meter atau disesuaikan dengan kondisi lahan, sedangkan tinggi permukaan bedengan ±



25 cm. Bedengan diberi atap menghadap ke timur yang tersebut dari jerami/alang-alang/plastik berwarna. Apabila pembibitan dilakukan pada musim hujan sebaiknya menggunakan atap plastik dan tinggi atap bedengan bagian depan (menghadap ke timur) antara 80 – 100 cm dan belakang 60 – 80 cm.

Setelah bedengan siap maka kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya adalah kegiatan penaburan benih. Penaburan benih dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penaburan cara kering dan cara basah. Penaburan cara kering yaitu benih dicampur dengan abu atau pasir halus, kemudian ditaburkan secara merata diatas bedengan kemudian bedengan disiram dengan menggunakan gembor sampai cukup bersih. Penaburan cara basah yaitu benih dikecambahkan terlebih dahulu dengan meletakkan benih diatas kain yang dihamparkan kemudian diletakkan diatas batu bata dengan 2/3 bagian terendam dalam air. Setelah  $\pm$  3 hari kulit benih sudah pecah, kain diangkat kemudian benih disiramkan diatas bedengan secara merata.

Kegiatan penyiraman dilanjutkan dengan kegiatan penjarangan. Penjarangan bibit mulai dapat dilakukan setelah umur 8 – 10 hari, diharapkan jumlah bibit tinggal 400 – 625/m<sup>2</sup>. Apabila jarak bibit terlalu rapat, maka pertumbuhan bibit menjadi kurus, panjang dan lemah. Apabila jarak bibit terlalu jarang, maka batang bibit menjadi pendek dan daunnya besar sehingga menyulitkan pananaman, tetapi jika ditanam seringkali cepat berbunga sehingga menghasilkan jumlah daun yang sedikit.

Kegiatan yang selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit yang dimulai pada umur 12 hari dan diakhiri pada umur 40 hari. Pengendalian hama dan penyakit, macam dan jenis pestisida yang digunakan tergantung hama dan penyakit yang ada, antara lain:

- a. Hama *Aphis*, menggunakan Gusadrin 150SCW, konsentrasi larutan 1,5ml/li air.
- b. Hama ulat, menggunakan Lannate 25 WP, konsentrasi larutan 1,5-2 gr/l air.
- c. Penyakit Lanas, menggunakan bubuk Bourdeaux atau Metalaxy dengan konsentrasi larutan 1,5 gr/l air, dengan selang waktu penyemprotan 5-7 hari.

Sebelum bibit tembakau ditanam, bibit harus dilatih yaitu dengan melakukan pembukaan atap bedengan yang dimulai pada umur 3 minggu, mula-



mula atap dibuka sampai sekitar jam 09.00 pagi. Semakin tua umur bibit maka semakin lama pembukaan atap bedengan. Sebelum bibit dicabut atau 5 hari sebelum bibit dicabut atap dibuka sepanjang hari. Apabila bibit kehujanan, maka harus disemprot dengan fungisida, antara lain bubur Bordeaux yang dibuat dari campuran 1 kg terusi ditambah dengan 1,5 kapur yang dilarutkan dalam 25 liter air.

Kegiatan selanjutnya adalah pencabutan bibit. Sehari sebelum bibit dicabut, bedengan disiram hingga basah, hal ini untuk memudahkan dalam pencabutan bibit dan beberapa jam sebelum bibit dicabut bedengan disiram lagi. Pencabutan bibit sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Cara mencabut bibit dilakukan dengan memegang dua daun terbesar kemudian ditarik dan jangan sekali-kali memegang batangnya karena masih sangat lunak. Kriteria bibit yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuh seragam, ukuran (tinggi) 10 – 12,5 cm dengan jumlah daun  $\pm$  5 helai.
- b. Tidak terlalu subur (sukulen) atau kurus.
- c. Mempunyai perakaran yang baik.
- d. Sehat, bebas hama dan penyakit.
- e. Umur antara 35 – 40 hari di dataran rendah dan 50 – 60 hari di dataran tinggi.

Bibit yang telah dicabut, disusun rapi dalam keranjang kemudian ditutup dengan daun pisang, selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Kegiatan selanjutnya yaitu pengolahan tanah dan tanaman.

### C. Pengolahan Tanah dan Penanaman

Kegiatan pengolahan tanah yaitu membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman padi atau rumput-rumputan kemudian tanah dibajak atau dicangkul sesuai dengan kondisi lahan. Untuk mengurangi kemasaman tanah, lahan yang telah dibajak,/dicangkul kemudian dijemur dan diangin-anginkan, bersamaan dengan itu dibuat saluran drainase (irigasi) kemudian dilaksanakan pembajakan dan penggaruan yang kedua dengan memotong arah bajakan/garu yang pertama dan dibiarkan 1-2 minggu. Setelah itu membuat guludan untuk penanaman.

Setelah lahan siap maka kegiatan selanjutnya adalah penanaman dengan menentukan jarak tanam terlebih dahulu. Jarak tanam yang umum di Kabupaten Jember adalah 90 x 60 cm sehingga jumlah populasi tanaman per hektar  $\pm$  18.000

pohon. Sebelum melakukan penanaman, lubang tanam disiram air sebanyak 1-2 liter per lubang. Pada waktu melakukan penanaman, bibit dipegang pada lehernya kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam, setelah itu lubang tanam ditimbun tanah sambil ditekan. Waktu penanaman adalah bulan April sampai dengan awal bulan Juni, sebaiknya setelah bulan Juni tidak melaksanakan penanaman, hal ini untuk menghindari terjadinya hujan pada saat pemetikan atau panen. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari yaitu setelah pukul 14.00 WIB.

#### D. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang meliputi kegiatan penyiraman atau pengairan, pemupukan, pendangiran dan pembubunan serta pemangkasan dan pewiwilan. Penyiraman atau pengairan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman serta kondisi maupun jenis tanahnya. Jadwal penyiraman adalah sebagai berikut:

- a. Mulai tanam sampai umur 7 hari setelah tanam, penyiraman dilakukan setiap hari (4 hari pada pagi hari dan 3 hari pada sore hari).
- b. Umur 7 – 25 hari setelah tanam, penyiraman dapat dilakukan 3 – 5 hari sekali.
- c. Umur  $\pm$  30 hari setelah tanam, jika cuaca sangat kering perlu dilakukan penorapan (torap)/pengairan sehingga dapat merangsang pertumbuhan akar.
- d. Umur  $\pm$  45 hari setelah tanam, dilakukan penorapan kedua.

Kegiatan selanjutnya adalah pemupukan yang juga merupakan rangkaian kegiatan dari pemeliharaan tanaman. Dalam rangka memperoleh produksi dan kualitas yang tinggi yang disertai efisiensi atau penghematan biaya atau pemberian pupuk hendaknya berpedoman pada tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu dan cara pemupukan.

Setelah melalui kegiatan pemupukan, maka kegiatan pada tahap selanjutnya adalah pendangiran dan pembubunan. Pendangiran pertama dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dengan menggunakan cangkul dan tidak terlalu dalam. Cara agar pada saat pendangiran tidak terlalu dalam yaitu tanah disekitar tanaman dipecah sambil menghilangkan gulma/rumput. Selanjutnya bongkahan tanah dibalik, dihancurkan dan dibumbunkan pada tanaman. Pendangiran kedua dilakukan pada umur 30 hari setelah tanam.

Pemeliharaan tanaman juga termasuk didalamnya kegiatan pemangkasan dan pewiwilan. Kriteria pelaksanaan pangkas/topping agak berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kualitas yang dikehendaki. Pewiwilan umumnya dilakukan saat tanaman mulai tumbuh setelah dilakukan pemangkasan/topping dan wiwilan ini perlu dibuang/diwil. Pembuangan wiwilan dilakukan 5-7 kali dengan selang waktu 5-7 hari sekali.

#### E. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang sering menimbulkan gangguan/serangan padatanaman tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Data Jenis Hama dan Penyakit yang Mengancam Tanaman Tembakau

Jenis Hama dan Penyakit	Cara Pengendalian	
	Mekanis	Kimiawi
<b>Hama</b>		
1. Aphis sp./ rok Kerok		Disemprot dengan Confidor 200 SL 0,25 – 0,5 ml/liter air
2. Ulat Daun	Mengambil dan membuang langsung	Disemprot dengan Lannate 2 gr/liter air
<b>Penyakit</b>		
1. Lanas/layu/legger	Dicabut dan dibakar	Pangkal batang disemprot dengan Ridomil MZ 85 5 gr/liter air
2. Patik/Tool-tol	Dicabut dan dibakar	Disemprot xengan Topsin 70 WP 1 gr/liter air
3. Mosaik/krekok	Dicabut dan dibakar	

Sumber: Petunjuk Teknis Budidaya Tembakau Dinas Perkebunan Kabupaten Jember,2003.

#### F. Panen dan Pengeringan.

Kegiatan panen atau pemetikan daun tembakau berkaitan erat dengan mutu dan kualitas, maka dalam melakukan pemetikan hendaknya perlu memperhatikan kemasakan daun. Tanda atau kriteria yang telah masak tua dan dapat mulai dipanen atau dipetik yaitu tanaman telah berumur 60-70 hari dan perubahan warna daun dari hijau mengarah ke kuning-kuningan. Pemetikan dilakukan pada sore hari, jumlah daun yang dipetik pada setiap tahap pemetikan sebanyak 2-3 lembar, interval pemetikan 4-5 hari dan pada waktu pemetikan dan pengangkutan harus selalu dihindari hal-hal yang mengakibatkan kerusakan daun.

Kegiatan selanjutnya adalah sortasi daun basah yang dilakukan pada saat daun yang telah dipetik diangkat ke gudang dengan memperhatikan kemasakan

atau ketuaan daun, posisi daun (kos/kak/teng/pucuk) dan keutuhan daun. Daun - daun yang telah disortasi ditusuk dengan menggunakan sujen dari bambu dengan ukuran panjang 30 cm dan dapat berisi 4-5 lembar daun. Proses pengeringan daun tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menggunakan sinar matahari secara langsung atau secara *sun cured*. Lama proses pengeringan tergantung pada keadaan cuaca dan atau posisi daun pada batang tanaman, atau berkisar antara 12 sampai 15 hari. Pelaksanaan pengeringan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap penguningan yaitu perubahan warna hijau menjadi kuning selama 2-3 hari dengan cara melakukan pemeraman,
- b. Tahap pencoklatan yaitu perubahan warna kuning menjadi coklat selama 5-6 hari dengan melakukan penjemuran,
- c. Tahap pemeraman tulang daun selama 3-4 hari, dan
- d. Tahap pengeringan tulang daun selama 3-4 hari yaitu apabila tulang daun telah dapat dipatahkan.

Setelah kegiatan pengeringan selesai maka kegiatan selanjutnya adalah merompos dan sortasi. Setelah krosok dianggap kering, selanjutnya daun tembakau ditumpuk dalam beberapa waktu agar daun yang kering menjadi lemas, kemudian di rompos dan disortasi sesuai dengan mutu/kualitas atau yang diinginkan oleh konsumen/pabrikan.

### **2.2.2 Konsep Kemitraan**

Menurut Sulistiyani (2004), kemitraan dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang baik. Kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua pihak dengan hak dan kewajiban yang setara dan saling menguntungkan. Hubungan kemitraan umumnya dilakukan antara dua belah pihak yang memiliki posisi sepadan dalam hal tawar menawar, namun kemitraan sering juga dilakukan antara kelompok kecil masyarakat yang dinilai lebih kuat dan kelompok besar masyarakat yang dinilai lebih lemah terutama bidang



ekonomi. Definisi kemitraan juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan. Dalam peraturan pemerintah ini, yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Menurut Hamid (2012), terbentuknya kemitraan terjadi karena masing-masing pelaku agribisnis memiliki perbedaan dalam penguasaan sumber daya. Pihak petani atau kelompok tani menguasai sumber daya berupa lahan pertanian dan tenaga kerja untuk memproduksi suatu produk pertanian. Sementara itu, pihak industri menguasai sumber daya berupa modal dan pengetahuan untuk mengolah produk pertanian menjadi bentuk yang lain dan memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi. Hubungan kedua belah pihak tersebut saling menguntungkan karena keduanya sama-sama mendapatkan jaminan. Industri mendapatkan jaminan pasar sedangkan petani mendapatkan jaminan pemasaran.

Menurut Wibowo (2000) kerjasama kemitraan pada dasarnya harus diletakkan pada prinsip untuk berbagi penanggungungan (*sharing*), baik penanggungungan biaya (*cost sharing*), penanggungungan manfaat (*benefit sharing*), maupun penanggungungan risiko (*risk sharing*). Mekanisme *sharing* ini dimaksudkan untuk menekan seminimal mungkin biaya sesungguhnya yang dikorbankan (*real social cost*) dan dampak eksternalitas negative (*negative externality*), serta meningkatkan semaksimal mungkin manfaat sosial yang sesungguhnya.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan. Perwujudan strategi kemitraan yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Saling membutuhkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan. Saling menguntungkan berarti petani ataupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan atau keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Saling



memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, saling mempunyai persamaan hak, dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra (Martodireso dan Widada, 2002).

Kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pelaku kemitraan usaha meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, dan usaha kecil. Sedangkan perusahaan mitra meliputi perusahaan menengah pertanian, perusahaan besar pertanian, dan perusahaan mengengah atau besar dibidang pertanian. Prinsip utama dalam kemitraan adalah kerja sama yang saling menguntungkan karena kedua belah pihak saling menguntungkan. Pihak perusahaan inti memperoleh keuntungan dari penjualan, sedangkan pihak mitra memperoleh modal dalam bentuk kredit (Mulyadi, 2007).

Menurut Sumardjo (2004) dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat beberapa bentuk kemitraan antara petani dan pengusaha besar. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang terjalin diantara kedua belah pihak adalah sebagai berikut:

#### 1. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma. Pola kemitraan dalam pola inti plasma terdapat tugas bagi perusahaan mitra dan kelompok mitra yaitu:

No	Tugas Perusahaan Mitra	No	Tugas Mitra
1	Berperan sebagai perusahaan inti	1	Berperan sebagai plasma
2	Menampung hasil produksi	2	Pengelola seluruh usaha bisnisnya sampai panen
3	Membeli hasil produksi	3	Menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra
4	Memberikan bimbingan teknis pembinaan manajemen kepada kelompok mitra	4	Memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai persyaratan yang telah disepakati
5	Memberikan pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan atau kredit, sarana produksi dan teknologi		
6	Mempunyai usaha budidaya pertanian atau memproduksi kebutuhan perusahaan		
7	Menyediakan lahan		

Keunggulan pola inti plasma adalah terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan dimana usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan dari perusahaan inti, pembinaan teknologi dan manajemen dari perusahaan inti, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan. Usaha kecil lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kelemahan pola inti plasma yaitu pihak plasma kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar, serta komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya.

## 2. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha mitra, dimana didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pada pola kemitraan subkontrak tugas perusahaan mitra dan tugas mitra antara lain:

No	Tugas Perusahaan Mitra	No	Tugas Mitra
1	Menampung dan membeli komponen produksi yang dihasilkan kelompok mitra	1	Memproduksi kebutuhan yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra sebagai komponen produksinya
2	Menyediakan bahan baku atau modal kerja	2	Menyediakan tenaga kerja
3	Melakukan kontrol kualitas produksi		
4	Membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu		

Keunggulan pola sub kontrak pada banyak kasus yaitu sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, serta terjaminnya pemasaran produk. Adapun kelemahan yang ada dalam pola ini yaitu hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran. Perasaan saling menguntungkan, memperkuat dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi.

## 3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang didalamnya usaha menengah atau

usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha besar mitranya. Pola dagang umum merupakan pola hubungan usaha dalam pemasaran hasil antara pihak perusahaan pemasar dengan pihak kelompok usaha pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan besar. Pada pola dagang umum tugas perusahaan mitra dan kelompok mitra yaitu:

No	Tuga Perusahaan Mitra	No	Tugas Mitra
1	Perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra kepada konsumen	1	Kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra

Keunggulan yang ada pada pola ini yaitu kelompok mitra berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara perusahaan mitra memasarkan prosuk kelompok mitra kepada konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya. Kelemahan pada pola dagang umum ini dalam praktiknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok tani.

#### 4. Pola Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan terhadap target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi yang diberikan oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Berikut tugas dari perusahaan mitra dan pihak mitra diantaranya:

No	Tuga Perusahaan Mitra	No	Tugas Mitra
1	Perusahaan mitra memproduksi barang atau jasa yang harus di pasok ke kelompok mitra	1	Kelompok mitra berkewajiban memasarkan produk atau jasa dari perusahaan mitra
2	Perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa)		

Keunggulan dalam pola ini yaitu memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan

sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak menanggung keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat. Adapun kelemahan dari pola keagenan yaitu usaha kecil mitra menerapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi ditingkat konsumen, serta usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

#### 5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran dan usaha perkebunan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Berikut tugas perusahaan mitra dan kelompok mitra:

No	Tugas Perusahaan Mitra	No	Tugas Mitra
1	Perusahaan mitra menyediakan biaya, modal manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian.	1	Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja
2	Perusahaan mitra dapat berbentuk sebagai perusahaan inti atau perusahaan pembina.	2	Menyetorkan hasil panen ke pihak mitra
3	Perusahaan mitra melaksanakan pembukaan lahan, mempunyai usaha budidaya dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri.		
4	Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil dari kelompok mitra.		
5	Perusahaan mitra berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.		

Keunggulan pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) ini sama halnya dengan pola inti plasma. Pada pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.



Misalnya jika pemilik lahan menyediakan lahan untuk diolah, sedangkan petani menyediakan tenaga, modal, dan sarana pertanian, maka bagi hasilnya 40 - 50. Artinya 40% keuntungan untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani. Jika pemilik lahan menyediakan lahan dan modal, sedangkan petani menyediakan tenaga dan sarana pertanian lainnya maka bagi hasilnya dibalik menjadi 50 - 40. Artinya 50% keuntungan untuk pemilik lahan dan 40% untuk penyakap. Kelemahan dari kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) yaitu pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang mengenai aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya, serta belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan.

#### 6. Pola *Contract Farming*

Selain pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan kerja sama operasional (KOA) dan pola kerjasama keagenan, terdapat pula sistem kerjasama lainnya yakni usaha pertanian kontrak (*contract farming*). Menurut Rustiani, (1997) Usaha Pertanian Kontrak (*contract farming*) merupakan satu mekanisme kelembagaan (kontrak) yang memperkuat posisi tawar petani dengan cara mengkaitkannya secara langsung ataupun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat. Dalam *contract farming* hubungan kerjasama dituangkan dalam suatu surat perjanjian kontrak. Usaha pertanian kontrak juga dipercaya sebagai instrumen bagi transfer teknologi, menciptakan stabilitas politik ekonomi lewat distribusi pendapatan, dan yang terpenting adalah mendukung modernisasi pertanian.

Menurut John Wilson (1986) dalam Rustiani (1997) jenis kontrak berpengaruh terhadap hak dan kewajiban petani. Setiap jenis kontrak mengikat dan mengatur petani secara berbeda-beda. Berikut merupakan jenis kontrak yang terdapat pada pola *contract farming*:

1. Kontrak pemasaran, dalam kontrak ini perusahaan inti hanya menentukan jenis dan jumlah produksi pertanian yang harus diserahkan. Biasanya dalam kontrak tipe ini, pihak inti tidak memperkenalkan cara atau teknik tertentu dalam proses



produksi. Di lain pihak, inti pun tidak harus memberikan sarana penunjang produksi bagi petani. Kontrak ini lebih merupakan perjanjian untuk membeli hasil produksi petani kelak. Dalam kontrak seperti ini petani lebih bebas bekerja sesuai dengan keinginannya, namun tidak berarti tidak ada kontrol. Derajat kontrol bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan.

2. Kontrak produksi, dalam kontrak ini pihak inti terlibat lebih jauh dalam proses produksi. Selain menentukan jenis dan jumlah komoditas yang harus diberikan, pihak inti juga menentukan jenis varietas dan metode produksi. Untuk itu inti (pemberi kontrak) biasanya memberikan bantuan teknis dan menyediakan sarana produksi. Kontrak seperti ini akan mempengaruhi berbagai aspek pertanian yang menguntungkan pihak inti di antaranya inti dapat mengontrol keputusan untuk pemakaian sarana produksi, operasional, dan pemasaran. Dalam kontrak model ini, posisi petani tampak kurang bebas menggunakan sumber daya - sumber daya yang diperlukannya.

### 2.2.3 Teori Kepuasan

Menurut Kotler (2000), menyatakan bahwa kepuasan (*satisfaction*) merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk terhadap espektasi mereka. Kepuasan merupakan fungsi dari persepsi atau kesan atas kinerja dan harapan. Kinerja gagal memenuhi ekspektasi, customer akan tidak puas. Kinerja sesuai ekspektasi, customer akan puas. Kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan akan merasa sangat puas dan sangat senang. Perusahaan yang berpusat pada pelanggan berusaha menciptakan kepuasan pelanggan yang tinggi, tetapi bukan tujuan akhir. Kenyataannya bahwa suatu penawaran yang memenuhi nilai harapan konsumen akan mempengaruhi kepuasan dan kemungkinan mereka untuk membeli kembali.

Menurut Supranto (2006), pengertian mendasar kepuasan atau ketidakpuasan merupakan perbedaan antara harapan dan kinerja yang dirasakan. Dengan kata lain definisi kepuasan adalah kinerja suatu barang atau jasa sekurang-kurangnya sama dengan yang diharapkan oleh pelanggan. Pelayanan yang kurang baik akan menimbulkan rasa tidak puas bahkan sikap kecewa. Ada berbagai ciri

atau atribut produk yang dapat memberikan kepuasan. Seorang pelanggan akan merasa puas terhadap semua atribut akan tetapi mungkin hanya ada satu atau beberapa atribut yang membuat pelanggan tidak merasakan kepuasan.

Menurut Rangkuti (2006), kepuasan didefinisikan sebagai respons pelanggan terhadap ketidak sesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya dan kinerja actual yang dirasakannya setelah pemakaian. Salah satu faktor yang menentukan kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan mengenai kualitas jasa yang berfokus pada lima dimensi jasa. Kepuasan pelanggan selain dipengaruhi oleh persepsi kualitas jasa, juga ditentukan oleh kualitas produk, harga, dan faktor-faktor yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat. Persepsi pelanggan mengenai kualitas jasa tidak mengharuskan pelanggan menggunakan jasa tersebut terlebih dahulu untuk memberikan penilaian.

Menurut Syukri (2014), penilaian mengenai kepuasan pelanggan merupakan suatu kebutuhan bagi manajemen. Penilaian kepuasan merupakan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan pelayanan dan memenangkan persaingan. Sudah menjadi kebutuhan yang mendasar, baik bagi perorangan maupun perusahaan dalam meningkatkan produktivitas dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Suatu cara perusahaan jasa untuk tetap dapat unggul dan bersaing adalah memberikan jasa dengan kualitas yang lebih tinggi dari pesaingnya secara konsisten. Harapan pelanggan dibentuk oleh pengalaman masa lalunya, pembicaraan dari mulut ke mulut serta promosi yang dilakukan oleh perusahaan jasa, kemudian dibandingkannya.

#### 2.2.4 Perilaku Terhadap Kualitas Layanan Jasa

Kualitas jasa didefinisikan sebagai penyampaian jasa yang akan melebihi tingkat kepentingan pelanggan. Jenis kualitas yang digunakan untuk menilai kualitas jasa adalah sebagai berikut:

1. Kualitas teknik (*outcome*), yaitu kualitas hasil kerja penyampaian jasa kepada pelanggan.
2. Kualitas pelayanan (proses), yaitu kualitas cara penyampaian jasa tersebut.

Karena jasa tidak kasat mata serta kualitas teknik jasa tidak selalu dapat dievaluasi secara akurat, pelanggan berusaha menilai kualitas jasa berdasarkan apa yang dirasakannya, yaitu atribut-atribut yang mewakili kualitas proses dan kualitas pelayanan (Rangkuti, 2006).

Menurut Rangkuti (2006), kriteria umum atau standar yang menentukan kualitas jasa. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah:

- 1.) *Reliability* (keandalan)
- 2.) *Responsiveness* (ketanggapan)
- 3.) *Competence* (kemampuan)
- 4.) *Access* (mudah diperoleh)
- 5.) *Courtesy* (keramahan)
- 6.) *Communication* (komunikasi)
- 7.) *Credibility* (dapat dipercaya)
- 8.) *Security* (keamanan)
- 9.) *Understanding* (memahami pelanggan)
- 10.) *Tangibles* (bukti nyata)

Salah satu faktor yang menentukan kepuasan jasa adalah persepsi pelanggan mengenai mutu jasa yang berfokus pada lima dimensi jasa yaitu *responsiveness*, *reliability*, *emphaty*, *assurance*, dan *tangible*. Kepuasan dan ketidakpuasan merupakan kesenjangan antara harapan yang diinginkan oleh konsumen dengan kenyataan yang diterima konsumen. Kesenjangan ialah ketidaksesuaian antara pelayanan yang dipersepsikan atau yang diinginkan dan pelayanan yang diharapkan (*expected service*).

Menurut Zeithaml dan Bitner (1996) dalam Umar (2003) menjelaskan bahwa kualitas layanan jasa dapat ditentukan berdasarkan lima dimensi yang disederhanakan dari kesepuluh kriteria kualitas jasa. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.) *Reliability* yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan janji yang ditawarkan.
- 2.) *Responsiveness* yaitu respon karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang tanggap terhadap pelanggan. Respon tersebut

meliputi kesigapan karyawan dalam melayani transaksi pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan atas keluhan pelanggan.

- 3.) *Assurance* meliputi kemampuan karyawan atas pengetahuan terhadap produk secara tepat, kualitas keramahtamahan, perhatian dan kesopanan dalam memberi pelayanan, keterampilan dalam memberikan informasi, kemampuan dalam menanamkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan. Dimensi ini merupakan gabungan dari aspek-aspek berikut:
  - a. Kompetensi (*competence*), yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan untuk melakukan pelayanan.
  - b. Kesopanan (*courtesy*), meliputi keramahan, perhatian, dan sikap karyawan.
  - c. Kredibilitas (*credibility*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan kepada perusahaan.
  - d. Keamanan (*security*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan karyawan untuk memberikan rasa aman pada pelanggan.
- 4.) *Emphaty* yaitu perhatian secara individual yang diberikan kepada pelanggan seperti kemudahan untuk menghubungi perusahaan, kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha perusahaan untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya. Dimensi *emphaty* ini merupakan gabungan dari dimensi sebagai berikut:
  - a. Akses (*access*), meliputi kemudahan memanfaatkan jasa yang ditawarkan perusahaan.
  - b. Komunikasi (*communication*), merupakan kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada pelanggan atau memperoleh masukan dari pelanggan.
  - c. Pemahaman pada pelanggan (*understanding the customer*), meliputi usaha perusahaan untuk mengetahui dan memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan.



5.) *Tangibles* meliputi penampilan fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan *front office*, tersedianya tempat parkir, kebersihan, kerapihan dan kenyamanan ruangan, dan kelengkapan peralatan komunikasi.

#### 2.2.5 *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Menurut Santoso (2006), Indeks Kepuasan Jasa merupakan sebuah angka yang menyatakan seberapa besar tingkat kepuasan konsumen akan produk tertentu. Semakin besar nilai indeks yang didapat, maka semakin memuaskan kinerja sebuah produk atau jasa tertentu. CSI (*Customer Satisfaction Index*) atau Indeks Kepuasan Pelanggan digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk maupun jasa. CSI (*Customer Satisfaction Index*) merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang diukur. Hasil akhir dari analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) adalah presentase kepuasan pelanggan secara keseluruhan dari atribut-atribut pelayanan yang ada.

Menurut Syukri (2014), CSI (*Customer Satisfaction Index*) untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. CSI merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut yang diukur. Pengukuran CSI diperlukan karena pertama, hasil dari pengukuran dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan sasaran-sasaran terhadap peningkatan pelayanan kepada konsumen. Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan pelanggan. Tingkat kepentingan pelanggan didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk jasa yang akan dijadikannya star acuan dalam menilai kinerja produk jasa tersebut.

*Customer Satisfaction Index (CSI)* digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang



mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut kualitas jasa-jasa yang diukur. Menurut Aritonang (2005) menyatakan bahwa metode pengukuran CSI ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction score* (MSS). Nilai ini berasal dari rata-rata tingkat kepentingan dan kriteria tiap responden dimana sebagai berikut:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

Y<sub>i</sub> = nilai kepentingan atribut ke-i

X<sub>i</sub> = nilai kinerja atribut ke-i

2. Menghitung *Weight Factors* (WF)

*Weight Factors* (WF) yaitu mengubah nilai rata-rata tingkat kepentingan atau *Mean Importance Score* (MIS) masing-masing atribut menjadi angka persentase (%) dari total nilai rata-rata tingkat kepentingan untuk seluruh atribut yang diuji. Adapun rumusnya:

$$WF_i = \frac{MIS_i}{\sum_i^p MIS_i} \times 100\%$$

Keterangan:

p = jumlah atribut kepentingan

I = atribut ke-i

3. Menghitung *Weight Score* (WS)

*Weight Score* (WS) yaitu nilai perkalian antar nilai rata-rata tingkat kinerja atau kepuasan atau *Mean Satisfaction score* (MSS) masing-masing atribut dengan *Weight Factors* masing-masing atribut. Rumusnya yaitu:

$$WS_i = W_{fi} \times MSS_i$$

Keterangan:

i = atribut ke-i

#### 4. Menghitung *Weight Average Total* (WAT)

*Weight Average Total* (WAT) yaitu menjumlahkan *Weight Score* dari semua atribut yaitu sebanyak  $n$ . Adapun rumusnya yaitu:

$$WAT = WS_1 + WS_2 + WS_3 + \dots + WS_n$$

#### 5. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

*Customer Satisfaction Index* (CSI) yaitu diperoleh dari *Weight Average Total* dibagi dengan *highest scale* (HS) atau skala maksimal yang digunakan (penelitian ini menggunakan skala maksimal 5), kemudian dikali 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p MWS_i}{5} \times 100\%$$

Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan. Kepuasan tertinggi dicapai apabila CSI menunjukkan 100%. Rentang kepuasan berkisar antara 0-100%. Berdasarkan Simamora (2005) dalam Astuti (2008), untuk membuat skala linear numerik, pertama-tama mencari rentang skala (RS) dengan rumus:

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

$$RS = \frac{100\% - 0\%}{5} = 20\%$$

Keterangan:

RS = rentang skala

$m$  = skor tertinggi

$n$  = skor terendah

$b$  = jumlah kelas atau kategori yang akan dibuat

Berdasarkan rentang skala diatas, maka kriteria kepuasan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Nilai Indeks (100%)	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i>
80-100	Sangat Puas
60-80	Puas
40-60	Cukup
20-40	Tidak Puas
0-20	Sangat Tidak Puas

Sumber: Dwiastuti, Shinta, Isaskar (2012)

### 2.2.6 Importance and Performance Analysis (IPA)

Supranto (1993) menyatakan bahwa *Importance and Performance Analysis* merupakan metode untuk menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan pelanggan terhadap kinerja dari suatu perusahaan. Analisis data tingkat kepuasan dilakukan dengan memplotkan hubungan antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atau kepuasan konsumen pada sebuah perusahaan kedalam sebuah diagram kartesius yang memiliki empat kuadran. IPA (*Importance and Performance Analysis*) telah diterima secara umum dan digunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahannya untuk diterapkan dan memiliki tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja. IPA (*Importance and Performance Analysis*) memiliki fungsi utama yaitu untuk menampilkan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, serta faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan. IPA adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja apa saja yang penting untuk memenuhi kepuasan para pengguna jasa (konsumen).

Terdapat analisis kuadran dalam IPA (*Importance and Performance Analysis*) yang berfungsi untuk memetakan kinerja dan kepentingan (harapan) dari pengguna jasa terhadap beberapa indikator kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu tingkat kinerja pelayanan yang dialami dan dinyatakan dengan X, serta tingkat harapan dinyatakan dengan Y. Rumus yang digunakan (Supranto, 2006) adalah sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Selanjutnya sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja sedangkan sumbu vertikal (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan atau harapan. Untuk setiap faktor yang mempengaruhi penilaian penggunaan jasa atau disebut atribut dapat menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n} \quad \bar{y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

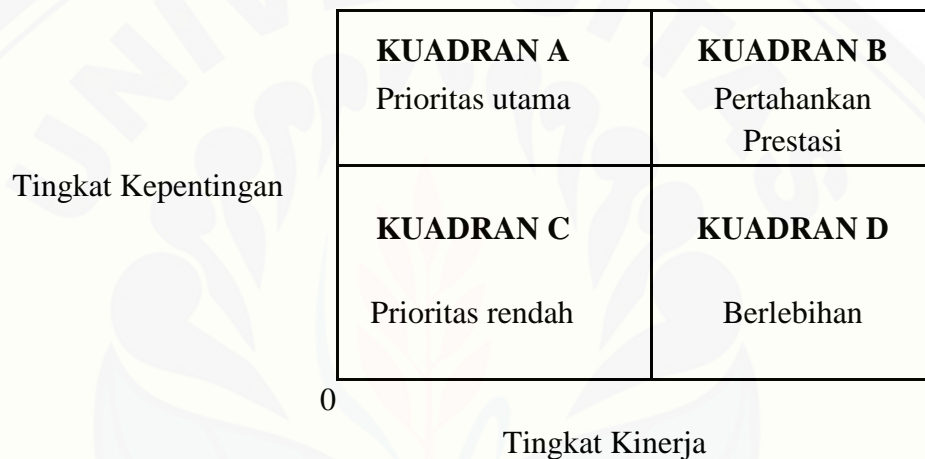
$\bar{x}$  = skor rata-rata tingkat kinerja atribut pelayanan ke-i

$\bar{y}$  = skor rata-rata tingkat kepentingan atribut pelayanan ke-i

i = atribut ke 1,2,3,...n (n=10)

n= jumlah responden

Skor rata-rata tingkat penilaian kinerja dari responden selanjutnya akan ditempatkan pada diagram kartesius dengan sumbu mendatar (sumbu X) yang merupakan skor rata-rata tingkat penilaian kinerja  $\bar{x}$  dan sumbu tegak (sumbu Y) adalah rata-rata tingkat penilaian kepentingan atau harapan indikator dari  $\bar{y}$ .



Gambar 2.1 Diagram *Kartisius* (Supranto, 2006)

Diagram kartesius dibagi dalam empat kuadran seperti Gambar 2.2 diatas. Setiap kuadran akan menggambarkan kondisi yang berbeda-beda, yaitu:

**A. Kuadran A (Prioritas Utama)**

Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, namun pengurus belum menjalankannya sesuai dengan harapan pelanggan. Atribut yang termasuk kedalam atribut ini harus ditingkatkan dengan cara perbaikan yang terus menerus sampai kinerja atribut meningkat.

**B. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)**

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh pelanggan dan telah dilaksanakan dengan baik dan telah dapat memuaskan pelanggan. Atribut di kuadran ini harus dipertahankan karena memiliki keunggulan dalam pandangan pelanggan.

**C. Kuadran C (Prioritas Rendah)**

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pelaksanaannya kurang baik. Peningkatan kinerja atribut pada kuadran ini perlu dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan pelanggan cukup rendah.

**D. Kuadran D (Berlebihan)**

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, namun telah dilaksanakan sangat baik oleh perusahaan dan sangat memuaskan bagi konsumen. Atribut yang masuk ke dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

**2.3 Kerangka Pikir**

Usahatani tembakau jenis *Voor- Oogst* Kasturi banyak dilakukan oleh petani di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dalam melakukan budidaya tembakau biaya yang harus dikeluarkan petani dalam sekali musim tanam sangat besar, namun dengan biaya yang besar petani juga dapat mendapatkan hasil yang besar pula. Besarnya hasil yang diperoleh petani tidak terlepas dari resiko yang dihadapi petani dalam melakukan budidaya tembakau, sehingga harus ada upaya untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Hal inilah yang melandasi terbentuknya kemitraan guna mengurangi resiko kegagalan. Pelaksanaan kemitraan antara petani tembakau dengan PT.AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat menggunakan sistem kontrak, dimana petani harus mengikuti peraturan-peraturan yang diberikan oleh PT.AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan menandatangani kontrak kerjasama, namun masih ditemui petani yang kurang berkomitmen dalam melakukan kemitraan. Masih terdapat petani yang tidak mau menjual hasil panen tembakaunya ke pihak mitra dan lebih memilih menjual tembakaunya ke pihak lain / pengepul.

Berdasarkan fenomena inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Adapun rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) pola kemitraan yang terjalin antara petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat,



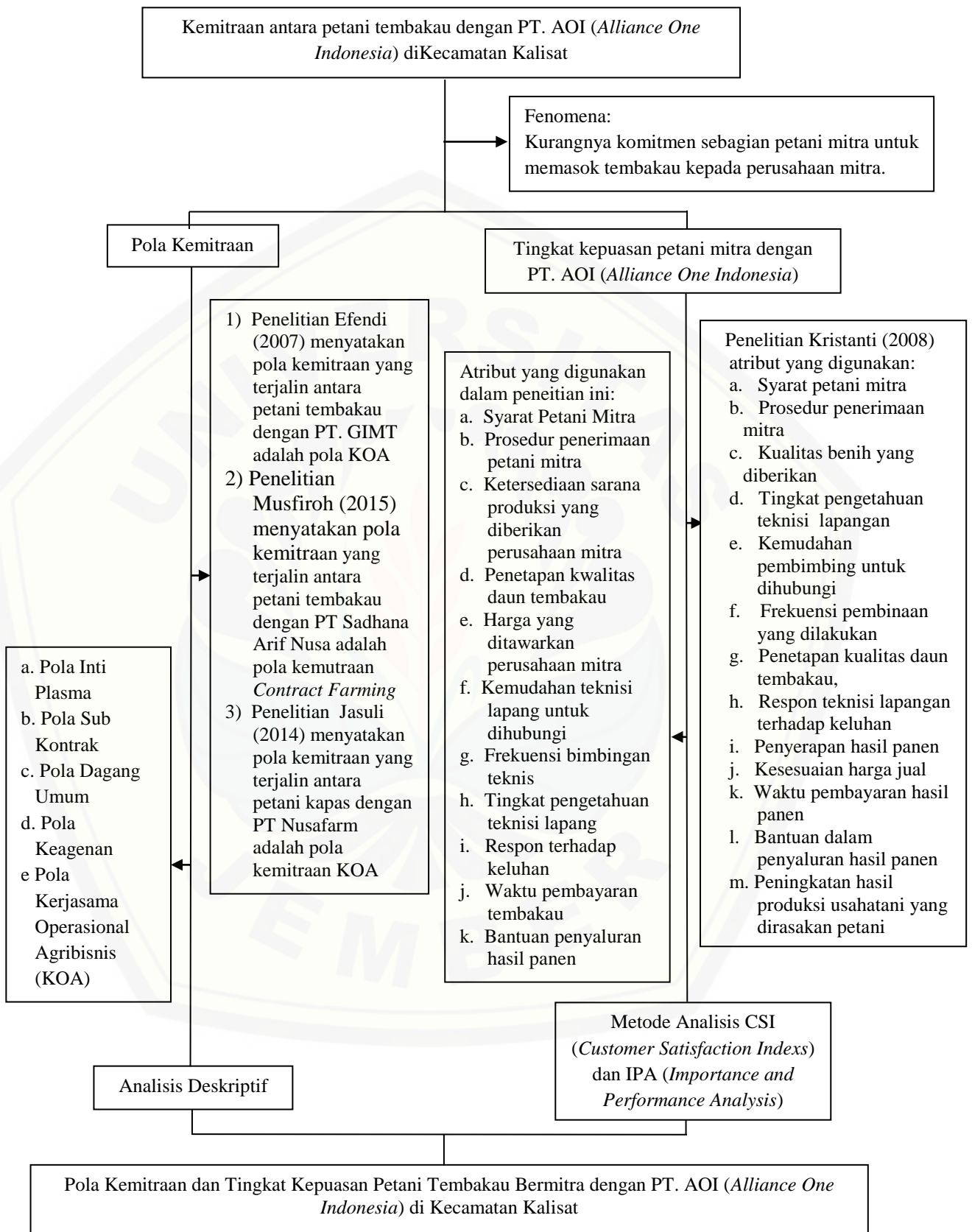
Kabupaten Jember, dan (b) tingkat kepuasan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Tujuan dilakukan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efendi (2007), bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT. GIMT adalah pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Penelitian lainnya dilakukan oleh Musfiroh (2015) bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT Sadhana Arif Nusa adalah pola kemitraan *Contract Farming* dan penelitian lainnya dilakukan oleh Jasuli (2014), menyatakan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani kapas dengan PT Nusafarm adalah pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Dimana dalam pola kemitraan terdiri dari pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, pola Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA) dan pola kemitraan *contrak farming*.

Tujuan penelitian yang ke dua yaitu untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau *Voot-Oogst* Kasturi bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kristanti, dkk (2018), bahwa Atribut kepuasan yang diteliti terdiri dari (a) prosedur penerimaan mitra, (b) kualitas benih yang diberikan, (c) tingkat pengetahuan teknisi lapangan, (d) kemudahan pembimbing untuk dihubungi, (e) frekuensi pembinaan yang dilakukan, (f) penetapan kualitas daun tembakau, (g) respon teknisi lapangan terhadap segala keluhan, (h) penyerapan hasil panen, (i) kesesuaian harga jual, (j) waktu pembayaran hasil panen, (k) bantuan dalam penyaluran hasil panen dan (l) peningkatan hasil produksi usahatani yang dirasakan petani. Sedangkan atribut yang di gunakan dalam peneliian ini terdiri dari (a) syarat petani mitra, (b) prosedur penerimaan petani mitra (c) ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra, (d) penetapan kualitas daun tembakau, (e) harga yang ditawarkan perusahaan mitra, (f) kemudahan teknisi

lapang untuk dihubungi, (g) frekuensi bimbingan teknis, (h) tingkat pengetahuan teknisi lapang, (i) respon terhadap keluhan, (j) waktu pembayaran tembakau dan (k) bantuan penyaluran hasil panen, dimana atribut-atribut tersebut di peroleh dari penelitian- penelitian terdahulu.

Guna mencapai tujuan penelitian pertama untuk menganalisis bentuk pola kemitraan yang terjadi antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) akan menggunakan analisis deskriptif yang akan menjelaskan gambaran pola kemitraan yang terjadi di lapang kemudian diidentifikasi termasuk kedalam bentuk pola seperti apa yang terjadi. Untuk mencapai tujuan kedua terkait tingkat kepuasan petani tembakau mitra diukur menggunakan alat analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) atau Indeks Kepuasan Konsumen. Setelah mengetahui tingkat kepuasan petani, agar dapat meningkatkan kepuasan petani yang belum maksimal ataupun mempertahankan kepuasan petani yang sudah sangat baik, maka dilakukan analisis IPA (*Importance and Performance Analysis*). IPA (*Importance and Performance Analysis*) digunakan untuk mengetahui atribut mana yang perlu untuk ditingkatkan kinerjanya sebagai bentuk penyempurnaan kualitas dari kemitraan yang terjalin agar saling menguntungkan kedua belah pihak. Sehingga tujuan keseluruhan dari penelitian ini yaitu mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat dan mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pola kemitraan antara PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan petani tembakau adalah pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).
2. Tingkat kepuasan petani tembakau terhadap pelaksanaan pola kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) termasuk dalam kategori puas.



## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Menurut Irsadi *et al.*, (2017) bahwa penentuan tempat penelitian dilakukan dengan cara metode *purposive*, yaitu menentukan lokasi penelitian secara sengaja dengan mempertimbangkan serta memperhatikan kondisi daerah penelitian disekitarnya. Pemilihan daerah secara sengaja dipilih berdasarkan penilaian dan pertimbangan tertentu terhadap beberapa karakteristik yang diinginkan oleh peneliti. Tujuan daerah penelitian dengan *purposive method* adalah untuk menentukan lokasi penelitian secara langsung sesuai dengan kehendak peneliti. Daerah penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kecamatan Kalisat, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah penghasil tembakau kasturi terbesar di Kabupaten Jember dan sebagian petani tembakau di Kecamatan Kalisat melakukan kemitraan. Salah satu perusahaan yang menjadi mitra petani tembakau adalah PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). PT. AOI merupakan perusahaan tembakau yang melayani produsen rokok. Kecamatan Kalisat merupakan lokasi yang sesuai untuk dilakukan penelitian dalam mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan pola kemitraan dan tingkat kepuasan dalam kemitraan tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*).

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan analitik. Menurut Hamdi (2014), metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan mengenai gambaran tentang daerah penelitian dan bertujuan untuk membuat pencanderaan atau deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti mengenai pola kemitraan yang dilakukan antara PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan petani tembakau di Kecamatan Kalisat. Metode analitik adalah metode yang digunakan untuk



menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Metode analitik ini mengkaji mengenai besarnya tingkat kepuasan petani tembakau yang melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) terhadap pelayanan yang diberikan atau disediakan oleh PT. AOI.

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan suatu teknik dalam pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, yang berarti peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil, tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti (Musyafak, 2015). Sampel yang akan digunakan dalam upaya membantu menjawab permasalahan mengenai pola kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*), peneliti sengaja memilih 2 orang responden yaitu kepala gudang dan teknisi lapang yang bertanggung jawab untuk Kecamatan Kalisat. Kedua informan tersebut adalah orang yang memiliki pengetahuan cukup dalam kegiatan kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Selain dari pihak perusahaan, peneliti juga membutuhkan informasi dari petani yang melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat untuk menjawab mengenai pola kemitraan yang dilakukan.

Pengambilan sampel selanjutnya dari pihak petani tembakau mitra menggunakan metode total sampling. Menurut Noor (2011) menyatakan bahwa total sampling adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Total sampling dapat digunakan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Dalam penelitian ini populasi petani tembakau di kecamatan Kalisat yang bermitra dengan PT AOI (*Alliance One Indonesia*) adalah sejumlah 43 petani mitra, jumlah petani ini merupakan daftar petani tembakau pada tahun 2018 yang semuanya akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel tersebut digunakan untuk membantu menjawab terkait kepuasan petani dalam mendapatkan pelayanan terhadap kemitraan yang dilakukan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) yaitu petani tembakau yang melakukan kemitraan selama satu musim tanam.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan manusia, kehidupan sosial, serta mengeksplorasi hal baru dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas terkait masalah dan mungkin petunjuk cara pemecahan masalahnya (Nasution. 2012). Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali lebih dalam terkait informasi yang akan dibutuhkan. Pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan petani mitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Data yang dibutuhkan dalam kegiatan observasi ini adalah pola kemitraan yang dilakukan.
2. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Menurut Zulfikar (2014), wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, wawancara merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Melakukan wawancara harus sudah disertai dengan kesiapan yang sudah matang seperti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bantuan kuesioner. Teknik wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung menggunakan bantuan kuesioner kepada para petani tembakau mitra PT AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat.
3. Metode pengumpulan data menggunakan metode penggunaan dokumen. Penggunaan dokumen adalah pemanfaatan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang telah lalu yang berupa data tertulis, gambar serta karya-karya monumental seseorang. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber terdahulu dan data yang sudah diolah oleh lembaga-lembaga yang ada kaitannya dalam penelitian ini, seperti BPS, Direktorat Jenderal Hortikultura, Dinas Pertanian Republik Indonesia, serta data mengenai produksi tembakau di Kabupaten Jember.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama terkait pola kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau dengan PT AOI (*Alliance One Indonesia*) adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif menggunakan data dan informasi hasil kegiatan wawancara dan observasi sebagai dasar analisisnya. Identifikasi pola kemitraan ditentukan berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing pihak mitra. Identifikasi pola kemitraan yang dilakukan oleh peneliti dikaji berdasarkan waktu satu kali musim tanam, yaitu disamakan dengan masa berlakunya kontrak perjanjian. Hasil dari analisis deskriptif akan diketahui tentang maksud dan tujuan dari adanya pola dalam kemitraan. Sehingga dengan menggunakan analisis deskriptif akan diperoleh suatu gambaran umum berupa karakteristik dari kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak serta jenis pola kemitraan yang terbentuk dari kedua belah pihak yang bermitra.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke dua terkait tingkat kepuasan petani tembakau yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perumusan masalah yang kedua dengan menggunakan metode analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Analisis CSI tersebut berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tembakau bermitra dengan PT. AOI, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk mengetahui atribut mana yang perlu untuk ditingkatkan kinerjanya sehingga perusahaan mitra dapat memaksimalkan pelayanannya dengan tujuan meningkatkan tingkat kepuasan petani tembakau yang melakukan kemitraan dengan PT. AOI.

Terdapat 11 atribut kepuasan atau kepentingan yang digunakan dalam penelitian. Atribut kepuasan dikategorikan menjadi lima dimensi kualitas jasa dalam penggunaannya. Dimensi-dimensi kepuasan yang digunakan antara lain bukti langsung, keandalan, ketanggapan, jaminan dan empati. Adapun atribut yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Atribut Kepuasan Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember pada Kemitraan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)

No	Dimensi Kualitas Jasa	Atribut Kepuasan	Urutan Atribut Kepuasan berdasarkan Prosedur Pelayanan Program
1	Bukti Langsung	a. Harga yang ditawarkan perusahaan mitra	1. Syarat petani mitra
		b. Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra	2. Prosedur penerimaan petani mitra
2	Keandalan	a. Syarat petani mitra	3. Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra
		b. Prosedur penerimaan petani mitra	4. Penetapan kualitas daun tembakau
		c. Penetapan kualitas daun tembakau	5. Harga yang ditawarkan perusahaan mitra
3	Ketanggapan	a. Respon terhadap keluhan	6. Kemudahan teknis lapang untuk dihubungi
		b. Kemudahan teknis lapang untuk dihubungi	7. Frekuensi bimbingan teknis
4	Jaminan	b. Tingkat pengetahuan teknis lapang	8. Tingkat pengetahuan teknis lapang
		c. Waktu pembayaran tembakau	9. Respon terhadap keluhan
5	Empati	a. Frekuensi bimbingan teknis	10. Waktu pembayaran tembakau
		b. Bantuan Penyaluran hasil panen	11. Bantuan Penyaluran hasil panen

Pengukuran pada analisis ini menggunakan skala 5 peringkat yaitu skala likert. Skala Likert merupakan skala yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan sikap seseorang terhadap sesuatu. Skala likert ini dapat dimisalkan menjadi setuju-tidak setuju, puas-tidak puas, baik-tidak baik, dan lain sebagainya. Adapun skala likert yang digunakan dalam penelitian dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Skala Likert yang digunakan untuk Atribut Kepuasan

Tingkat Kepentingan	Skor	Tingkat Kepuasan	Skor
Sangat Penting	5	Sangat Puas	5
Penting	4	Puas	4
Cukup Penting	3	Cukup Puas	3
Tidak Penting	2	Tidak Puas	2
Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Puas	1

*Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut kualitas jasa yang diukur. Menurut Aritonang (2005) metode pengukuran CSI ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction score* (MSS). Nilai ini berasal dari rata-rata tingkat kepentingan dan kriteria tiap responden, adapun rumusnya:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

Y<sub>i</sub> = nilai kepentingan atribut ke-i

X<sub>i</sub> = nilai kinerja atribut ke-i

2. Menghitung *Weight Factors* (WF)

Yaitu mengubah nilai rata-rata tingkat kepentingan atau *Mean Importance Score* (MIS) masing-masing atribut menjadi angka persentase (%) dari total nilai rata-rata tingkat kepentingan untuk seluruh atribut yang diuji. Adapun rumusnya:

$$WFi = \frac{MIS_i}{\sum_i^p MIS_i} \times 100\%$$

Keterangan:

p = jumlah atribut kepentingan

i = atribut ke-i



### 3. Menghitung *Weight Score* (WS)

Yaitu nilai perkalian antar nilai rata-rata tingkat kinerja atau kepuasan atau *Mean Satisfaction score* (MSS) masing-masing atribut dengan *Weight Factors* masing-masing atribut. Rumusnya yaitu:

$$WS_i = W_{fi} \times MSS_i$$

Keterangan:

i = atribut ke-i

### 4. Menghitung *Weight Average Total* (WAT)

Yaitu menjumlahkan *Weight Score* dari semua atribut yaitu sebanyak n. Adapun rumusnya yaitu:

$$WAT = WS_1 + WS_2 + WS_3 + \dots + WS_n$$

### 5. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Yaitu diperoleh dari *Weight Average Total* dibagi dengan *highest scale* (HS) atau skala maksimal yang digunakan (penelitian ini menggunakan skala maksimal 5), kemudian dikali 100%. Rumusnya:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p MWS_i}{5} \times 100\%$$

Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan. Kepuasan tertinggi dicapai apabila CSI menunjukkan 100%. Rentang kepuasan berkisar antara 0-100%. Berdasarkan Simamora (2005) dalam Astuti (2008), untuk membuat skala linear numerik, pertama-tama mencari rentang skala (RS) dengan rumus:

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

$$RS = \frac{100\% - 0\%}{5} = 20\%$$

Keterangan:

RS = rentang skala

m = skor tertinggi

n = skor terendah

b = jumlah kelas atau kategori yang akan dibuat

Berdasarkan rentang skala diatas, maka kriteria kepuasan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria *Customer Satisfaction Index* (CSI)

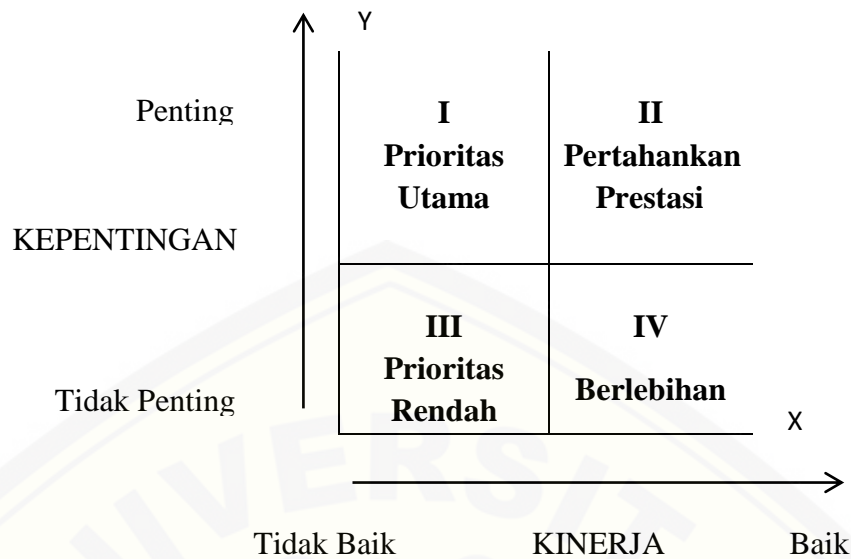
Nilai Indeks (100%)	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i>
81-100	Sangat Puas
61-80	Puas
41-60	Cukup
21-40	Tidak Puas
0-20	Sangat Tidak Puas

Sumber: Dwiastuti, Shinta, Isaskar (2012)

Setelah diketahui tingkat kepuasan petani yang bermitra, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis IPA (*Importance and Performance Analysis*) atau dapat dikatakan analisis untuk tingkat kepentingan dan kinerja. Untuk mengetahui atribut mana yang perlu dilakukan peningkatan pelayanan sehingga menjadi bahan pertimbangan evaluasi pelayanan kemitraan bagi pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dalam analisis IPA menggunakan 5 skala likert seperti analisis CSI.

Pada analisis IPA ada dua variabel yang menggunakan huruf X dan Y, dimana X menunjukkan tingkat kinerja pelayanan perusahaan, sementara Y menunjukkan tingkat kepentingan atribut menurut petani. Bobot penilaian atribut pelayanan setiap responden ( $X_i$ ) dan bobot penilaian kepentingan setiap responden ( $Y_i$ ) dihitung rata-ratanya kemudian diformulasikan ke dalam diagram kartesius.

Diagram Kartesius pada analisis ini adalah suatu bangun yang dibagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan secara tegak lurus pada suatu titik  $(\bar{X}, \bar{Y})$ . Nilai  $(\bar{X})$  dan  $(\bar{Y})$  digunakan sebagai pasangan koordinat titik-titik atribut yang memposisikan suatu atribut yang terletak pada diagram kartesius. Atribut yang dinilai oleh petani tembakau sebagai responden kemudian akan diposisikan dan dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan empat kuadran dalam diagram kartesius. Penjabaran diagram kartesius ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Diagram Kartesius IPA

Keterangan:

#### 1. Prioritas Utama

Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap penting oleh anggota, namun pengurus belum menjalankannya sesuai dengan harapan anggota. Atribut yang termasuk kedalam atribut ini harus ditingkatkan dengan cara perbaikan yang terus menerus sampai kinerja atribut meningkat.

#### 2. Pertahankan Prestasi

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh pelanggan dan telah dilaksanakan dengan baik dan telah dapat memuaskan pelanggan. Atribut di kuadran ini harus dipertahankan karena memiliki keunggulan dalam pandangan anggota.

#### 3. Prioritas Rendah

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pelaksanaannya kurang baik. Peningkatan kinerja atribut pada kuadran ini perlu dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan konsumen cukup rendah.

#### 4. Berlebihan

Kuadran berlebihan ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, namun telah dilaksanakan sangat

baik oleh perusahaan dan sangat memuaskan bagi konsumen. Atribut yang masuk ke dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Kepuasan merupakan persepsi yang dirasakan petani tembakau sebagai mitra dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) terhadap layanan yang diberikan dalam kegiatan kemitraan.
2. Tingkat kepuasan adalah besarnya kepuasan yang dirasakan oleh petani tembakau selama menjadi mitra dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*).
3. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak yaitu berupa petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
4. Sistem kontrak kerja adalah sistem perjanjian dengan kontrak yang diberlakukan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau sebagai mitranya, dimana masa berlaku kontrak hanya satu kali musim tanam.
5. PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) merupakan perusahaan tembakau yang melayani produsen rokok.
6. Petani mitra adalah petani tembakau yang melakukan kemitraan kerja dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dalam upaya memproduksi tembakau.
7. Bukti langsung merupakan fasilitas fisik yang diberikan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani berupa sarana produksi atau agroinput untuk menunjang usahatani tembakau serta bimbingan teknis dari pihak perusahaan.
8. Harga yang ditawarkan perusahaan mitra merupakan harga tembakau yang ditawarkan pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau mitranya, dimana harga di sepakati di awal kerjasama. Untuk mengetahui harga yang ditawarkan perusahaan sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat Kepentingan terdiri dari 1= harga sama sekali tidak

dipertimbangkan petani, 2 = harga tidak mempengaruhi petani melakukan kemitraan, 3 = harga mempengaruhi petani melakukan kemitraan tapi tidak yang utama, 4 = harga sebagai pendorong petani melakukan kemitraan dan 5 = harga paling utama untuk mempengaruhi petani melakukan kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = 3.700.000 – 4.000.000 / kw, 2 = 4.100.000 – 4.400.000 / kw, 3 = 4.500.000 – 4.700.000 / kw, 4 = 4.800.000 – 5.000.000 / kw, 5 = >5.000.000 / kw

9. Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra merupakan sarana produksi yang disediakan pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau dimana jumlahnya ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan lahan. Untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Petani tidak membutuhkan sarana produksi dari perusahaan mitra, 2 = Petani membutuhkan sarana produksi hanya di awal tanam, 3 = Petani membutuhkan sarana produksi di waktu tertentu, 4 = Petani membutuhkan sarana produksi di hampir setiap tahap budidaya, 5 = Petani bergantung kepada perusahaan mitra terkait ketersediaan sarana produksi. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1= Perusahaan mitra tidak menyediakan sarana produksi, 2= Perusahaan hanya menyediakan sarana produksi seperti bibit dan pupuk, 3=Perusahaan menyediakan sebagian sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan), 4= Perusahaan menyediakan (bibit, pupuk, obat-obatan, racun, oven), 5= Perusahaan menyediakan semua sarana produksi yang dibutuhkan petani (bibit, pupuk, obat-obatan, racun, oven, pinjaman modal, tenaga kerja, teknologi)
10. Keandalan merupakan kemampuan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) untuk memberikan pelayanan yang sesuai kepada petani sesuai janji yang ditawarkan.
11. Syarat petani mitra merupakan persyaratan yang harus dipenuhi petani ketika akan melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Untuk mengetahui syarat petani mitra sudah sesuai keinginan petani atau belum



maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Tidak dibutuhkan dalam melakukan kemitraan, 2 = Tidak memiliki pengaruh terhadap berjalannya kemitraan, 3 = Hanya digunakan untuk formalitas dalam melakukan kemitraan, 4 = Dibutuhkan dalam melakukan kemitraan dan 5 = Dibutuhkan dan mempengaruhi jalannya kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Syarat yang diberikan terlalu banyak dan susah, 2 = Syarat tidak memiliki pengaruh terhadap berjalannya kemitraan, 3 = Syarat yang diberikan cukup mudah, 4 = Syarat yang diberikan mudah dan 5 = Syarat yang diberikan sangat mudah (Kartu Keluarga dan KTP)

12. Prosedur penerimaan petani mitra merupakan alur prosedur yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh petani mitra ketika ingin melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*). Untuk mengetahui prosedur penerimaan petani mitra sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Sangat tidak diperlukan, 2 = Tidak memiliki pengaruh terhadap berjalannya kemitraan, 3 = Hanya digunakan untuk formalitas dalam melakukan kemitraan, 4 = Dibutuhkan dalam melakukan kemitraan dan 5 = Dibutuhkan dan mempengaruhi jalannya kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Prosedur yang diberikan terlalu banyak dan susah, 2 = Prosedur yang diberikan susah, 3 = Prosedur yang diberikan cukup mudah, 4 = Prosedur yang diberikan mudah dan 5 = Prosedur yang diberikan sangat mudah (tidak bermitra dengan perusahaan lain).
13. Penetapan kualitas daun tembakau merupakan pengelompokan kualitas daun yang disesuaikan berdasarkan grade yang sudah ditentukan pihak PT. AOI. Untuk mengetahui penetapan kualitas daun tembakau sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1= Penetapan kualitas daun sama sekali tidak dipertimbangkan petani, 2=Penetapan kualitas daun tidak mempengaruhi petani melakukan kemitraan, 3=Penetapan kualitas

daun mempengaruhi petani melakukan kemitraan tapi tidak yang utama, 4=Penetapan kualitas daun sebagai pendorong petani melakukan kemitraan dan 5=Penetapan kualitas daun paling utama untuk mempengaruhi petani melakukan kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Tidak ada penetapan kualitas daun tembakau, 2 = Daun berwarna merah kecoklatan, 3 = Daun berwarna merah kecoklatan, kering total, terhindar dari NTRM, 4 = Daun berwarna merah kecoklatan, kering total, terhindar dari NTRM, daun lebar tebal dan 5 = Daun berwarna merah kecoklatan, daun kering total, daun lebar, terhindar dari NTRM, Panjang daun sama, harum aromatis, daun tebal.

14. Ketanggapan merupakan respon pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dalam membantu petani tembakau dan memberikan pelayanan yang tanggap.
15. Respon terhadap keluhan merupakan tanggapan dari pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan adanya keluhan yang dialami petani tembakau. Untuk mengetahui respon terhadap keluhan sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri 1 = Tidak mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan petani melakukan kemitraan, 2 = Tidak mempengaruhi kinerja petani, 3 = Dapat mempengaruhi kinerja petani, 4 = Dapat mempengaruhi keberlanjutan petani melakukan kemitraan dan 5 = Dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan petani melakukan kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Tidak ada tanggapan terkait keluhan, 2 = Menanggapi keluhan saat memiliki waktu luang, 3 = Menanggapi keluhan dengan lambat, 4 = Menanggapi keluhan dengan cepat dan 5 = Menanggapi keluhan dengan cepat dan langsung diberikan tindakan.
16. Kemudahan teknisi lapang untuk dihubungi merupakan upaya yang dilakukan untuk mempermudah koordinasi petani tembakau dengan teknisi lapang yang bertanggung jawab untuk Kecamatan Kalisat. Untuk mengetahui kemudahan TL untuk dihubungi sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Tidak mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan

petani melakukan kemitraan, 2 = Tidak mempengaruhi kinerja petani, 3 = Dapat mempengaruhi kinerja petani, 4 = Dapat mempengaruhi keberlanjutan petani melakukan kemitraan dan 5 = Dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan petani melakukan kemitra. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Teknisi lapang tidak dapat dihubungi, 2 = Teknisi lapang hanyadapat dihubungi pada waktu tertentu, 3 = Teknisi lapang dapat dihubungi tapi tidak ada tanggapan, 4 = Teknisi lapang dapat dihubungi dan menanggapi dengan lambat dan 5 = Teknisi lapang dapat dihubungi dan menanggapi dengan cepat.

17. Jaminan merupakan kemampuan pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) atas pengetahuan terhadap usahatani tembakau secara tepat, keramahmataman, perhatian dan kesopanan, ketrampilan dalam memberikan informasi serta kemampuan dalam menanamkan kepercayaan petani terhadap perusahaan.
18. Tingkat pengetahuan teknisi lapang merupakan kemampuan yang dimiliki teknisi lapang terkait usaha tani yang dilakukan petani tembakau. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan teknisi lapang sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Tidak mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan petani melakukan kemitraan, 2 = Tidak mempengaruhi keberlanjutan kemitraan, 3 = Dapat mempengaruhi kinerja petani, 4 = Dapat mempengaruhi keberlanjutan petani melakukan kemitraan dan 5 = Dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan petani melakukan kemitra. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Teknisi lapang tidak menguasai materi dan aplikasi di lapang, 2 = Teknisi lapang kurang menguasai materi dan aplikasi di lapang, 3 = Teknisi lapang hanya menguasai materi, 4 = Teknisi lapang menguasai materi namun kurang dalam aplikasi di lapang dan 5 = Teknisi lapang menguasai materi dan memahami pengaplikasian di lapang.
19. Waktu pembayaran tembakau merupakan keadaan dimana tembakau sudah siap untuk dipasok ke PT. AOI, yang selanjutnya pembayaran akan dilakukan ketika perusahaan sudah mendapatkan tembakau sesuai dengan kesepakatan.

Untuk mengetahui waktu pembayaran tembakau sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Waktu pembayaran tembakau sama sekali tidak dipertimbangkan petani, 2 = Waktu pembayaran tembakau tidak mempengaruhi petani melakukan kemitraan, 3 = Waktu pembayaran tembakau mempengaruhi petani melakukan kemitraan tapi tidak yang utama, 4 = Waktu pembayaran tembakau sebagai pendorong petani melakukan kemitraan dan 5 = Waktu pembayaran tembakau paling utama untuk mempengaruhi petani melakukan kemitraan. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Pembayaran tembakau menunggak, 2 = Pembayaran tembakau di angsur, 3 = Pembayaran tembakau cash tetapi tidak tepat waktu, 4 = Pembayaran dilakukan secara langsung waktu setor tembakau dan 5 = Pembayaran tembakau di transfer melalui rekening.

20. Empati merupakan perhatian secara individual yang diberikan kepada petani tembakau seperti kemudahan untuk menghubungi pihak PT. AOI (*Alliance One Indonesia*), kemampuan teknis lapang untuk berkomunikasi dengan petani dan usaha perusahaan untuk berkomunikasi dengan petani.
21. Frekuensi bimbingan teknis merupakan frekuensi bimbingan yang dilakukan pihak PT. AOI terkait budidaya tembakau kepada petani mitra. Untuk mengetahui frekuensi bimbingan teknis sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Tidak mengatasi permasalahan dan tidak mempengaruhi kualitas tembakau, 2 = tidak mengatasi permasalahan sementara petani telah berpengalaman, 3 = Bisa mengatasi permasalahan yang tidak diketahui petani namun tidak berpengaruh ke kualitas tembakau, 4 = Terkadang bisa mengatasi permasalahan dan mempengaruhi kualitas tembakau dan 5 = Dapat mengatasi seluruh permasalahan dan mempengaruhi kualitas tembakau. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Tidak ada bimbingan teknis dari perusahaan mitra, 2 = Bimbingan teknis hanya dilakukan di awal kemitraan, 3 = Bimbingan teknis dilakukan di awal budidaya, 4 = Bimbingan teknis dilakukan jika ada



waktu dan 5 = Teknisi lapang memberikan bimbingan teknis setiap kali memulai tahapan.

22. Bantuan penyaluran hasil panen merupakan bantuan yang diberikan perusahaan kepada petani mitanya. Untuk mengetahui bantuan penyaluran hasil panen sudah sesuai keinginan petani atau belum maka dapat diketahui tingkat kepentingan dan tingkat kenyataannya. Indikator tingkat kepentingan terdiri dari 1 = Tidak membutuhkan bantuan penyaluran, 2 = Tanggung jawab petani, 3 = Mempermudah pengiriman, 4 = Menghemat biaya yang dikeluarkan petani dan 5 = Menghemat biaya yang dikeluarkan petani dan mempermudah pengiriman. Indikator tingkat kenyataan terdiri dari 1 = Tidak ada bantuan transportasi dari perusahaan, 2 = Petani mengeluarkan uang pribadi untuk angkut, 3 = Ada bantuan muat angkut dari perusahaan, 4 = Disediakan transportasi dari perusahaan dan 5 = Disediakan transportasi dan biaya operasional dari perusahaan.
23. CSI (*Customer Satisfaction Index*) adalah cara menghitung besarnya tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) terhadap pelaksanaan kemitraan antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*).
24. IPA (*Important and Performance Analysis*) adalah metode menentukan dan mengklasifikasikan atribut yang dinilai oleh petani terkait kepuasannya dalam pelaksanaan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*), yang kemudian ditentukan atribut mana yang akan dikembangkan dengan tujuan memaksimalkan kepuasan dalam bermitra antara petani dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*).
25. Satuan nilai besarnya CSI berupa persentase yang menunjukkan besarnya tingkat kepuasan petani tembakau terhadap pelayanan yang diberikan ketika melakukan kemitraan.
26. Skala likert merupakan skala yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan sikap petani mitra terhadap jaminan harga yang diberikan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di dalam kontrak.



## BAB 4. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Keadaan Geografis Kecamatan Kalisat

Kecamatan Kalisat merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur Indonesia. Luas wilayah Kecamatan Kalisat adalah 50.531 Ha yang terdiri dari tanah pertanian seluas 2.885 Ha (57%), tanah pekarangan yang digunakan untuk bangunan, halaman, tegalan dan kebonan seluas 1.808 Ha (36%), dan 360,1 Ha (7%) digunakan untuk lainnya seperti makam, jalan, sungai dll. Kecamatan Kalisat terletak di bagian Timur Kabupaten Jember, sehingga wilayah Kecamatan Kalisat memiliki kondisi tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, utamanya tanaman tembakau. Kecamatan Kalisat memiliki ketinggian rata-rata 281 m dari permukaan laut. Batas wilayah kecamatan Kalisat meliputi:

Utara : Kecamatan Sukowono

Timur : Kecamatan Ledokombo

Selatan: Kecamatan Mayang

Barat : Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Arjasa

Kecamatan Kalisat memiliki 12 desa yang terdiri dari desa Gambiran, Plalangan, Ajung, Glagahwero, Sumberjeruk, Gumuksari, Patempuran, Kalisat, Sumberketempa, Sukoreno, Sumberkalong dan Sebanen. Jarak dari Kecamatan Kalisat ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Jember adalah 17 Km, dimana dapat ditempuh dengan waktu 1 jam. Kecamatan Kalisat beriklim tropis dengan curah hujan 2.145 mm per tahun. Kecamatan Kalisat termasuk beriklim basah dengan jumlah bulan basah sebanyak 6 bulan (curah hujan >200 mm/bl).

### 4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Kalisat

Penduduk di Kecamatan Kalisat berdasarkan asalnya terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Jawa dan suku Madura. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalisat pada tahun 2010 berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Berikut merupakan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Kalisat pada tahun 2010.

Tabel 4.1 Banyaknya Penduduk menurut Desa dan Jenis Kelamin hasil sensus Penduduk tahun 2010

No	Desa	Jenis Kelamin (orang)		Jumlah (orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Gambiran	2.883	2.931	5.814
2	Plalangan	4.699	4.784	9.483
3	Ajung	4.452	4.538	8.990
4	Glagahwero	3.611	3.755	7.366
5	Sumberjeruk	2.186	2.273	4.459
6	Gumuksari	2.887	3.468	6.355
7	Patempuran	2.557	2.615	5.172
8	Kalisat	5.885	6.147	12.032
9	Sumberketempa	2.400	2.418	4.818
10	Sukoreno	2.046	2.136	4.182
11	Sumberkalong	1.700	1.885	3.585
12	Sebanen	1.324	1.382	2.706
<b>Jumlah</b>		<b>36.630</b>	<b>38.332</b>	<b>74.962</b>

Sumber: Kecamatan Kalisat dalam angka tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kalisat berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 adalah sebanyak 74.962 jiwa. Desa yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah desa Kalisat dengan jumlah penduduk sebanyak 12.032 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk desa yang memiliki jumlah penduduk terkecil atau paling sedikit adalah desa Sebanen dengan jumlah penduduk sebanyak 2.706 jiwa. Di Kecamatan Kalisat masyarakatnya bekerja / bermata pencaharian di berbagai macam bidang, Berikut merupakan sebaran penduduk menurut mata pencahariannya di kecamatan Kalisat pada tahun 2012.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Kalisat berdasarkan mata pencaharian tahun 2012

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani / Pemilik lahan	26.292
2.	Petani / Buruh tani	8.984
3.	Industri kerajinan	128
4.	Industri lainnya	1.445
5.	Konstruksi	941
6.	Angkutan dan Komunikasi	1.165
7.	Perdagangan	1.027
8.	Jasa-jasa	4.678
9.	Pegawai Negeri Sipil / ABRI	6.964
<b>Jumlah</b>		<b>51.555</b>

Sumber: Kecamatan Kalisat dalam Angka 2012.

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Kalisat memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani adalah sebesar 26.292 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kalisat memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian, namun masih banyak penduduk yang belum memiliki lahan pertanian sendiri. Kondisi tersebut menjadi faktor penunjang perkembangan kegiatan agribisnis untuk peningkatan produksi produk pertanian seperti tembakau. Kegiatan menjadi buruh tani dilakukan oleh penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian. Bidang pekerjaan lain yang banyak di geluti masyarakat di Kecamatan Kalisat adalah Pegawai Negeri Sipil / ABRI, jasa-jasa dan industri lainnya.

#### **4.3 Keadaan Pertanian**

Kecamatan Kalisat memiliki potensi yang cukup baik untuk pertumbuhan berbagai macam tanaman, diantaranya tanaman pangan, palawija dan perkebunan. Kondisi ini didukung oleh keadaan lahan yang subur serta ditunjang dengan sistem pengairan teknis yang bagus. Teknologi yang di gunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kalisat sudah termasuk teknologi modern atau cukup maju. Untuk mengolah lahan, petani di Kecamatan Kalisat sudah menggunakan traktor, serta untuk pemberantasan hama dan penyakit, petani menggunakan bahan kimiawi yang sudah dianjurkan oleh PPL baik mengenai jenis dan dosisnya. Untuk menjaga kesuburan tanah para petani sudah menggunakan pupuk buatan yang dapat di beli di toko pertanian yang ada di Kecamatan Kalisat, namun masih terdapat petani yang masih menggunakan pupuk alami, yang berasal dari kotoran hewan ternak.

Sektor Pertanian masih merupakan sektor dominan di Kecamatan Kalisat terutama pertanian tanaman pangan. Berdasarkan data dari UPTD Pertanian Kecamatan Kalisat, produksi padi pada tahun 2014 mencapai 28 ribu ton. Ditahun yang sama terjadi peningkatan hasil produksi jagung dari 10 ribu ton menjadi 17ribu ton.Selain sub sektor tanaman pangan, subsektor perkebunan merupakan subsektor vavorit untuk di budidayakan oleh masyarakat Kalisat. Komoditas

perkebunan yang menjadi favorit masyarakat di Kecamatan Kalisat adalah komoditas tembakau, kelapa dan kopi. Berikut merupakan luas areal tanaman perkebunan menurut desa dan jenis tanaman tahun 2016.

Tabel 4.3 Luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Kalisat menurut desa dan jenis tanaman tahun 2016

No	Desa	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)
		Tembakau	Kelapa	Kopi	
1	Gambiran	137,3	32,4	2,9	172,6
2	Plalangan	277,6	53,3	3,8	334,7
3	Ajung	163,0	20,2	1,3	184,5
4	Glagahwero	184,5	26,0	3,4	213,9
5	Sumberjeruk	323,3	26,7	1,7	351,7
6	Gumuksari	230,5	24,0	1,9	256,4
7	Patempuran	210,6	44,0	3,9	258,5
8	Kalisat	215,5	36,7	2,3	254,5
9	Sumberketempa	128,3	29,3	2,6	160,2
10	Sukoreno	185,9	38,1	3,9	227,9
11	Sumberkalong	157,0	23,5	2,5	183,0
12	Sebanen	120,9	25,7	2,4	149,0
<b>Jumlah</b>		<b>2.334,4</b>	<b>379,9</b>	<b>32,6</b>	<b>2.746,9</b>

Sumber: Kecamatan Kalisat dalam Angka 2018.

Berdasarkan table 4.3 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kalisat banyak diusahakan tanaman perkebunan, tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah tanaman tembakau, kelapa dan kopi. Lahan yang digunakan untuk komoditas perkebunan cukup besar, diantara tanaman-tanaman perkebunan tersebut, luas areal yang terbesar di Kecamatan Kalisat adalah untuk budidaya komoditas tembakau, dengan dengan luas areal sebesar 2.334,4 ha. Hal itu dikarenakan Kecamatan Kalisat merupakan penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Jember, sedangkan untuk budidaya kopi luas areal yang digunakan hanya sebesar 32,6 ha, luas areal tersebut sangat jauh berbeda. Tembakau yang di tanam di Kecamatan Kalisat adalah Jenis tembakau *Voor-Oogst* Kasturi. Tembakau ini sangat cocok dibudidayakan di Kecamatan Kalisat karena selain agroklimat yang cocok untuk ditanami tembakau, petani juga sudah berusahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Lahan sawah yang digunakan petani di Kecamatan Kalisat untuk menanam tembakau adalah lahan milik sendiri dan sewa. Petani banyak

yang berusahatani tembakau walaupun harga sewa lahan di Kecamatan Kalisat cukup mahal, hal tersebut dikarenakan dengan berusahatani tembakau *Voor-Oogst* kasturi dapat memperoleh keuntungan yang besar.

#### 4.4 Karakteristik Responden

Petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi yang bermitra dengan dengan PT AOI (*Alliance One Indonesia*) di kecamatan Kalisat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik yang terdapat pada responden antara lain jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani serta jumlah anggota keluarga.

##### 4.4.1 Jumlah Responden

Responden dalam penelitian ini meliputi 43 petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang melakukan kemitraan dengan PT AOI (*Alliance One Indonesia*) di tahun 2018. Petani tembakau yang bermitra di Kecamatan Kalisat di kelompokkan dalam dua kelompok, kelompok satu diketuai oleh haji Ali dan kelompok dua diketuai oleh Bapak Mahfud. Berikut merupakan distribusi petani tembakau responden berdasarkan kelompok kemitraan pada tahun 2018.

Tabel 4.4 Jumlah Responden berdasarkan kelompok di Kecamatan Kalisat pada Tahun 2018

Kelompok	Jumlah (orang)
Kelompok 1 (Haji Ali)	20
Kelompok 2 (Bapak Mahfud)	23
<b>Total</b>	<b>43</b>

Sumber: Data Primer Diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah anggota kelompok antara kelompok satu dengan kelompok dua tidak sama. Anggota kelompok satu memiliki jumlah anggota sebanyak 20 petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi dan anggota kelompok dua terdiri dai 23 petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi. Walaupun jumlah anggota setiap kelompok tidak sama, namun petani yang menjadi mitra PT AOI (*Alliance One Indonesia*) memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kelompok lainnya.



#### 4.4.2 Jenis Kelamin Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 43 petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi laki-laki. Usahatani tembakau kebanyakan dilakukan oleh petani laki-laki, namun sebagaimana juga ada petani wanita yang dibutuhkan sebagai buruh tani dalam usahatani tembakau. Tenaga buruh tani wanita dianggap lebih teliti dalam melakukan usahatani tembakau. Kebanyakan buruh wanita berperan dalam proses pasca panen yaitu penguntingan dan sortasi.

#### 4.4.3 Usia Responden

Usia responden merupakan umur responden saat dilakukan penelitian dan dinyatakan dalam satuan tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara dengan petani tembakau mitra PT AOI (*Alliance One Indonesia*), dapat diketahui bahwa petani tembakau termuda yang menjadi responden penelitian berusia 34 tahun, sedangkan petani yang tertua berusia 69 tahun. Berikut merupakan sebaran responden menurut usia pada tahun 2018.

Tabel 4.5 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Kalisat pada tahun 2018

Usia Petani	Jumlah Responden Kelompok 1 (Orang)	Jumlah Responden Kelompok 2 (Orang)	Presentase (%)
34-41	8	10	41,86
42-49	5	4	20,93
50-57	4	3	16,28
58-65	3	5	18,60
66-73	0	1	2,33
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rentang usia petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi mitra PT.AOI antara 34-73 tahun. Petani dengan usia 34-41 tahun mendominasi dengan persentase 41,86%, kemudian petani dengan rentang nilai 42-49 dengan persentase 20,93%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tembakau masih berada pada usia produktif, karena seseorang dinyatakan pada usia produktif jika berada pada rentang umur 15-64 tahun, sedangkan seseorang yang berusia < 15 dan atau > 65 tahun disebut usia tidak produktif (BPS, 2013).

#### 4.4.4 Tingkat Pendidikan

Responden yang diambil dalam penelitian ini ditinjau dari segi pendidikan sangatlah bervariasi antar petani. Petani yang melakukan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasuri memiliki tingkat pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sarjana (S1). Pendidikan yang dilakukan petani tembakau termasuk pendidikan formal. Berikut data sebaran responden menurut tingkat pendidikan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi.

Tabel 4.6 Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal petani tembakau mitra di Kecamatan Kalisat tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani Kelompok 1 (orang)	Jumlah Petani Kelompok 2 (orang)	Persentase (%)
1	SD	5	6	25,58
2	SMP	8	8	37,21
3	SMA	7	8	34,88
5	S1	0	1	2,33
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tembakau mitra PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) yang menjadi sampel penelitian paling banyak dari tingkat SMP yaitu 16 orang dengan presentase 37,21%, SMA 15 orang dengan presentase 34,88% dan yang menempuh pendidikan hingga sarjana hanya 1 orang. Pada umumnya petani responden tidak menempuh pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala biaya dan keinginan membantu orang tua atau kerabat lain untuk bertani.

#### 4.4.5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan durasi atau seberapa lama pengalaman petani dalam berusahatani tembakau dan dinyatakan dalam tahun. Responden yang melakukan usahatani tembakau di Kecamatan Kalisat memiliki variasi pengalaman usahatani diantaranya 10 tahun sampai 44 tahun. Seiring dengan semakin lamanya pengalaman yang dimiliki petani, maka akan semakin menambah pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi. Berikut merupakan sebaran responden menurut pengalaman petani tembakau di Kecamatan Kalisat tahun 2018.

Tabel 4.7 Sebaran Responden Menurut Pengalaman Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat tahun 2018

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah Petani Kelompok 1 (orang)	Jumlah Petani Kelompok 2 (orang)	Presentase (%)
1	<20	5	7	27,91
2	20-30	12	9	48,84
3	>30	3	7	23,25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang bermitra dengan PT. AOI di Kecamatan Kalisat yang menjadi responden telah berpengalaman menjadi petani tembakau selama 20 hingga 30 tahun dengan persentase sebesar 48,84%, sedangkan petani dengan pengalaman lebih dari 30 tahun berusaha tembakau hanya sebesar 23,25%. Pengalaman petani biasanya dapat dikaitkan dengan usia petani. Pengalaman petani akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan petani dalam melakukan usahatani tembakau.

#### 4.4.6 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total orang yang menjadi tanggungan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat, dimana orang tersebut masih tinggal dalam satu rumah. Jumlah orang yang menjadi tanggungan petani tembakau akan berdampak pada kondisi ekonomi petani itu sendiri, hal ini terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan dan motivasi petani dalam memperoleh pendapatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah merupakan jumlah anggota keluarga petani tembakau kasturi tahun 2018.

Tabel 4.8 Distribusi Anggota Keluarga yang menjadi tanggungan petani Tembakau mitra pada tahun 2018

Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah Responden Kelompok 1 (orang)	Jumlah Responden Kelompok 2 (orang)	Persentase (%)
< 3	2	1	6,98
3 – 4	14	17	72,09
> 4	4	5	20,93
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 72,09% petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang bermitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat memiliki jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan sebanyak 3 sampai 4 jiwa. Kemudian sebanyak 20,93% petani mitra memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 jiwa. Petani di Kecamatan Kalisat yang menjadi responden umumnya masih memiliki tanggungan istri, anak dan atau orang tua serta kerabat yang tinggal dalam rumah yang sama dengan petani tersebut.

#### 4.5 Sejarah PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)

*Alliance One International* adalah *supplier* daun tembakau terkemuka yang melayani produsen rokok terbesar di dunia. Perusahaan ini di dirikan di Amerika Serikat pada 13 Mei 2005, sebagai hasil penggabungan *DIMON Incorporated* dan *Standard Commercial Corporation*, keduanya merupakan pemimpin dunia dalam pengolahan tembakau. *Alliance One International* mengoperasikan perusahaannya di lima benua yang terdiri dari benua Afrika, Asia, Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan.



Gambar 4.1 Logo *Alliance One*

Salah satu benua yang di tuju oleh *Alliance One* adalah benua Asia, dimana *Alliance One* membeli tembakau di Bangladesh, Cina, India, Indonesia, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Kantor pusat *Alliance One* di wilayah ini



berlokasi di Singapura. *Alliance One* sangat memperhatikan aturan-aturan di setiap Negara dengan menerapkan prinsip-prinsip penanganan tembakau yang baik dan benar. Di setiap negara, *Alliance One* bekerja sama dengan petani dengan membantu mereka memahami prinsip-prinsip Praktek Pertanian yang Baik (GAP) dan Praktek Tenaga Kerja Pertanian (ALP).

Meningkatkan efisiensi petani adalah prioritas tinggi di negara - negara Asia, sehingga menetapkan kebijakan dengan mengurangi jumlah hari kerja, meningkatkan keuntungan petani dan meminimalkan potensi risiko pekerja anak. Dari pengenalan rotivator genggam ke mesin pemotong, *Alliance One* telah mampu mengurangi hari kerja secara signifikan. Misalnya, di Indonesia, melalui pengenalan prakarsa mekanisasi, *Alliance One* menghapuskan 128.000 hari kerja pada 2015 untuk basis petani. Penghapusan hari-hari kerja ini, dikombinasikan dengan dampak program CERIA, yang memiliki dampak besar pada tahun 2015 karena persentase anak-anak petani *Alliance One* yang bersekolah secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata nasional.

Mempromosikan lingkungan kerja yang aman di pertanian adalah area fokus lainnya. Melalui pelatihan kelompok dan individu, *Alliance One* telah membantu petani memahami pentingnya Alat Pelindung Diri (APD) dalam pencegahan Penyakit Tembakau Hijau serta cara menyimpan dengan benar wadah Agen Perlindungan Tanaman (APT) dan membuangnya setelah digunakan. *Alliance One* merambah ke Negara-negara Asia Tenggara, salah satu Negara yang menjadi tujuan *Alliance One* adalah Indonesia, Indonesia adalah Negara agraris sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian di Indonesia sangat beragam salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia adalah tembakau, dimana sesuai dengan tujuan *Alliance One* yaitu bidang pertembakauan.

*Alliance One* didirikan di Indonesia dengan membuka beberapa cabang di berbagai daerah di Indonesia, dengan kantor pusat yang berada di Surabaya. Sebagai *supplier* daun tembakau, *Alliance One Indonesi* berfokus pada berbagai macam jenis tembakau. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis tembakau yang dibudidayakan, diantaranya tembakau *Na-Oogst*, *Na-Oogs* Tradisional,



*Voor-Oogs* Kasturi, *Voor-Oogs* Rajang dan *Voor-Oogs* White Burley. Setiap cabang berfokus pada jenis-jenis tembakau yang dominan di daerah tersebut, misal cabang Lumajang berfokus kepada tembakau jenis *Voor-Oogs white burly*.

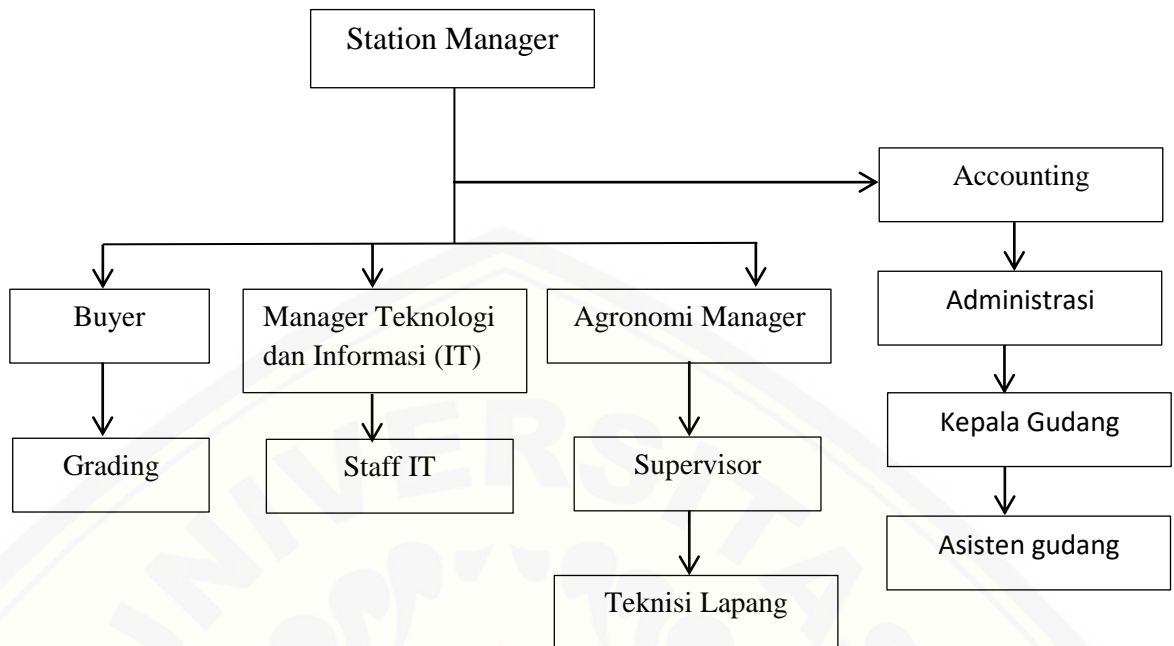
Semakin meningkatnya permintaan akan tembakau dari pihak perusahaan rokok, maka sebagai *supplier* tembakau, PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) selalu mengembangkan perusahaannya di beberapa daerah yang potensial untuk budidaya tembakau, salah satu daerah yang menjadi tujuan dari PT AOI (*Alliance One Indonesia*) adalah kabupaten Jember. PT.AOI (*Alliance One Indonesia*) cabang Jember berdiri pada tahun 2018 dengan berfokus pada tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi.

#### **4.6 Lokasi PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)**

PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan. PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) berfokus pada komoditas tembakau, dimana PT. AOI berperan sebagai *supplier* tembakau untuk perusahaan-perusahaan rokok, sehingga setiap cabang yang berada di berbagai daerah berfokus pada jenis tembakau yang berbeda-beda. Kantor pusat PT.AOI (*Alliance One Indonesia*) terletak di Surabaya. PT. AOI memiliki beberapa cabang di Indonesia, salah satu cabang PT.AOI berada di Jember tepatnya di desa Kedungpiring, Tegal Besar, Kaliwates, Kabupaten Jember. Kantor cabang di Kabupaten Jember berfokus pada komoditas tembakau *Voor-Oogst* kasturi.

#### **4.7 Struktur Organisasi PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)**

PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertembakauan. Basis usaha yang dilakukan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) yaitu sebagai *supplier* tembakau untuk perusahaan-perusahaan rokok. Tembakau yang dihasilkan oleh PT. AOI sesuai dengan permintaan pasar. Kantor cabang PT. AOI berada di beberapa daerah, salah satunya di Kabupaten Jember. Kantor cabang PT. AOI di jember berfokus pada jenis tanaman tembakau *voor-oogst* kasturi. Berikut merupakan susunan organisasi untuk kantor cabang yang terletak di Jember:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)

Berdasarkan gambar 4.1 struktur organisasi PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) yang berada di Jember dapat diketahui bahwa posisi tertinggi ditempati oleh station manager atau manager cabang. Station manager yang memberikan keputusan untuk cabang Jember. Di bawah manager cabang adalah accounting. Accounting bertugas untuk membuat pembukuan kantor serta membuat laporan-laporan terkait keuangan kantor, di bawah accounting terdapat administrasi, administrasi bertugas untuk melakukan perekapan data perusahaan, mengelola data dan menyimpannya. Di bawah administrasi terdapat kepala gudang, dalam perusahaan tembakau, kepala gudang bertugas merencanakan, mengkoordinasi, mengontrol dan mengevaluasi semua kegiatan penerimaan, penyimpanan dan persediaan stok tembakau yang akan didistribusikan, dibantu oleh asisten gudang dalam mengawasi gudang di perusahaan.

Untuk bagian agronomi atau budidaya tembakau, pemegang kedudukan tertinggi dalam perusahaan adalah manager cabang atau station manager, kemudian di bawahnya terdapat manager agronomi, manager agronomi bertanggung jawab penuh terkait bagian budidaya, dibantu oleh supervisor, supervisor bertugas untuk mengatur staf di bawahnya, supervisor harus mampu menerangkan *job description* dengan baik kepada teknisi lapang, supervisor juga

harus melakukan control dan evaluasi kepada teknisi lapang. Teknisi lapang bertugas terjun langsung ke masyarakat atau petani tembakau mitra, teknisi lapang lah yang langsung berhubungan dengan para petani mitra dan melakukan kesepakatan dengan para petani mitra.



## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Kemitraan yang dijalankan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dengan petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kecamatan Kalisat termasuk dalam pola kemitraan *contract farming*, jenis kontrak pemasaran dengan Surat Perjanjian Kontrak (SPK) sebagai acuannya. Petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi memiliki peran untuk menyediakan lahan, menyediakan tenaga kerja serta menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan mitra, sedangkan perusahaan mitra bertugas serta membeli hasil produksi petani, menyediakan pinjaman agroinput usahatani tembakau (tidak wajib), memberikan bimbingan teknis dan pembinaan, menentukan jenis dan jumlah produksi pertanian yang harus diserahkan serta membuat Surat Perjanjian Kontrak (SPK) yang mencantumkan hak dan kewajiban masing-masing pihak.
2. a. Nilai indeks CSI (*Customer Satisfaction Index*) petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi mitra PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) yaitu sebesar 78,76% yang termasuk dalam kategori baik dan memuaskan.  
b. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Importance and Performance Analysis* (IPA), atribut kepuasan yang masuk dalam kuadran A (prioritas utama) yaitu atribut respon terhadap keluhan dan waktu pembayaran tembakau. Atribut yang masuk dalam kuadran B (pertahankan prestasi) yaitu syarat petani mitra, prosedur penerimaan petani mitra, penetapan kualitas daun tembakau, harga yang ditawarkan perusahaan serta kemudahan teknis lapang untuk dihubungi. Atribut yang masuk dalam kuadran C (prioritas rendah) yaitu tingkat pengetahuan teknis lapang dan bantuan penyaluran hasil panen. Atribut yang masuk dalam kuadran D (berlebihan) yaitu ketersediaan sarana produksi dan frekuensi bimbingan teknis.

## 6.2 Saran

1. Tindakan yang perlu dilakukan petani tembakau mitra guna mengoptimalkan kemitraan adalah dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan kesepakatan yang di sepakati di awal kerjasama, petani seharusnya aktif menjalin komunikasi dengan berdiskusi dan menyampaikan pendapat kepada pihak mitra, serta mengawal jalannya kemitraan dengan seksama.
2. PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) seharusnya meningkatkan kinerja pelayanan terkait respon terhadap keluhan dan waktu pembayaran tembakau yang sudah dianggap penting bagi petani namun pelaksanaannya masih dinilai kurang sesuai dengan harapan petani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. F., E. S. Rahayu dan A. Wijayanto. 2011. Strategi Pengembangan Kemitraan Petani Tembakau dengan PT Merabu di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. *Tembakau*, 1(1): 1-11.
- Aritonang, R.L. 2005. *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia.
- Astuti, Endang P. 2008. Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen terhadap Beras di Kecamatan Mulyorejo Surabaya Jawa Timur. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jawa Timur. 2017. *Analisis Data Tembakau Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Dwi astuti, Rini, Agustina Shinta, dan Riyanti Isaskar. 2012. *Ilmu Perilaku Konsumen*. Malang : UB Press.
- Efendi, M. 2007. Analisis Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Agribisnis Petanian*, 1(1): 1-13.
- Fanani, A., L. Anggraeni dan Y. Syaukat. 2015. Pengaruh Kemitraan Terhadap Resiko Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 12(3): 194-203.
- Hamdi, A. S dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamid, A dan M. Haryanto. 2012. *Untung Besar dari Bertani Cabai Hibrida*. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.
- Herminingsih, H. 2014. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau Di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi*, 15(1): 42-51.

- Indriani, K. R. 2016. Produksi Benih Pada Efisiensi Dosis Pupuk N dan Umur Panen Daun Tembakau Terhadap Kadar Nikotin dan Gula pada Tembakau Virginia. *Agrotek Indonesia*, 1(2): 91-97.
- Irsadi, A., N. K. T. Martuti dan S. B. Nugraha. 2017. Estimasi Stok Karbon Mangrove di Dukuh Tapak Kelurahan Tugurejo Kota Semarang. *Saintek*, 15(2): 119-127.
- Jasuli, A. 2014. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(1): 1-7.
- Khoiriyah.S., Sudarko dan J. A. Ridjal. 2014. Alokasi Pendapatan Petani Tembakau Voor-Oogst Kasturi Terhadap Konsumsi Pangan dan Non Pangan di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(1): 1-5.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran Jilid I (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Kristanti, M. D., W. Sumekar dan D. Mardiningsih. 2018. Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha Dengan PT Sadhana Arif Nusa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sungkai*, 6(2): 12-27.
- MacDonald, J., dan P. Korb. 2011. *Agricultural Contracting Update: Contracts in 2008*. USDA, Economic Research Service, Economic Information Bulletin No. 72.
- Mahdi, A. 2017. Peningkatan Akses Petani Pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan Di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo. *Jurnal Agribisnis*, 1(1): 1-14.
- Martodireso, S., dan Widada A. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muktianto, R.T Dan H. C. Diartho. 2018. Komoditas Tembakau Besuki Na-Oogst Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Jember. *Journal Of Sustainable Agriculture*. 33(2), 115-125.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

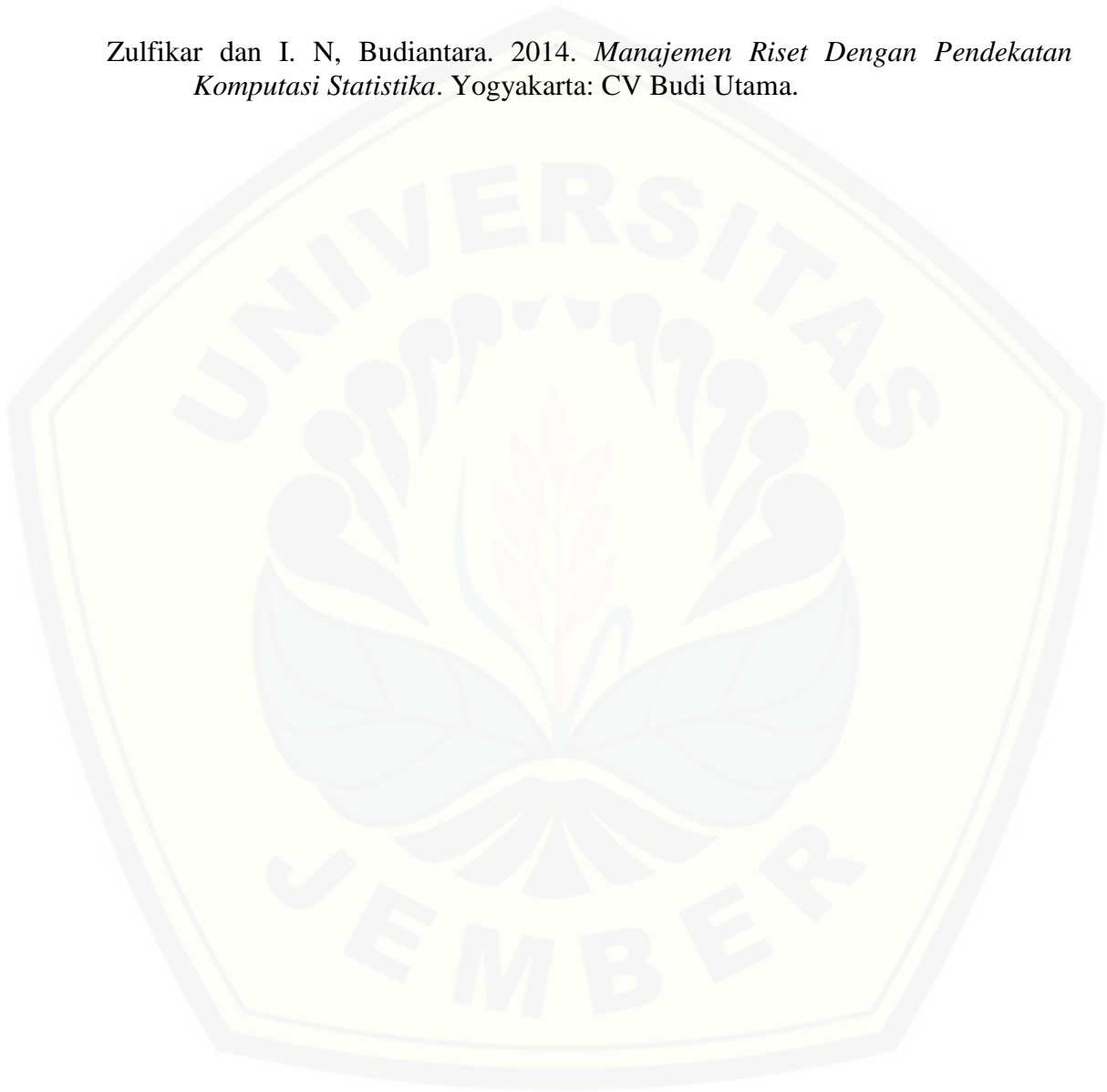
- Musfiroh, R. 2015. Analisis Pola Kemitraan Petani Tembakau dengan PT. Sadhana Arifnusa (Studi kasus di Desa Sendangmulyo Bulu kabupaten Rembang). *Skripsi*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.
- Musyafak, A. 2015. *Mapping Agroekosistem dan Sosial ekonomi Pertanian untuk Pembangunan Pertanian Perbatasan Bengkayang-Sarawak Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, M. Nur. 2012. *Manajemen Jasa Terpadu (Total Service Management)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Niaga, S. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Purwati, N. N. D., N. U. Viprianti dan Tariningsih. D. 2017. Strategi Pengembangan Tanaman Tembakau Di Subak Abian Geluwung, Kabupaten Karangasem Bali. *Agrimeta*, 7 (13): 66-75.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosadi, K dan Teti. S. 2017. Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha dengan PT. Sadhana Arif Nusa di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Pertanian*, 1(1): 1-12.
- Rustiani, F., H.Sjaifudian dan R. Gunawan. 1997. *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak (Contract Farming)*. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Santoso, S. 2006. *Seri dan Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS dan Excel untuk Mengukur Sikap dan Kepuasan Konsumen*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumardjo., J. Sulaksana dan I. Setyanova. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supranto, J. 1993. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Supranto. J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syukri, S. H. A. 2014. Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) dan Analisis Gap Pada Kualitas Pelayanan Trans Jogja. *JITI*. 13 (2): 103-111.

Umar, H. 2003. *Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zulfikar dan I. N, Budiantara. 2014. *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.



Lampiran 1.1 Data rata-rata produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Produksi (Ton)			Rata-rata produksi
		2015	2016	2017	
1	Aceh	1,919	2,199	2,206	2,108
2	Sumatera Utara	765	781	794	780
3	Sumatera Barat	1,337	1,366	1,373	1,359
4	Riau				
5	Kepulauan Riau				
6	Jambi	285	287	289	287
7	Sumatra Selatan	256	302	306	288
8	Kep. Bangka Belitung				
9	Bengkulu				
10	Lampung	519	677	683	626
11	DKI. Jakarta				
12	Jawa Barat	8,471	8,473	8,475	8,473
13	Banten				
14	Jawa Tengah	40,564	40,567	40,568	40,566
15	D.I Yogyakarta	1,565	1,569	1,574	1,569
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>99,743</b>	<b>99,876</b>	<b>100,411</b>	<b>100,010</b>
17	Bali	1,024	1,038	1,280	1,114
18	Nusa Tenggara Barat	34,449	36,074	37,379	35,967
19	Nusa Tenggara Timur	1,324	1,384	1,387	1,365
20	Kalimantan Barat				
21	Kalimanta Tengah				
22	Kalimantan Selatan				
23	Kalimantan Timur				
24	Kalimantan Utara				
25	Sulawesi Utara				
26	Gorontalo				
27	Sulawesi Tengah	35	33	33	34
28	Sulawesi Selatan	1,535	1,529	1,537	1,534
29	Sulawesi Barat				
30	Sulawesi Tengah				
31	Maluku				
32	Maluku Utara				
33	Papua				
34	Papua Barat				
<b>Total</b>		<b>193,791</b>	<b>196,155</b>	<b>198,295</b>	



Lampiran 1.2 Data rata-rata share produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Share			Total	Rata-Rata Share Produksi (%)	Ranking
		2015	2016	2017			
1	Aceh	0.99	1.12	1.11	3.22	1.07	5
2	Sumatera Utara	0.39	0.40	0.40	1.19	0.40	11
3	Sumatera Barat	0.69	0.70	0.69	2.08	0.69	9
4	Riau						
5	Kepulauan Riau						
6	Jambi	0.15	0.15	0.15	0.44	0.15	14
7	Sumatra Selatan	0.13	0.15	0.15	0.44	0.15	13
8	Kep. Bangka Belitung						
9	Bengkulu						
10	Lampung	0.27	0.35	0.34	0.96	0.32	12
11	DKI. Jakarta						
12	Jawa Barat	4.37	4.32	4.27	12.96	4.32	4
13	Banten						
14	Jawa Tengah	20.93	20.68	20.46	62.07	20.69	2
15	D.I Yogyakarta	0.81	0.80	0.79	2.40	0.80	6
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>51.47</b>	<b>50.92</b>	<b>50.64</b>	<b>153.02</b>	<b>51.01</b>	<b>1</b>
17	Bali	0.53	0.53	0.65	1.70	0.57	10
18	Nusa Tenggara Barat	17.78	18.39	18.85	55.02	18.34	3
19	Nusa Tenggara Timur	0.68	0.71	0.70	2.09	0.70	8
20	Kalimantan Barat						
21	Kalimanta Tengah						
22	Kalimantan Selatan						
23	Kalimantan Timur						
24	Kalimantan Utara						
25	Sulawesi Utara						
26	Gorontalo						
27	Sulawesi Tengah	0.02	0.02	0.02	0.05	0.02	15
28	Sulawesi Selatan	0.79	0.78	0.78	2.35	0.78	7
29	Sulawesi Barat						
30	Sulawesi Tengah						
31	Maluku						
32	Maluku Utara						
33	Papua						
34	Papua Barat						
<b>Total</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>			<b>100.00</b>

Lampiran 1.3 Data rata-rata pertumbuhan produksi komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Pertumbuhan		Total	Rata-Rata Pertumbuhan (%)	Ranking
		2016	2017			
1	Aceh	12.73	0.32	13.05	6.53	4
2	Sumatera Utara	2.05	1.64	3.69	1.84	7
3	Sumatera Barat	2.12	0.51	2.63	1.32	8
4	Riau					
5	Kepulauan Riau					
6	Jambi	0.70	0.69	1.39	0.69	9
7	Sumatra Selatan	15.23	1.31	16.54	8.27	3
8	Kep. Bangka Belitung					
9	Bengkulu					
10	Lampung	23.34	0.88	24.22	12.11	1
11	DKI. Jakarta					
12	Jawa Barat	0.02	0.02	0.05	0.02	13
13	Banten					
14	Jawa Tengah	0.01	0.00	0.01	0.00	14
15	D.I Yogyakarta	0.25	0.32	0.57	0.29	11
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>0.13</b>	<b>0.53</b>	<b>0.67</b>	<b>0.33</b>	<b>10</b>
17	Bali	1.35	18.91	20.25	10.13	2
18	Nusa Tenggara Barat	4.50	3.49	8.00	4.00	5
19	Nusa Tenggara Timur	4.34	0.22	4.55	2.28	6
20	Kalimantan Barat					
21	Kalimanta Tengah					
22	Kalimantan Selatan					
23	Kalimantan Timur					
24	Kalimantan Utara					
25	Sulawesi Utara					
26	Gorontalo					
27	Sulawesi Tengah	-6.06	0.00	-6.06	-3.03	15
28	Sulawesi Selatan	-0.39	0.52	0.13	0.06	12
29	Sulawesi Barat					
30	Sulawesi Tengah					
31	Maluku					
32	Maluku Utara					
33	Papua					
34	Papua Barat					
<b>Total</b>		<b>60.33</b>	<b>29.35</b>		<b>44.84</b>	

Lampiran 1.4 Data rata-rata luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Luas Tanam (Ha)			Rata-rata Luas Tanam
		2015	2016	2017	
1	Aceh	3,035	3,130	3,135	3,100
2	Sumatera Utara	1,017	1,189	1,212	1,139
3	Sumatera Barat	1,427	1,430	1,432	1,430
4	Riau				
5	Kepulauan Riau				
6	Jambi	654	658	661	658
7	Sumatra Selatan	332	363	367	354
8	Kep. Bangka Belitung				
9	Bengkulu				
10	Lampung	493	497	502	497
11	DKI. Jakarta				
12	Jawa Barat	9,731	10,096	10,101	9,976
13	Banten				
14	Jawa Tengah	52,470	48,974	48,974	50,139
15	D.I Yogyakarta	2,059	2,064	2,068	2,064
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>108,524</b>	<b>108,529</b>	<b>108,639</b>	<b>108,564</b>
17	Bali	782	786	789	786
18	Nusa Tenggara Barat	23,760	23,890	23,894	23,848
19	Nusa Tenggara Timur	2,160	2,170	2,174	2,168
20	Kalimantan Barat				
21	Kalimanta Tengah				
22	Kalimantan Selatan				
23	Kalimantan Timur				
24	Kalimantan Utara				
25	Sulawesi Utara				
26	Gorontalo				
27	Sulawesi Tengah	167	55	55	92
28	Sulawesi Selatan	2,484	2,506	2,511	2,500
29	Sulawesi Barat				
30	Sulawesi Tengah				
31	Maluku				
32	Maluku Utara				
33	Papua				
34	Papua Barat				
<b>Total</b>		<b>193,791</b>	<b>209,095</b>	<b>206,337</b>	<b>206,514</b>

Lampiran 1.5 Data rata-rata share luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Share			Total	Rata-Rata Share Luas Tanam (%)	Ranking
		2015	2016	2017			
1	Aceh	1.45	1.52	1.52	4.49	1.50	5
2	Sumatera Utara	0.49	0.58	0.59	1.65	0.55	10
3	Sumatera Barat	0.68	0.69	0.69	2.07	0.69	9
4	Riau						
5	Kepulauan Riau						
6	Jambi	0.31	0.32	0.32	0.95	0.32	12
7	Sumatra Selatan	0.16	0.18	0.18	0.51	0.17	14
8	Kep. Bangka Belitung						
9	Bengkulu						
10	Lampung	0.24	0.24	0.24	0.72	0.24	13
11	DKI. Jakarta						
12	Jawa Barat	4.65	4.89	4.89	14.44	4.81	4
13	Banten						
14	Jawa Tengah	25.09	23.73	23.71	72.54	24.18	2
15	D.I Yogyakarta	0.98	1.00	1.00	2.99	1.00	8
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>51.90</b>	<b>52.60</b>	<b>52.61</b>	<b>157.11</b>	<b>52.37</b>	<b>1</b>
17	Bali	0.37	0.38	0.38	1.14	0.38	11
18	Nusa Tenggara Barat	11.36	11.58	11.57	34.51	11.50	3
19	Nusa Tenggara Timur	1.03	1.05	1.05	3.14	1.05	7
20	Kalimantan Barat						
21	Kalimanta Tengah						
22	Kalimantan Selatan						
23	Kalimantan Timur						
24	Kalimantan Utara						
25	Sulawesi Utara						
26	Gorontalo						
27	Sulawesi Tengah	0.08	0.03	0.03	0.13	0.04	15
28	Sulawesi Selatan	1.19	1.21	1.22	3.62	1.21	6
29	Sulawesi Barat						
30	Sulawesi Tengah						
31	Maluku						
32	Maluku Utara						
33	Papua						
34	Papua Barat						
<b>Total</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>		<b>100.00</b>	

Lampiran 1.6 Data rata-rata pertumbuhan luas tanam komoditas tembakau di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Pertumbuhan		Total	Rata-Rata Pertumbuhan Luas Tanam (%)	Ranking
		2016	2017			
1	Aceh	3.04	0.16	3.19	1.60	4
2	Sumatera Utara	14.47	1.90	16.36	8.18	1
3	Sumatera Barat	0.21	0.14	0.35	0.17	12
4	Riau					
5	Kepulauan Riau					
6	Jambi	0.61	0.45	1.06	0.53	7
7	Sumatra Selatan	8.54	1.09	9.63	4.81	2
8	Kep. Bangka Belitung					
9	Bengkulu					
10	Lampung	0.80	1.00	1.80	0.90	5
11	DKI. Jakarta					
12	Jawa Barat	3.62	0.05	3.66	1.83	3
13	Banten					
14	Jawa Tengah	-7.14	0.00	-7.14	-3.57	14
15	D.I Yogyakarta	0.24	0.19	0.44	0.22	11
<b>16</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>0.00</b>	<b>0.10</b>	<b>0.11</b>	<b>0.05</b>	<b>13</b>
17	Bali	0.51	0.38	0.89	0.44	8
18	Nusa Tenggara Barat	0.54	0.02	0.56	0.28	10
19	Nusa Tenggara Timur	0.46	0.18	0.64	0.32	9
20	Kalimantan Barat					
21	Kalimanta Tengah					
22	Kalimantan Selatan					
23	Kalimantan Timur					
24	Kalimantan Utara					
25	Sulawesi Utara					
26	Gorontalo					
27	Sulawesi Tengah	-203.64	0.00	-203.64	-101.82	15
28	Sulawesi Selatan	0.88	0.20	1.08	0.54	6
29	Sulawesi Barat					
30	Sulawesi Tengah					
31	Maluku					
32	Maluku Utara					
33	Papua					
34	Papua Barat					
<b>Total</b>		<b>-176.86</b>	<b>5.86</b>		<b>-85.50</b>	



Lampiran 1.7 Data produksi Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016:

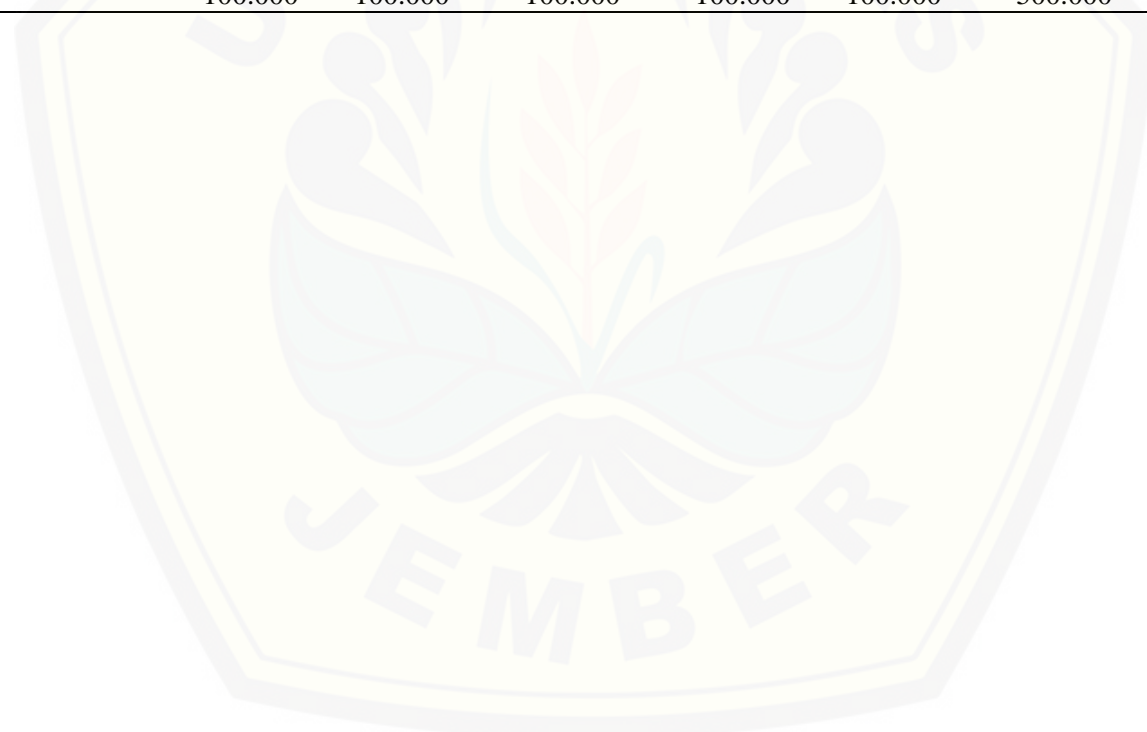
No	Kabupaten	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata produksi
1	Pacitan	65	52	84	78	27	306	61
2	Ponorogo	345	68	551	512	54	1530	306
3	Trenggalek	0	103	125	116	477	821	164
4	Tulungagung	2,243	929	2,159	2,004	1,880	9215	1843
5	Blitar	2,045	129	951	883	16	4024	805
6	Kediri	0	151	151	140	129	571	114
7	Malang	0	1,254	1,113	1,033	1,065	4465	893
8	Lumajang	1,053	2,992	1,339	1,243	763	7390	1478
<b>9</b>	<b>Jember</b>	<b>31,284</b>	<b>18,297</b>	<b>19,939</b>	<b>18,511</b>	<b>2,207</b>	<b>90238</b>	<b>18048</b>
10	Banyuwangi	1,948	546	573	532	592	4191	838
11	Bondowoso	4,123	5,607	4,967		3,542	22850	4570
12	Situbondo	8,856	2,287	5,015	4,656	2,381	23195	4639
13	Probolinggo	10,336	9,528	13,098	12,160	9,652	54774	10955
14	Pasuruan	0	16	507	471	136	1130	226
15	Sidoarjo	0	15	15	14	2	46	9
16	Mojokerto	672	580	390	362	258	2262	452
17	Jombang	4,519	4,740	7,110	6,601	3,263	26233	5247
18	Nganjuk	1,200	965	1,176	1,092	484	4917	983
19	Madiun	493	832	430	399	195	2349	470
20	Magetan	619	0	309	287	233	1448	290
21	Ngawi	2,828	0	2,331	2,164	315	7638	1528
22	Bojonegoro	11,216	5,292	9,210	8,550	4,954	39222	7844

No	Kabupaten	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata produksi
23	Tuban	2,095	58	1,789	1,661	2,247	7850	1570
24	Lamongan	13,704	4,856	7,053	6,548	1,048	33209	6642
25	Gresik	0	42	44	41	10	137	27
26	Bangkalan	0	0	0	0	0	0	0
27	Sampang	2,702	441	2,896	2,689	188	8916	1783
28	Pamekasan	19,236	3,642	15,018	13,940	3,690	55526	11105
29	Sumenep	13,392	3,230	9,430	8,755	2,320	37127	7425
		<b>134,974</b>	<b>66,652</b>	<b>107,773</b>	<b>100,053</b>	<b>42,128</b>	<b>451,580</b>	

Lampiran 1.8 Data share produksi Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016:

No	Kabupaten	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata Share	Ranking
1	Pacitan	0.048	0.078	0.078	0.078	0.064	0.346	0.069	26
2	Ponorogo	0.256	0.102	0.511	0.512	0.128	1.509	0.302	23
3	Trenggalek	0.000	0.155	0.116	0.116	1.132	1.519	0.304	22
4	Tulungagung	1.662	1.394	2.003	2.003	4.463	11.524	2.305	10
5	Blitar	1.515	0.194	0.882	0.883	0.038	3.512	0.702	18
6	Kediri	0.000	0.227	0.140	0.140	0.306	0.813	0.163	25
7	Malang	0.000	1.881	1.033	1.032	2.528	6.475	1.295	15
8	Lumajang	0.780	4.489	1.242	1.242	1.811	9.565	1.913	12
<b>9</b>	<b>Jember</b>	<b>23.178</b>	<b>27.452</b>	<b>18.501</b>	<b>18.501</b>	<b>5.239</b>	<b>92.870</b>	<b>18.574</b>	1
10	Banyuwangi	1.443	0.819	0.532	0.532	1.405	4.731	0.946	17
11	Bondowoso	3.055	8.412	4.609	4.609	8.408	29.092	5.818	8
12	Situbondo	6.561	3.431	4.653	4.654	5.652	24.951	4.990	9
13	Probolinggo	7.658	14.295	12.153	12.154	22.911	69.171	13.834	2
14	Pasuruan	0.000	0.024	0.470	0.471	0.323	1.288	0.258	24
15	Sidoarjo	0.000	0.023	0.014	0.014	0.005	0.055	0.011	28
16	Mojokerto	0.498	0.870	0.362	0.362	0.612	2.704	0.541	20
17	Jombang	3.348	7.112	6.597	6.598	7.745	31.400	6.280	7
18	Nganjuk	0.889	1.448	1.091	1.091	1.149	5.668	1.134	16
19	Madiun	0.365	1.248	0.399	0.399	0.463	2.874	0.575	19
20	Magetan	0.459	0.000	0.287	0.287	0.553	1.585	0.317	21
21	Ngawi	2.095	0.000	2.163	2.163	0.748	7.169	1.434	14
22	Bojonegoro	8.310	7.940	8.546	8.545	11.759	45.100	9.020	4

No	Kabupaten	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata Share	Ranking
23	Tuban	1.552	0.087	1.660	1.660	5.334	10.293	2.059	11
24	Lamongan	10.153	7.286	6.544	6.545	2.488	33.015	6.603	6
25	Gresik	0.000	0.063	0.041	0.041	0.024	0.169	0.034	27
26	Bangkalan	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	29
27	Sampang	2.002	0.662	2.687	2.688	0.446	8.484	1.697	13
28	Pamekasan	14.252	5.464	13.935	13.933	8.759	56.342	11.268	3
29	Sumenep	9.922	4.846	8.750	8.750	5.507	37.775	7.555	5
		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	500.000	100.000	

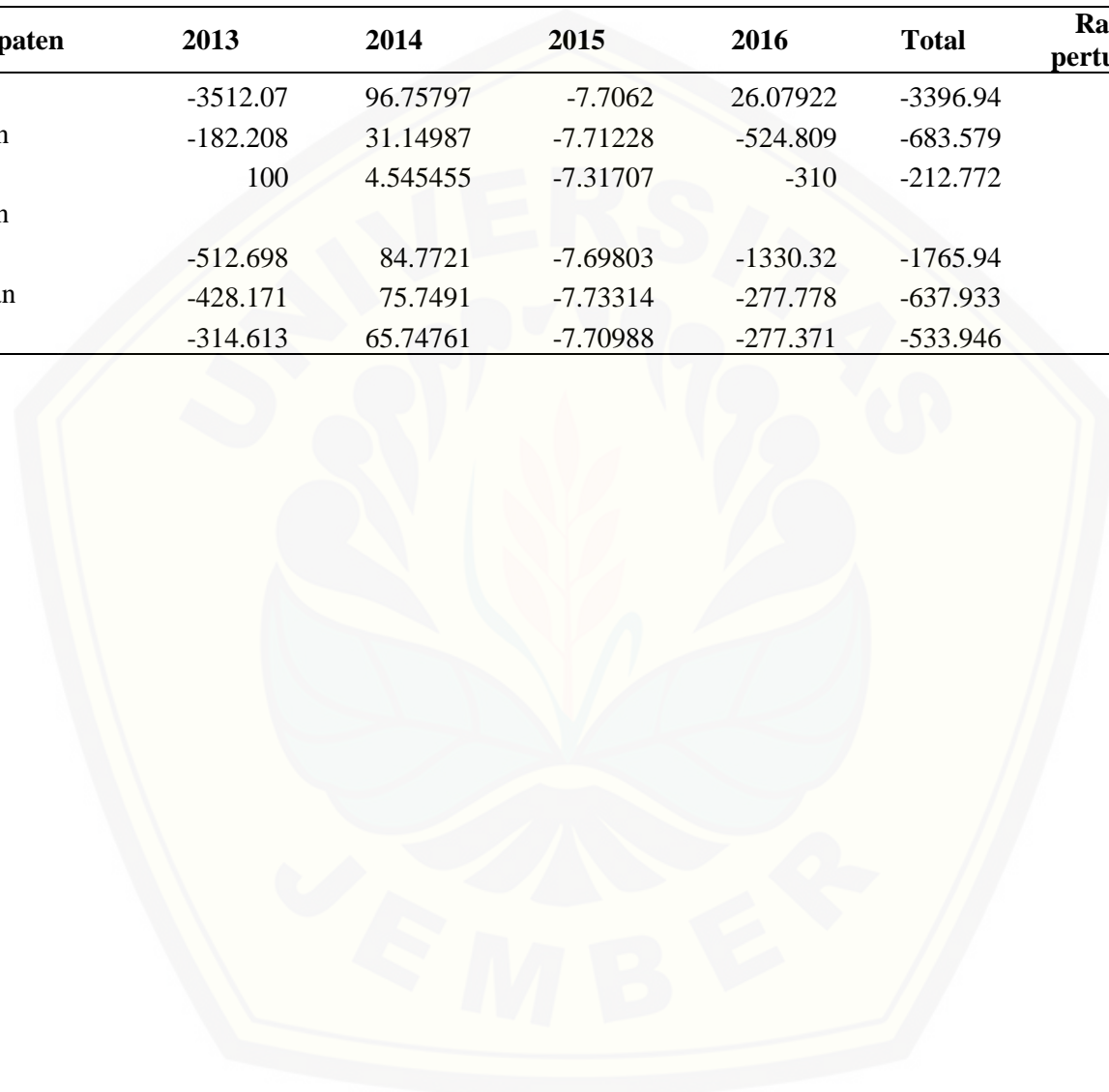


Lampiran 1.9 Data pertumbuhan Komoditas tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016:

No	Kabupaten	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata pertumbuhan	Ranking
1	Pacitan	-25	38.09524	-7.69231	-188.889	-183.486	-45.8715	15
2	Ponorogo	-407.353	87.6588	-7.61719	-848.148	-1175.46	-293.865	25
3	Trenggalek	100	17.6	-7.75862	75.68134	185.5227	46.38068	1
4	Tulungagung	-141.442	56.97082	-7.73453	-6.59574	-98.8019	-24.7005	9
5	Blitar	-1485.27	86.43533	-7.70102	-5418.75	-6825.29	-1706.32	28
6	Kediri	100	0	-7.85714	-8.52713	83.61573	20.90393	2
7	Malang	100	-12.6685	-7.74443	3.004695	82.5918	20.64795	3
8	Lumajang	64.80615	-123.45	-7.72325	-62.9096	-129.277	-32.3193	11
<b>9</b>	<b>Jember</b>	<b>-70.9788</b>	<b>8.235117</b>	<b>-7.71433</b>	<b>-738.74</b>	<b>-809.198</b>	<b>-202.3</b>	24
10	Banyuwangi	-256.777	4.712042	-7.70677	10.13514	-249.636	-62.409	17
11	Bondowoso	26.46692	-12.885	-7.72067	-30.1807	-24.3195	-6.07987	6
12	Situbondo	-287.232	54.39681	-7.71048	-95.5481	-336.094	-84.0235	18
13	Probolinggo	-8.48027	27.25607	-7.71382	-25.9843	-14.9223	-3.73057	5
14	Pasuruan	100	96.84418	-7.64331	-246.324	-57.1227	-14.2807	7
15	Sidoarjo	100	0	-7.14286	-600	-507.143	-126.786	20
16	Mojokerto	-15.8621	-48.7179	-7.73481	-40.3101	-112.625	-28.1562	10
17	Jombang	4.662447	33.33333	-7.71095	-102.298	-72.0137	-18.0034	8
18	Nganjuk	-24.3523	17.94218	-7.69231	-125.62	-139.722	-34.9306	12
19	Madiun	40.74519	-93.4884	-7.76942	-104.615	-165.128	-41.282	14
20	Magetan	0	100	-7.66551	-23.176	69.15853	17.28963	4
21	Ngawi	0	100	-7.71719	-586.984	-494.701	-123.675	19
22	Bojonegoro	-111.943	42.54072	-7.7193	-72.5878	-149.709	-37.4272	13



No	Kabupaten	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-rata pertumbuhan	Ranking
23	Tuban	-3512.07	96.75797	-7.7062	26.07922	-3396.94	-849.234	27
24	Lamongan	-182.208	31.14987	-7.71228	-524.809	-683.579	-170.895	23
25	Gresik	100	4.545455	-7.31707	-310	-212.772	-53.1929	16
26	Bangkalan							
27	Sampang	-512.698	84.7721	-7.69803	-1330.32	-1765.94	-441.486	26
28	Pamekasan	-428.171	75.7491	-7.73314	-277.778	-637.933	-159.483	22
29	Sumenep	-314.613	65.74761	-7.70988	-277.371	-533.946	-133.486	21



Lampiran 1.10 Data Produksi tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.

Jenis Tembakau	Produksi (kw)			Total	Rata-Rata(kw)
	2015	2016	2017		
Na Oogst	3,570.30	22,425.40	32,593.00	58,588.7	19,529.57
Na Oogst Tradisional	998.40	1,726.50	10,220.00	12,944.9	4,314.97
<b>Voor Oogst Kasturi</b>	<b>16,186.10</b>	<b>35,985.65</b>	<b>43,016.21</b>	95,188.0	31,729.32
Voor Oogst Rajang	1,111.40	3,890.25	5,450.55	10,452.2	3,484.07
Voor Oogst White Burley	271.50	1,726.50	1,338.00	3,336.0	1,112.00
	22,137.70	65,754.30	92,617.76		

Lampiran 1.11 Data share Produksi dan pertumbuhan tembakau sesuai jenisnya di Kabupaten Jember pada Tahun 2015-2017.

Jenis Tembakau	2015	2016	2017	Rata-Rata share	Ranking	2016	2017	rata-rata Pertumbuhan	Ranking
Na Oogst	16.13	34.10	35.19	28.47	2	84.08	31.20	57.64	2
Na Oogst Tradisional	4.51	2.63	11.03	6.06	3	42.17	83.11	62.64	1
<b>Voor Oogst Kasturi</b>	<b>73.12</b>	<b>54.73</b>	<b>46.44</b>	<b>58.10</b>	<b>1</b>	<b>55.02</b>	<b>16.34</b>	<b>35.68</b>	<b>4</b>
Voor Oogst Rajang	5.02	5.92	5.88	5.61	4	71.43	28.63	50.03	3
Voor Oogst White Burley	1.23	2.63	1.44	1.77	5	84.27	-29.04	27.62	5
Total	100.0	100.0	100.0	100.00				233.61	

Lampiran 5.1 Data petani tembakau mitra PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat tahun 2018.

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Usahatani Tembakau (tahun)	Anggota Keluarga (orang)	Luas Lahan		Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
						Milik (Ha)	Sewa (Ha)		
1	Taufiq	40	12	23	4	0.7	-	Petani	-
2	Mahfud	38	12	25	3	0.6	5,4	Petani	-
3	Karyati	69	9	44	3	1.5	0.15	petani	-
4	H. Ali	58	9	38	4	3.5	1.3	pedagang	Petani
5	Imam Syafi'i	42	6	19	4	0.7	-	petani	-
6	Heriyanto	45	6	20	5	0.1	0.35	petani	kuli bangunan
7	Novi Ariyanto	35	16	12	3	0.3	0.1	petani	Guru
8	Misbah	34	9	10	4	0.25	0.25	petani	-
9	Hanafi	39	9	15	4	0.4	1.5	petani	-
10	Hadi	57	6	37	6	0.25	0.3	petani	-
11	Arif Budi R	40	12	20	4	0.6	-	petani	-
12	Ahmad Rosidi	41	12	23	3	0.4	0.3	petani	-
13	Buasin	62	9	40	2	0.3	0.1	petani	-
14	Bunidin	55	6	30	4	0.35	0.6	pedagang	Petani
15	Muhlis	39	9	21	5	0.25	0.25	petani	-
16	Sodikin	42	12	16	4	0.5	0.7	petani	-
17	Umar	40	12	18	4	0.25	1	petani	Pedagang
18	Rosidi	39	9	23	3	0.3	-	petani	-
19	Su'eb	58	6	40	5	0.1	0.4	petani	-
20	Mohammad	59	12	30	4	0.25	0.3	petani	Pedagang
21	Wesda	64	9	42	5	0.8	-	petani	-
22	M.Halili	60	6	36	4	0.35	0.6	petani	-

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Usahatani Tembakau (tahun)	Anggota Keluarga (orang)	Luas Lahan		Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
						Milik (Ha)	Sewa (Ha)		
23	Moh Syafi'i	45	12	16	4	1	0.45	petani	Pedagang
24	Mawardi	53	9	33	3	0.4	-	petani	-
25	Adi Sutrisno	40	12	17	3	0.25	0.5	petani	-
26	Jupri	45	12	26	4	0.75	-	petani	-
27	Samsul	35	12	15	4	0.3	0.7	petani	-
28	Riski	44	9	20	4	0.75	-	petani	-
29	Lisa	49	6	19	5	0.7	-	petani	pedagang
30	Sopyan	57	6	37	3	1	-	petani	-
31	Maul	40	9	21	5	0.25	0.1	petani	-
32	H. Bahri	51	9	30	4	1	0.4	petani	-
33	Haryadi	62	12	21	2	0.4	-	petani	-
34	Slamet	55	6	30	5	0.3	0.3	petani	kuli bangunan
35	Ramli	39	12	18	3	0.35	-	petani	-
36	Habibi	42	9	23	4	0.25	0.55	pedagang	petani
37	Mashudi	40	9	21	4	0.5	-	petani	-
38	Sonhaji	45	6	30	3	0.25	0.4	petani	pedagang
39	Soleh	62	6	42	2	0.3	0.25	petani	-
40	Suyut	41	9	20	3	0.75	-	petani	-
41	Hamzah	39	12	15	4	0.25	0.45	petani	-
42	Ismail	57	9	30	4	1	-	petani	pedagang
43	Abdul Aziz	40	12	21	5	0.6	0.25	petani	-



Lampiran 5.2 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut syarat petani mitra.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq					√					√
2	Mahfud					√					√
3	Karyati					√					√
4	H. Ali				√						√
5	Imam Syafi'i			√							√
6	Heriyanto					√					√
7	Novi Ariyanto				√						√
8	Misbah				√						√
9	Hanafi					√					√
10	Hadi			√							√
11	Arif Budi R				√						√
12	Ahmad Rosidi				√						√
13	Buasin			√							√
14	Bunidin			√					√		
15	Muhlis				√						√
16	Sodikin				√						√
17	Umar				√						√
18	Rosidi					√					√
19	Su'eb			√					√		
20	Mohammad				√						√
21	Wesda				√						√
22	M.Halili				√						√
23	Moh Syafi'i				√						√
24	Mawardi					√					√

25	Adi Sutrisno					√					√
26	Jupri				√						√
27	Samsul				√						√
28	Riski			√							√
29	Lisa				√						√
30	Sopyan			√					√		
31	Maul				√						√
32	H. Bahri					√					√
33	Haryadi					√					√
34	Slamet			√							√
35	Ramli				√						√
36	Habibi				√						√
37	Mashudi				√						√
38	Sonhaji					√					√
39	Soleh			√							√
40	Suyut			√							√
41	Hamzah				√						√
42	Ismail					√					√
43	Abdul Aziz					√					√
	<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>20</b>	<b>13</b>				<b>3</b>	<b>40</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.3 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut prosedur penerimaan petani mitra.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq					√					√
2	Mahfud					√					√
3	Karyati				√						√
4	H. Ali					√					√
5	Imam Syafi'i			√						√	
6	Heriyanto				√					√	
7	Novi Ariyanto					√					√
8	Misbah			√						√	
9	Hanafi			√				√			
10	Hadi				√						√
11	Arif Budi R					√					√
12	Ahmad Rosidi				√						√
13	Buasin			√						√	
14	Bunidin		√					√			
15	Muhlis			√						√	
16	Sodikin					√					√
17	Umar				√						√
18	Rosidi				√						√
19	Su'eb					√					√
20	Mohammad					√					√
21	Wesda				√						√
22	M.Halili				√						√
23	Moh Syafi'i				√					√	
24	Mawardi				√					√	

25	Adi Sutrisno			√					√	
26	Jupri			√				√		
27	Samsul				√					√
28	Riski					√				√
29	Lisa					√				√
30	Sopyan			√					√	
31	Maul			√				√		
32	H. Bahri				√					√
33	Haryadi					√				√
34	Slamet					√				√
35	Ramli			√					√	
36	Habibi					√				√
37	Mashudi					√				√
38	Sonhaji			√					√	
39	Soleh				√					√
40	Suyut				√					√
41	Hamzah				√					√
42	Ismail					√				√
43	Abdul Aziz				√					√
	<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>11</b>	<b>16</b>	<b>15</b>		<b>4</b>	<b>11</b>	<b>28</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.4 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq			√						√	
2	Mahfud					√					√
3	Karyati				√					√	
4	H. Ali				√					√	
5	Imam Syafi'i				√				√		
6	Heriyanto			√					√		
7	Novi Ariyanto				√					√	
8	Misbah				√						√
9	Hanafi			√					√		
10	Hadi			√						√	
11	Arif Budi R				√					√	
12	Ahmad Rosidi			√						√	
13	Buasin			√					√		
14	Bunidin			√					√		
15	Muhlis			√						√	
16	Sodikin					√					√
17	Umar				√					√	
18	Rosidi				√					√	
19	Su'eb			√						√	
20	Mohammad			√						√	
21	Wesda			√					√		
22	M.Halili			√						√	
23	Moh Syafi'i			√						√	
24	Mawardi			√						√	



25	Adi Sutrisno				√					√	
26	Jupri				√					√	
27	Samsul			√					√		
28	Riski			√						√	
29	Lisa				√					√	
30	Sopyan				√						√
31	Maul			√						√	
32	H. Bahri			√						√	
33	Haryadi			√						√	
34	Slamet				√						√
35	Ramli			√						√	
36	Habibi				√						√
37	Mashudi			√						√	
38	Sonhaji			√					√		
39	Soleh				√					√	
40	Suyut				√					√	
41	Hamzah					√					√
42	Ismail			√						√	
43	Abdul Aziz			√					√		
	<b>Total</b>			<b>24</b>	<b>16</b>	<b>3</b>			<b>9</b>	<b>27</b>	<b>7</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.5 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut penetapan kualitas daun tembakau.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq				√						√
2	Mahfud					√					√
3	Karyati					√					√
4	H. Ali					√					√
5	Imam Syafi'i					√				√	
6	Heriyanto				√						√
7	Novi Ariyanto			√					√		
8	Misbah				√						√
9	Hanafi				√					√	
10	Hadi				√					√	
11	Arif Budi R			√					√		
12	Ahmad Rosidi				√					√	
13	Buasin			√						√	
14	Bunidin				√						√
15	Muhlis					√					√
16	Sodikin				√					√	
17	Umar				√					√	
18	Rosidi					√					√
19	Su'eb				√						√
20	Mohammad				√					√	
21	Wesda				√					√	
22	M.Halili			√						√	
23	Moh Syafi'i			√					√		
24	Mawardi			√						√	

25	Adi Sutrisno				√					√	
26	Jupri				√					√	
27	Samsul					√					√
28	Riski					√					√
29	Lisa				√					√	
30	Sopyan					√					√
31	Maul			√					√		
32	H. Bahri			√					√		
33	Haryadi					√				√	
34	Slamet			√						√	
35	Ramli					√					√
36	Habibi					√					√
37	Mashudi				√					√	
38	Sonhaji				√						√
39	Soleh			√					√		
40	Suyut					√				√	
41	Hamzah				√					√	
42	Ismail			√					√		
43	Abdul Aziz					√					√
	<b>Total</b>			<b>11</b>	<b>18</b>	<b>14</b>			<b>7</b>	<b>19</b>	<b>17</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.6 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut harga yang ditawarkan perusahaan mitra.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq					√					√
2	Mahfud					√				√	
3	Karyati					√				√	
4	H. Ali					√			√		
5	Imam Syafi'i					√					√
6	Heriyanto					√					√
7	Novi Ariyanto					√					√
8	Misbah					√				√	
9	Hanafi					√				√	
10	Hadi				√				√		
11	Arif Budi R					√				√	
12	Ahmad Rosidi					√				√	
13	Buasin					√			√		
14	Bunidin					√				√	
15	Muhlis				√					√	
16	Sodikin					√				√	
17	Umar				√				√		
18	Rosidi					√				√	
19	Su'eb					√					√
20	Mohammad					√				√	
21	Wesda				√					√	
22	M.Halili					√				√	
23	Moh Syafi'i					√					√
24	Mawardi				√					√	

25	Adi Sutrisno					√				√	
26	Jupri					√				√	
27	Samsul					√				√	
28	Riski					√				√	
29	Lisa					√				√	
30	Sopyan					√				√	
31	Maul					√				√	
32	H. Bahri				√					√	
33	Haryadi					√				√	
34	Slamet				√				√		
35	Ramli				√				√		
36	Habibi					√					√
37	Mashudi					√				√	
38	Sonhaji					√				√	
39	Soleh					√				√	
40	Suyut					√			√		
41	Hamzah					√					√
42	Ismail				√					√	
43	Abdul Aziz					√				√	
	<b>Total</b>				<b>9</b>	<b>32</b>			<b>7</b>	<b>28</b>	<b>8</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik



Lampiran 5.7 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut kemudahan teknis lapang untuk dihubungi.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq					√					√
2	Mahfud					√					√
3	Karyati				√					√	
4	H. Ali				√						√
5	Imam Syafi'i			√					√		
6	Heriyanto				√					√	
7	Novi Ariyanto				√					√	
8	Misbah					√					√
9	Hanafi					√			√		
10	Hadi			√						√	
11	Arif Budi R					√				√	
12	Ahmad Rosidi				√						√
13	Buasin					√					√
14	Bunidin					√				√	
15	Muhlis				√					√	
16	Sodikin				√					√	
17	Umar			√					√		
18	Rosidi			√					√		
19	Su'eb			√					√		
20	Mohammad				√						√
21	Wesda					√				√	
22	M.Halili					√					√
23	Moh Syafi'i					√					√
24	Mawardi				√					√	

25	Adi Sutrisno				√					√	
26	Jupri					√					√
27	Samsul			√					√		
28	Riski					√					√
29	Lisa					√					√
30	Sopyan					√					√
31	Maul					√					√
32	H. Bahri				√					√	
33	Haryadi					√					√
34	Slamet			√						√	
35	Ramli				√					√	
36	Habibi				√				√		
37	Mashudi			√					√		
38	Sonhaji					√					√
39	Soleh					√					√
40	Suyut				√					√	
41	Hamzah				√						√
42	Ismail			√					√		
43	Abdul Aziz			√						√	
	<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>15</b>	<b>18</b>			<b>9</b>	<b>16</b>	<b>18</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.8 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut frekwensi bimbingan teknis.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq				√						√
2	Mahfud					√					√
3	Karyati			√					√		
4	H. Ali			√						√	
5	Imam Syafi'i				√					√	
6	Heriyanto		√						√		
7	Novi Ariyanto				√						√
8	Misbah			√						√	
9	Hanafi			√					√		
10	Hadi				√					√	
11	Arif Budi R			√						√	
12	Ahmad Rosidi				√					√	
13	Buasin		√						√		
14	Bunidin		√						√		
15	Muhlis			√					√		
16	Sodikin				√					√	
17	Umar				√					√	
18	Rosidi				√					√	
19	Su'eb				√						√
20	Mohammad			√						√	
21	Wesda			√						√	
22	M.Halili				√						√
23	Moh Syafi'i				√						√
24	Mawardi				√						√

25	Adi Sutrisno				√						√
26	Jupri			√						√	
27	Samsul			√						√	
28	Riski				√					√	
29	Lisa		√						√		
30	Sopyan			√					√		
31	Maul			√						√	
32	H. Bahri			√						√	
33	Haryadi		√						√		
34	Slamet				√						√
35	Ramli				√						√
36	Habibi		√							√	
37	Mashudi					√					√
38	Sonhaji			√						√	
39	Soleh				√					√	
40	Suyut				√						√
41	Hamzah				√						√
42	Ismail			√						√	
43	Abdul Aziz				√						√
	<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>2</b>			<b>9</b>	<b>20</b>	<b>14</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.9 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut tingkat pengetahuan teknisi lapang.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq				√					√	
2	Mahfud				√					√	
3	Karyati				√						√
4	H. Ali			√					√		
5	Imam Syafi'i			√					√		
6	Heriyanto		√						√		
7	Novi Ariyanto					√					√
8	Misbah				√					√	
9	Hanafi		√						√		
10	Hadi			√						√	
11	Arif Budi R			√					√		
12	Ahmad Rosidi			√					√		
13	Buasin				√					√	
14	Bunidin				√					√	
15	Muhlis			√					√		
16	Sodikin		√						√		
17	Umar		√						√		
18	Rosidi			√					√		
19	Su'eb				√					√	
20	Mohammad				√					√	
21	Wesda			√						√	
22	M.Halili				√					√	
23	Moh Syafi'i			√					√		
24	Mawardi			√					√		



25	Adi Sutrisno			√				√		
26	Jupri			√					√	
27	Samsul				√					√
28	Riski			√					√	
29	Lisa			√					√	
30	Sopyan			√					√	
31	Maul		√					√		
32	H. Bahri		√						√	
33	Haryadi		√					√		
34	Slamet				√				√	
35	Ramli		√					√		
36	Habibi			√				√		
37	Mashudi			√				√		
38	Sonhaji					√				√
39	Soleh				√				√	
40	Suyut				√				√	
41	Hamzah		√					√		
42	Ismail				√				√	
43	Abdul Aziz					√			√	
	<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>17</b>	<b>14</b>	<b>3</b>		<b>19</b>	<b>20</b>	<b>4</b>

Keterangan Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Keterangan Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.10 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut respon terhadap keluhan.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq				√					√	
2	Mahfud					√					√
3	Karyati				√				√		
4	H. Ali				√				√		
5	Imam Syafi'i			√					√		
6	Heriyanto			√					√		
7	Novi Ariyanto			√					√		
8	Misbah				√						√
9	Hanafi					√					√
10	Hadi				√					√	
11	Arif Budi R			√						√	
12	Ahmad Rosidi			√					√		
13	Buasin				√					√	
14	Bunidin					√					√
15	Muhlis				√					√	
16	Sodikin			√						√	
17	Umar			√					√		
18	Rosidi				√				√		
19	Su'eb			√					√		
20	Mohammad			√					√		
21	Wesda			√					√		
22	M.Halili				√				√		
23	Moh Syafi'i				√						√
24	Mawardi				√					√	

25	Adi Sutrisno				√					√	
26	Jupri					√				√	
27	Samsul					√					√
28	Riski				√						√
29	Lisa				√				√		
30	Sopyan		√					√			
31	Maul					√				√	
32	H. Bahri				√						√
33	Haryadi		√					√			
34	Slamet					√				√	
35	Ramli		√						√		
36	Habibi				√				√		
37	Mashudi				√				√		
38	Sonhaji				√				√		
39	Soleh					√				√	
40	Suyut					√					√
41	Hamzah		√						√		
42	Ismail				√					√	
43	Abdul Aziz				√					√	
	<b>Total</b>			<b>14</b>	<b>20</b>	<b>9</b>		<b>2</b>	<b>18</b>	<b>14</b>	<b>9</b>

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.11 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut waktu pembayaran tembakau.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq				√				√		
2	Mahfud				√					√	
3	Karyati					√				√	
4	H. Ali				√					√	
5	Imam Syafi'i				√					√	
6	Heriyanto			√					√		
7	Novi Ariyanto			√					√		
8	Misbah			√					√		
9	Hanafi			√					√		
10	Hadi			√						√	
11	Arif Budi R				√					√	
12	Ahmad Rosidi			√					√		
13	Buasin				√					√	
14	Bunidin					√				√	
15	Muhlis					√				√	
16	Sodikin					√				√	
17	Umar					√				√	
18	Rosidi					√				√	
19	Su'eb					√				√	
20	Mohammad				√					√	
21	Wesda				√					√	
22	M.Halili				√					√	
23	Moh Syafi'i					√				√	
24	Mawardi					√				√	

25	Adi Sutrisno				√					√	
26	Jupri			√					√		
27	Samsul			√					√		
28	Riski				√					√	
29	Lisa					√				√	
30	Sopyan					√				√	
31	Maul					√				√	
32	H. Bahri					√				√	
33	Haryadi					√				√	
34	Slamet			√					√		
35	Ramli			√					√		
36	Habibi				√				√		
37	Mashudi				√					√	
38	Sonhaji					√				√	
39	Soleh				√					√	
40	Suyut				√					√	
41	Hamzah				√					√	
42	Ismail				√					√	
43	Abdul Aziz				√					√	
	<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>18</b>	<b>15</b>			<b>11</b>	<b>32</b>	

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik



Lampiran 5.12 Data tingkat kepuasan petani mitra atribut bantuan penyaluran hasil panen.

No	Nama	Kepentingan					Kenyataan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Taufiq		√					√			
2	Mahfud		√					√			
3	Karyati		√					√			
4	H. Ali		√				√				
5	Imam Syafi'i		√				√				
6	Heriyanto		√				√				
7	Novi Ariyanto		√				√				
8	Misbah		√					√			
9	Hanafi		√				√				
10	Hadi		√				√				
11	Arif Budi R		√				√				
12	Ahmad Rosidi				√			√			
13	Buasin				√			√			
14	Bunidin		√				√				
15	Muhlis				√			√			
16	Sodikin				√			√			
17	Umar		√				√				
18	Rosidi		√				√				
19	Su'eb		√				√				
20	Mohammad		√				√				
21	Wesda		√				√				
22	M.Halili		√				√				
23	Moh Syafi'i		√				√				
24	Mawardi	√					√				

25	Adi Sutrisno		√				√				
26	Jupri				√		√				
27	Samsul					√	√				
28	Riski				√		√				
29	Lisa				√			√			
30	Sopyan				√			√			
31	Maul				√			√			
32	H. Bahri		√				√				
33	Haryadi			√			√				
34	Slamet		√				√				
35	Ramli		√				√				
36	Habibi					√		√			
37	Mashudi				√		√				
38	Sonhaji				√			√			
39	Soleh				√			√			
40	Suyut				√		√				
41	Hamzah		√				√				
42	Ismail				√		√				
43	Abdul Aziz			√				√			
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>24</b>	<b>2</b>	<b>14</b>	<b>2</b>	<b>28</b>	<b>15</b>			

Keterangan:

Skala Tingkat Kepentingan:

- 1 = Tidak Penting
- 2 = Kurang Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

Skala Tingkat Kenyataan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Lampiran 5.13 Data kepentingan petani tembakau mitra berdasarkan atribut mengguakan skala likert.

No	Atribut	Kepentingan										Bobot (y)
		1		2		3		4		5		
		Tidak Penting	%	Kurang Penting	%	Cukup Penting	%	Penting	%	Sangat Penting	%	
1	Syarat Petani mitra	0	0	0	0	10	23	20	47	13	30	175
2	Prosedur penerimaan petani mitra	0	0	1	2	11	26	16	37	15	35	174
3	Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra	0	0	0	0	24	56	16	37	3	7	151
4	Penetapan kualitas daun tembakau	0	0	0	0	11	26	18	42	14	33	175
5	Harga yang ditawarkan perusahaan mitra	0	0	0	0	0	0	9	21	34	79	206
6	Kemudahan teknisi lapang untuk di hubungi	0	0	0	0	10	23	15	35	18	42	180
7	Frekuensi bimbingan teknis	0	0	6	14	15	35	20	46	2	5	147
8	Tingkat pengetahuan teknisi lapang	0	0	9	21	17	39	14	33	3	7	140
9	Respon terhadap keluhan	0	0	0	0	14	33	20	46	9	20.9	167
10	Waktu pembayaran tembakau	0	0	0	0	10	23	18	42	15	35	177
11	Bantuan penyaluran hasil panen	1	2	24	56	2	5	14	33	2	5	121

Lampiran 5.14 Data kenyataan petani tembakau mitra berdasarkan atribut mengguakan skala likert.

No	Atribut	Persepsi										Bobot (X)
		1		2		3		4		5		
		Tidak Baik	%	Kurang Baik	%	Cukup Baik	%	Baik	%	Sangat Baik	%	
1	Syarat Petani mitra	0	0	0	0	0	0	3	7	40	93	212
2	Prosedur penerimaan petani mitra	0	0	0	0	4	9	11	26	28	65	196
3	Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra	0	0	0	0	9	21	27	63	7	16	170
4	Penetapan kualitas daun tembakau	0	0	0	0	7	16	19	44	17	40	182
5	Harga yang ditawarkan perusahaan mitra	0	0	0	0	7	16	28	65	8	19	173
6	Kemudahan teknisi lapang untuk di hubungi	0	0	0	0	9	21	16	37	18	42	181
7	Frekuensi bimbingan teknis	0	0	0	0	9	21	20	46	14	33	177
8	Tingkat pengetahuan teknisi lapang	0	0	0	0	19	44	20	47	4	9	157
9	Respon terhadap keluhan	0	0	2	5	18	42	14	32	9	21	159
10	Waktu pembayaran tembakau	0	0	0	0	11	26	32	74	0	0	161
11	Bantuan penyaluran hasil panen	28	65	15	35	0	0	0	0	0	0	58

Lampiran 5.15 Data Hasil Analisis Tingkat Kepuasan Petani tembakau Mitra menggunakan CSI (*Customer Satisfaction Index*).

No	Atribut	Bobot					
		Y	X	MIS	WF	MSS	WS
1	Syarat Petani mitra	175	212	4.07	9.65	4.93	47.59
2	Prosedur penerimaan petani mitra	174	196	4.05	9.60	4.56	43.75
3	Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra	151	170	3.51	8.33	3.95	32.93
4	Penetapan kualitas daun tembakau	175	182	4.07	9.65	4.23	40.85
5	Harga yang ditawarkan perusahaan mitra	206	173	4.79	11.36	4.02	45.71
6	Kemudahan teknisi lapang untuk di hubungi	180	181	4.19	9.93	4.21	41.79
7	Frekuensi bimbingan teknis	147	177	3.42	8.11	4.12	33.38
8	Tingkat pengetahuan teknisi lapang	140	157	3.26	7.72	3.65	28.19
9	Respon terhadap keluhan	167	159	3.88	9.21	3.70	34.06
10	Waktu pembayaran tembakau	177	161	4.12	9.76	3.74	36.55
11	Bantuan penyaluran hasil panen	121	58	2.81	6.67	1.35	9.00
<b>CSI:</b>	<b>78.76</b>			<b>42.16</b>	<b>100 .00</b>	<b>42.47</b>	<b>393.81</b>



Lampiran 5.16 Data Hasil analisis IPA terhadap penilaian atribut jasa perusahaan mitra.

Label	Atribut	Bobot					Kuadran	
		$\sum Y_i$	N	Y	$\sum X_i$	N		X
A	Syarat Petani mitra	175	43	4.07	212	43	4.93	B
B	Prosedur penerimaan petani mitra	174	43	4.05	196	43	4.56	D
C	Ketersediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan mitra	151	43	3.51	170	43	3.95	D
D	Penetapan kualitas daun tembakau	175	43	4.07	182	43	4.23	B
E	Harga yang ditawarkan perusahaan mitra	206	43	4.79	173	43	4.02	B
F	Kemudahan teknisi lapang untuk di hubungi	180	43	4.19	181	43	4.21	D
G	Frekuensi bimbingan teknis	147	43	3.42	177	43	4.12	D
H	Tingkat pengetahuan teknisi lapang	140	43	3.26	157	43	3.65	C
I	Respon terhadap keluhan	167	43	3.88	159	43	3.70	A
J	Waktu pembayaran tembakau	177	43	4.12	161	43	3.74	A
K	Bantuan penyaluran hasil panen	121	43	2.81	58	43	1.35	C
Jumlah				42.16			42.47	
Rata-Rata				3.83			3.86	

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUESIONER**

---

**JUDUL** : Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Bermitra dengan PT.  
AOI (*Alliance One Indonesia*) di Kecamatan Kalisat  
**LOKASI** : Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

---

**Identitas Responden**

Nama :  
Alamat :  
Umur : Th  
Pendidikan Terakhir :  
Pengalaman Usahatani Tembakau :  
Jumlah Anggota Keluarga : Orang  
Luas Lahan : Ha  
Status Kepemilikan Lahan  
Sewa : Ha  
Milik : Ha  
Pekerjaan Utama : /bulan  
Pekerjaan Sampingan : /bulan

**Pewawancara**

Nama : Wuning Rizki Utami  
NIM : 151510601152  
Hari/Tgl wawancara :

**GAMBARAN UMUM**

1. Mengapa anda memilih melakukan usahatani tembakau Voor Oogst Kasturi?  
Jawab :.....
2. Apakah selain bekerja sebagai petani anda memiliki pekerjaan lain?  
Jawab :.....
3. Bagaimanakah cara anda memperoleh sarana produksi untuk menunjang usahatani tembakau ?  
Jawab :.....
4. Berapa jumlah produksi tembakau Voor Oogst Kasturi yang anda usahatani?  
Jawab :.....
5. Apakah anda menanam tanaman lain selain tembakau Voor Oogst Kasturi?  
Jawab :.....
6. Apa saja kendala dalam kegiatan usahatani tembakau Voor Oogst Kasturi?

<b>On Farm</b>	<b>Of Farm</b>

7. Bagaimana solusi yang anda terapkan untuk kendala tersebut?  
Jawab :.....

**SOP Usaha Tani dan SOP Kemitraan  
(Bagi Teknisi Lapang dan Kepala Gudang)**

1. Apa yang anda ketahui terkait SOP kegiatan usahatani tembakau yang harus dilakukan oleh petani tembakau yang menjadi mitra dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)?  
Jawab:.....

2. Bagaimana SOP kemitraan yang dilakukan antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

3. Siapakah yang melakukan kegiatan kontrol pada kegiatan usahatani tembakau?

Jawab:.....

4. Berapa kali kegiatan control dilakukan?

Jawab:.....

5. Siapakah yang melakukan kontrol pada kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani ?

Jawab:.....

6. Pelanggaran apasajakah yang umumnya ditemukan oleh pengawas kegiatan budidaya tembakau yang dilakukan oleh petani ?

Jawab :.....

7. Apa saja kewajiban dan hak yang harus dilakukan dan diterima oleh petani mitra dan pihak AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab :.....

#### **PROSES PELAKSANAAN KEMITRAAN**

1. Apa yang anda ketahui tentang kemitraan pada PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)?

Jawab:.....

2. Apa yang mendasari petani untuk melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

3. Bagaimana bentuk kemitraan antara petani tembakau dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

4. Darimana sajakah kebutuhan sarana produksi yang dibutuhkan petani dapatkan ?

Jawab :.....

5. Apasajakah fasilitas atau layanan yang akan diberikan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau ?

Jawab:.....

6. Apakah sarana produksi yang disediakan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) bersifat bantuan ?

Jawab:.....

7. Apasajakah isi dari kontrak yang di sepakati dan di buat oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

8. Berapa lamakah kontrak kerja diberlakukan ?

Jawab :.....

### **I. Syarat Petani Mitra**

1. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani dalam upayanya melakukan kemitraan dengan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

2. Apakah persyaratan yang di ajukan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) dirasa mudah ? jelaskan

Jawab:.....

### **II. Prosedur Penerimaan Petani Mitra**

1. Bagaimana alur prosedur pengajuan mitra dari petani sampai ke PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

2. Apakah setiap petani diberikan prosedur yang sama dalam pengajuan kemitraan?

Jawab:.....

### **III. Ketersediaan Sarana Produksi yang Diberikan Perusahaan Mitra**

1. Apasajakah sarana produksi yang disediakan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau mitranya ?

Jawab :.....



2. Apakah ada batasan pelayanan yang diberikan oleh PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) kepada petani tembakau mitranya ?

Jawab :.....

**IV. Penetapan Kualitas Daun Tembakau**

1. Bagaimana kualitas tembakau yang di minta olehPT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

2. Bagaimana kualitas daun tembakau yang dihasilkan oleh petani?

Jawab:.....

**V. Harga yang Ditawarkan Perusahaan Mitra**

1. Berapa harga jual yang di tawarkan pihak perusahaan berdasarkan grade ?

Grade	Harga	Total

2. Apakah petani sudah merasa puas terhadap harga yang ditawarkan PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

**VI. Kemudahan Teknisi Lapang Untuk Dihubungi**

1. Apakah teknisi lapang mudah untuk dihubungi?

Jawab:.....

2. Seberapa sering petani melakukan komunikasi dengan teknisi lapang ?

Jawab:.....

3. Kapan saja petani melakukan komunikasi dengan teknisi lapang ?

Jawab :.....

#### **VII. Frekuensi Bimbingan Teknis**

1. Seberapa sering petani mendapatkan bimbingan teknis dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) ?

Jawab:.....

2. Menurut Anda, apakah bimbingan dari dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) sangat membantu petani dalam usahatani tembakau? Jelaskan!

Jawab:.....

#### **VIII. Tingkat Pengetahuan Teknisi Lapang**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan teknisi lapang terkait usaha tani tembakau yang anda jalankan?

Jawab:.....

2. Apakah pengetahuan teknisi lapang terkait usaha tani dianggap penting?

Jawab:.....

#### **IX. Respon Terhadap Keluhan**

1. Sebagai petani mitra dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*), apa saja keluhan yang Anda sampaikan kepada pihak dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*)?

Jawab:.....

2. Bagaimana respon dari PT. AOI (*Alliance One Indonesia*) terhadap keluhan yang disampaikan?

Jawab:.....

#### **X. Waktu Pembayaran Tembakau**

1. Kapan waktu pembayaran tembakau milik petani?

Jawab:.....

2. Bagaimana sistem pembayaran tembakau oleh perusahaan?

Jawab :.....

3. Apa ada kendala yang dihadapi pada proses pembayaran tembakau milik petani? Jelaskan!

Jawab:.....

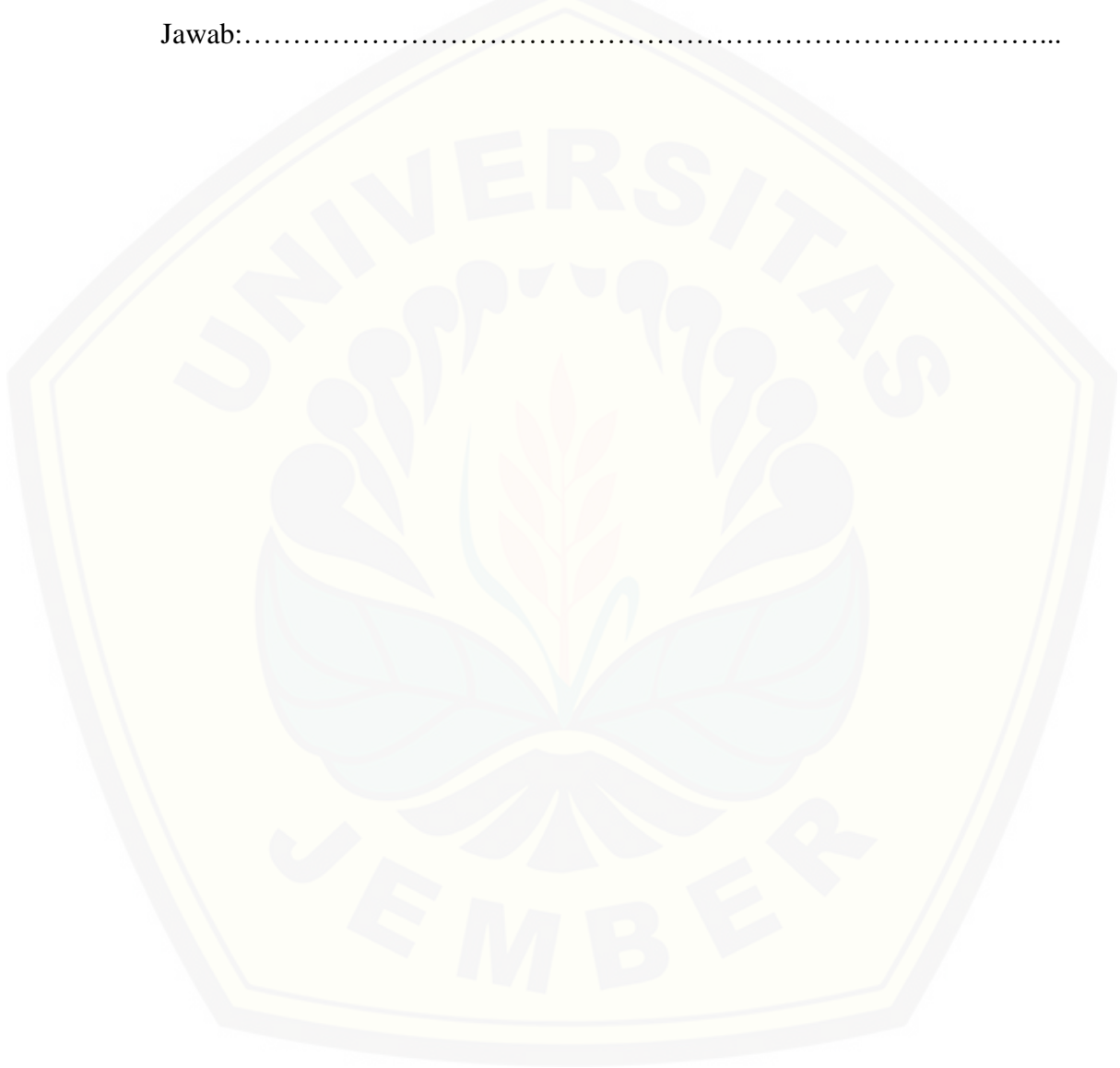
**XI. Bantuan Penyaluran Hasil Panen**

1. Apakah terdapat bantuan dari perusahaan dalam proses penyalurkan hasil tembakau ke perusahaan?

Jawab:.....

2. Jika ada, dalam bentuk apa bantuan diberikan?

Jawab:.....



## TINGKAT KEPUASAN PETANI

Berikan tanda (√) pada tiap pernyataan yang sesuai dengan harapan dan pendapat Anda

### Tingkat Kepentingan :

- 1 = Sangat tidak penting
- 2 = Tidak penting
- 3 = Cukup penting
- 4 = Penting
- 5 = Sangat Penting

### Tingkat Kenyataan:

- 1 = Sangat tidak baik
- 2 = Tidak Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Atribut	Tk. Kepentingan					Tk. Kenyataan					Keterangan
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
<b>Bukti Langsung (<i>Tangibles</i>)</b>											
1. Harga yang ditawarkan perusahaan mitra											Tingkat Kepentingan: 1= Harga sama sekali tidak dipertimbangkan petani 2= Harga tidak mempengaruhi petani melakukan kemitraan 3= Harga mempengaruhi petani melakukan kemitraan tapi tidak yang utama 4= Harga sebagai pendorong petani melakukan kemitraan 5= Harga paling utama untuk mempengaruhi petani melakukan kemitraan Tingkat kenyataan : 1 = 3.700.000 – 4.000.000 / kw 2 = 4.100.000 – 4.400.000 / kw 3 = 4.500.000 – 4.700.000 / kw













<p>1. Frekuensi bimbingan teknis</p>																								<p>Tingkat Kepentingan:                      1 = Tidak mengatasi permasalahan dan tidak mempengaruhi kualitas tembakau                      2 = Tidak mengatasi permasalahan, sementara petani telah berpengalaman                      3= Bisa mengatasi permasalahan yang tidak diketahui petani namun tidak berpengaruh ke kualitas tembakau                      4 = Terkadang bisa mengatasi permasalahan dan mempengaruhi kualitas tembakau                      5 = Dapat mengatasi seluruh permasalahan dan mempengaruhi kualitas tembakau                      Tingkat kenyataan :                      1 = Tidak ada bimbingan teknis dari perusahaan mitra                      2 = Bimbingan teknis hanya dilakukan di awal kemitraan                      3 = Bimbingan teknis dilakukan di awal budidaya                      4 = Bimbingan teknis dilakukan jika ada waktu                      5 = Teknisi lapang memberikan bimbingan teknis setiap kali memulai tahapan</p>
<p>2. Bantuan Penyaluran hasil panen</p>																								<p>Tingkat Kepentingan:                      1 = Tidak membutuhkan bantuan penyaluran                      2 = Tanggung jawab petani                      3 = Mempermudah pengiriman                      4 = Menghemat biaya yang dikeluarkan petani                      5 = Menghemat biaya yang dikeluarkan petani dan mempermudah pengiriman</p>





**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan ketua kelompok Tembakau Mitra PT. AOI



Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan petani Tembakau Mitra PT. AOI



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan pekerja PT. AOI

PT. Alliance One Indonesia  
Ngoro Industri Persada Block S-1  
Ngoro, Mojokerto 61385, East Java www.aoini.com  
Indonesia

Tel: 182 (321) 8819 887  
Fax: 182 (321) 8819 400

**ALLIANCE ONE**

**PERJANJIAN KERMITRAAN  
BUDIDAYA TEMBAKAU UNTUK MUSIM TAHAM 2019**  
(No. ID-19-JM/RSG-90008)

Perjanjian Kermitraan ini dibuat efektif untuk semua tujuan dan dalam semua hal pada hari ke 25 bulan May tahun 2018, oleh dan di antara

1. Nama : SAFIRA HUR HIDAYAT  
Jabatan : OPERATION MANAGER  
Alamat : Jalan Imam Bonjol no. 11 RT.002 RW.002 Kel. Tegal Besar Rec. Kaliwates  
Kab. Jember 68132 - Jawa Timur  
Bertindak untuk dan atas nama PT. Alliance One Indonesia, perseroan dengan tempat usaha utama di Ngoro, Mojokerto - Jawa Timur, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**; dan

2. Nama : Mahfud Ali (Project); No. Petani : ID-6101-03568  
Umur : 41 tahun  
No. KTP : 3509272608780002  
Alamat : Dusun Krajan I RT 013/RW 008, Glagahwero, Glagahwero, Kalisat  
Jember, Jawa Timur  
Pekerjaan : Petani  
Bertindak sebagai pihak yang menjalankan pertanian tembakau SUH CURED untuk musim tanam 2019, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Dimana para pihak bermaksud untuk mengadakan Perjanjian ini untuk pertanian tembakau di lahan Pihak Kedua seluas 49,81 Ha, atau sejumlah 647,500 tanaman.

Dimana, dengan mempertimbangkan janji dan kesepakatan bersama, jaminan dan perjanjian dalam Perjanjian ini, dan untuk pertimbangan baik dan benar yang lainnya, para pihak yang bermaksud untuk menjadi terikat secara hukum, ingin membuat Perjanjian Kermitraan ini untuk menentukan dan menetapkan ketentuan dan syarat dari kermitraan antara kedua belah pihak. Dengan demikian, dengan ini disepakati dan disetujui oleh dan di antara para pihak dalam Perjanjian ini sebagai berikut:

**Pasal 1  
TUJUAN DAN PROGRAM**

Tujuan dari kermitraan ini adalah untuk menjalankan pertanian tembakau berdasarkan perjanjian, dimana Pihak Pertama bertindak sebagai moderator pasar (*market adjudicator*) yang memiliki standar dan pedoman teknis pertanian tembakau untuk mencapai penghasilan yang layak dari tembakau yang diproduksi oleh Pihak Kedua, dengan memenuhi standar kualitas ekspor. Kermitraan yang diakui dan dinyatakan di sini didasarkan atas peluang pasar dan permintaan tembakau dari para pembeli Internasional yang disediakan oleh Pihak Pertama. Oleh karena itu, Pihak Pertama mengajukan penawaran kepada Pihak Kedua dalam bentuk pertanian tembakau. Pihak Kedua dengan ini menyatakan telah diterimanya dan kecukupan dari penawaran tersebut, yang merupakan keputusan individual yang independen dari Pihak Kedua yang telah mempertimbangkan semua aspek dan risiko dari usaha pertanian perseorangan tanpa tekanan dan dugaan apa pun dari perseorangan dari/atau pihak lain mana pun.

Gambar 4. Surat Perjanjian Kontrak (SPK)